

axeliousbolton
SHUT IT
Dirty

Shut It

Copyright © 2019

By axeliousbolton

Diterbitkan secara pribadi

Oleh axeliousbolton

Wattpad. @ axeliousbolton

Instagram. @fangirrlthing

Line.@soniahtcher

Twitter. fangirrlthing

Email. bprcdespicablewords@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Januari 2020

148 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

ONE

Malam itu cukup berangin saat malam musim panas. Seorang pemuda duduk di pasir dekat tepi air laut, dia sedang memandang ke arah gelombang laut yang menari dengan bergulung-gulung di tepian. Dia menegak beernya lagi, langsung dari botolnya.

Sebenarnya dia mendapatkan yang keras dari beer. Vodka mungkin. Atau Whisky juga akan lebih baik. Tapi dia sudah meminum kedua benda itu cukup banyak. Tadi dia terlalu marah untuk melihat apa yang di ambilnya. Ia hanya meraih botol beer dan keluar dari tempat itu.

Tiba-tiba pemuda itu melihat seorang gadis dengan kaos biru dongker dan celana pendek hitam berjalan ke tepi laut. Awalnya pemuda itu berpikir bahwa gadis itu mungkin akan menenggelamkan dirinya sendiri di tarian ombak itu.

Tetapi gadis itu melepaskan sandal jepit hitamnya. Dia meninggalkan benda itu dari jangkauan air dan berjalan dengan bertelanjang kaki. Gadis itu anehnya menari-nari. Air laut menenggelamkan kaki gadis itu hingga ke lututnya. Pemuda itu hanya memperhatikannya dan meminum beernya sekali lagi.

Seandainya dia bisa seperti gadis itu. Menari tanpa memikirkan orang lain yang mungkin saja menatapnya. Tiba-tiba gadis itu berhenti menari dan menatapnya. Seakan dia terkejut bahwa pemuda itu dapat melihatnya. Mungkin dia hanya malu karena tadi dia melompat-lompat seperti orang tolol. Pemuda itu berdecak ketika gadis itu melangkah ke arahnya.

Gadis itu menenteng kedua sandal jepit hitamnya ketika berjalan ke arahnya. Pemuda itu berdecak sebal. Di satu sisi dia malas di ganggu dengan gadis aneh yang melompat-lompat di tepian laut, dan di sisi lain dia malas bergerak untuk menghindari gadis itu.

"Hey, boleh aku duduk di sini bersamamu?" Tanya gadis itu.

Pemuda itu tidak menjawab, bunyi notifikasi terdengar dari ponselnya yang tergeletak di sebelah botol beer. Gadis itu masih berdiri dan menunggu pemuda itu menjawab pertanyaannya.

"Kalaupun aku tidak memperbolehkanmu untuk duduk disini, kamu akan tetap duduk jugakan?" Tanya pemuda itu sinis. Gadis itu tertawa mendengarnya seakan dia melontarkan sebuah lelucon bodoh.

Gadis itu pun duduk di sebelahnya, dan pemuda itu berpikir bahwa memang ada baiknya ia di temani. Lagipula gadis itu tidak bertanya apa-apa. Ini adalah pesta dari pengurus di sekolahnya. Mereka sengaja membuat pesta untuk *Senior* yang sebentar lagi akan lulus.

Pemuda itu tidak pernah melihat gadis itu sebelumnya. Atau mungkin dia hanya tidak terlalu memperhatikan. Pemuda itu hanya memperhatikan pacarnya Nasya dan hanya gadis itu saja dalam hidupnya selama hampir 4 tahun di SMAnya.

Pemuda itu, Joseph adalah seorang kapten football. Semua orang menganggapnya keren. Karena selain dia tampan dan tinggi, dia juga kaya raya. Banyak sekali gadis yang mengantri ingin jadi pacarnya atau bahkan hanya sekedar berbincang. Nasya termasuk pacar yang pencemburu.

Joseph hampir tidak benar-benar bicara dengan gadis-gadis disekolahnya kecuali, Nasya. Terkadang Joseph juga berbincang atau bercanda dengan teman-teman gadis itu. Jadi hanya merekalah yang benar-benar Joseph kenal.

"Kamu meninggalkan pesta lebih cepat." Katanya. Pemuda itu menoleh dengan mata merahnya. Dia sudah setengah mabuk. Walaupun Joseph sudah meminum lebih banyak minuman keras, dia masih belum benar-benar mabuk.

"Pacarku baru saja bercinta dengan sahabatku sendiri. Apakah kamu pikir aku punya alasan lain untuk tinggal ke pesta *keparat* itu?" Tanya pemuda itu. Suaranya bahkan terdengar mantap ketika bertanya kepada gadis itu.

Gadis itu pasti tahu siapa pacarnya kan? Makanya gadis itu terdiam begitu lama. Untuk beberapa saat hanya terdengar gelombang air dan deru angin di sekeliling mereka. Joseph merasa begitu damai karena angin berhembus menerpa wajahnya. Tiba-tiba sebuah teriakkan terdengar dari arah pesta.

Saat keduanya menoleh, itu adalah seorang gadis dengan tanktop pink muda dan celana jeans putih pendek berjalan ke arah mereka. Pemuda itu menangkupkan mukanya ke kedua tangannya dan menggeram kesal. Joseph sudah mulai merasa pusing.

"Joseph!" teriak gadis itu mencoba melawan deru angin.

"Dia pacarmu yang selingkuh itu?" Tanya gadis di sebelahnya. Joseph menatapnya dengan mata merahnya. Pemuda itu sedikit tidak percaya bahwa gadis itu tidak mengenali Nasya. Padahal gadis itu sangat populer dengan kecantikannya dan prestasinya di bidang cheerleader.

"Ya." Jawabnya. Di belakang gadis itu ada sahabatnya, dia menggunakan Jaket Baseball dan kaos merah polos. Dia

mengenakan celana panjang jeans. Pemuda itu terlihat malas menatap gadis itu dan Joseph.

"Aku mohon! Maafkan aku!" Teriaknya Nasya sekali lagi. Dia melangkah lebih dekat, dia menyibakkan rambutnya yang tertiuip angin kencang.

"Aku tidak tahu kalau kamu bersahabat dengan Scott. Dia menyebalkan." Komentar gadis itu. Joseph menatap gadis itu. Setengah takjub karena berani mengungkapkan pendapat di depannya.

Terlebih lagi membicarakan salah satu sahabatnya, apakah gadis itu tidak tahu apa yang bisa dia lakukan? Lagi pula walaupun Scott menyebalkan, ia tetap sahabatnya. *Sahabat yang berkhianat*. Iblis berbisik di telinganya.

"Aku butuh sebotol anggur." Kata Joseph lalu dia melangkah meninggalkan gadis itu dengan botol beernya. Gadis itu memanggil namun dia tidak mau menoleh. Joseph bahkan berjalan melewati Nasya dan Scott.

Gadis tadi, yang tidak Joseph kenal, berlari mengikutinya. Joseph sudah setengah jalan menuju kamar penginapannya dan gadis gila itu masih di belakangnya. Pemuda itu sudah tidak tahan untuk tidak mengeluarkan seluruh emosinya.

Joseph juga berpikir, memang bukan salah gadis itu bahwa Nasya dan Scott mengkhianatinya, tapi itu salahnya karena membuat pemuda itu tidak sabar dan akhirnya meluapkan seluruh emosinya kepada gadis itu.

"Kamu mau apa?!" bentak Joseph. Gadis itu terkejut saat melihat pemuda tampan itu membentakinya. Sejenak, pemuda itu melihat kilatan keraguan dan gugup di mata gadis itu.

"Uhm.. Kamu meninggalkan ponselmu." Kata gadis itu seakan dia tidak menginginkan apa-apa. Hanya

mengembalikan apa yang menjadi milik Joseph. Mata pemuda itu kali ini benar-benar menatap wajah gadis itu.

Joseph sedikit terkejut, dia cantik sekali. Bahkan lebih cantik dari Nasya. Rambutnya berwarna coklat muda. Tapi sepertinya gadis itu mengecatnya sedikit, karena beberapa helai rambutnya terlihat lebih muda dari seharusnya. Bibirnya pink tebal dan terlihat lembut.

Dia menggunakan kaos biru dongker yang pas tubuhnya yang indah. Joseph menatap ponselnya di tangan gadis itu. Tanpa pikir panjang Joseph menarik pergelangan tangan gadis itu. Tubuh gadis itu membentur tubuhnya yang keras karena otot. Lalu dia bibir Joseph menguasai bibir gadis itu.

Pemuda itu terkejut karena ia membalas ciumannya, rasanya lembut dan manis. Joseph bahkan dapat mencium wangi *lipgloss* strawberry yang digunakan gadis itu. Ciuman itu membara seakan Joseph hendak menghisap bibir sexy gadis itu.

Pemuda itu berjalan mundur perlahan dan menabrak pintu penginapannya. Tangannya yang kekar mencari-cari kenop pintu, gadis itu satu kepala lebih pendek daripada Joseph. Jadi pemuda itu harus membungkuk ketika gadis itu mengulurkan tangannya untuk menyusupkan jemarinya ke rambut Joseph.

Gadis itu tidak sengaja mendesah di mulutnya ketika Joseph mencengkram pinggulnya. Tangan nakal Joseph naik dan menyelinap ke dalam kaos gadis itu. Joseph mengusap punggung halus gadis itu dan menemukan tali bra di sana. Pemuda itu mengakui bahwa dia mengagumi kehalusan dan wangi kulitnya.

Jemari Joseph menarik salah satu tali bra itu, gadis itu memekik pelan ketika merasakan sengatan kecil jepretan tali

branya. Joseph menatap mata gadis itu yang sayu karena mabuk. Namun terlebih lagi karena pemuda itu nafsu. Dia menyeringai miring sebelum kembali mengecap bibir gadis itu lagi.

TWO

Joseph tersenyum di bibir gadis itu, dia tahu bahwa gadis itu menginginkan lebih. Ketika akhirnya dia berhasil membuka pintu, dia menarik gadis itu masuk tanpa melepaskan pagutan bibirnya di bibir gadis itu.

Joseph setengah membanting gadis itu ke pintu. Gadis itu terkekeh senang sambil menatap Joseph. Tangan terampil pemuda itu sudah berhasil membuka kaitan bra dan meloloskannya dari kaos gadis itu.

Pemuda itu menekan kejantanannya yang sudah mengeras tepat ke selangkangan gadis itu. Gadis itu melenguh ketika merasakan benda keras menekan tepat di bagian intimnya. Kaos gadis itu membelut tubuh indah gadis itu dengan sempurna, Joseph bahkan dapat melihat kedua payudara bulat sintal, putingnya menyembul dari kaosnya seakan menantang pemuda itu.

Dada gadis itu naik turun karena nafasnya menderu seakan gadis itu baru saja berlari berkilo-kilo jauhnya. Joseph melingkarkan lengan kanannya di pinggul gadis itu, dia menunduk dan mengarahkan bibirnya yang handal ke arah dada gadis itu.

Gadis itu menggigit lidahnya pelan ketika merasakan bibir Joseph menjepit sebelah putingnya yang masih berbalut kaosnya yang ketat. Namun akhirnya sebuah desahan akhirnya keluar dari bibir gadis cantik itu. Dia membenturkan kepalanya ke pintu dengan pelan seakan dia benar-benar menikmati hal itu.

Joseph menggerakkan rahangnya ke kanan dan ke kiri sambil menjepit puting gadis itu dengan bibirnya. Tangan yang satu memainkan puting sebelah gadis itu perlahan. Memelintirnya pelan-pelan supaya gadis itu mendapatkan sensasi menyenangkan dari tangan dan bibirnya.

Pemuda itu melirik wajah mempesona gadis itu, dia masih melenguh dan mendesah. Ada sensasi bahagia yang menyelimuti Joseph ketika gadis itu tidak tahan dengan sentuhannya. Dia mencengkram kedua pundak pemuda itu.

Setelah puas memainkan puting gadis itu dengan bibirnya, Joseph menjilat baju gadis itu tepat di putingnya membuat gadis itu mendesah lagi. Gadis itu bahkan sampai mengerang, punggungnya membentur pintu dengan pelan. Tangan gadis itu memeluk leher Joseph ketika pemuda itu mengigit-gigit kecil puting gadis itu.

Sebelah payudaranya di remas-remas secara keseluruhan, gadis itu merasa seperti adonan kue yang kenyal di tangan Joseph. Gadis itu terus mendesah seiring gerakan lidah pemuda itu. Gerakkannya membuatnya jadi gila dan benar-benar.. terangsang.

Joseph tau bahwa dia sudah menguasai seluruh tubuh gadis itu, dia berdiri tegak dan menekan kejantanannya sekali lagi ke bagian intim gadis itu. Pemuda itu melingkarkan lengannya di tubuh gadis itu saat menabrakkan kejantanannya dengan begitu dalam dan keras.

Gadis itu tidak kuasa untuk tidak berteriak. Joseph bahkan menggenggam kenop pintu ketika memberikan kecupan-kecupan basah di lekukkan leher dan tulang selangkanya. Dia sendiri menikmati gerakan atau kecupan-kecupan yang dia berikan.

Pemuda itu kembali menabrak-nabrakkan kejantannya yang keras dan tegang ke selangkangan gadis itu. Miliknya masih berbalut jeans dan gadis itu masih menggunakan celana sport pendek.

"Jadi katakan padaku.."

"Kathrine.." lirik gadis itu. Joseph tersenyum sambil memiringkan kepalanya seakan dia tidak peduli nama gadis itu sama sekali.

"Baiklah, Kathrine. Jadi katakan padaku *Kathrine*, kamu lebih menginginkan lidahku atau jariku?" Tanya Joseph.

"Aku mau ah.. ini ah.." katanya sambil mengulurkan tangan ke kejantanan Joseph. Pemuda itu memejamkan matanya merasakan desiran nikmat dari jemari lentik Kathrine. Tapi Joseph tersadar dan segera menekan tubuh gadis itu ke pintu.

"Tapi bukan itu pertanyaanku!" Bentak Joseph.

Dia memelintir kedua puting gadis itu dengan kedua tangannya, menghukumnya. Gadis itu hendak melepas kaosnya yang mengganggu, namun Joseph menarik kaos itu ke bawah dan tersenyum.

"Brengsek!" Bentak gadis itu lirik. Pemuda itu hanya tersenyum sambil membuka kaosnya sendiri. Kathrine terkesiap melihat setiap otot yang terbentuk di tubuh pemuda itu. Kathrine mengira Joseph tidak akan seberotot itu.

Pemuda itu membiarkan Kathrine mengagumi tubuhnya. Dia membiarkan jemari lentik Kathrine menyentuh setiap otot di dada dan perutnya. Tapi pemuda itu tidak tahan. Joseph mencium bibir gadis itu lagi. Menghisap bibir itu dalam-dalam.

Ciuman itu pindah ke pipi dan leher gadis itu, sementara tangan Joseph masuk ke dalam celana gadis itu dan menemukan dua bongkah pantat bulat yang indah.

"Ah *shit!*" Kata Joseph sambil menekan kejantanannya dalam-dalam dengan perlahan. Kathrine mendesah di telinga Joseph. Dia menghisap kulit di bagian leher gadis itu keras-keras dan memainkan lidahnya disana. Joseph juga meremas kedua pantat indah Kathrine.

"Ah.. *please!*" Kathrine merasakan jemari Joseph menyentuh bibir bagian intimnya dari belakang celana dalamnya.

"Ah kamu sudah basah ya sayang." Komentar Joseph lalu mencium pipi gadis itu dengan mesra. Lalu mengusapnya dengan pipinya dan keningnya.

"Uhm!" Kathrine merasakan jemari Joseph menerobos masuk ke dalam liang kenikmatannya.

"Sshh. Katakan saja padaku apa yang kamu rasakan Kathrine.." suara Joseph rendah berhembus di telinga Kathrine yang membuat nafsunya meningkat. Apa lagi. Pemuda itu sudah menggerakkan liang kenikmatannya dengan dua jari.

THREE

"Ah," Kathrine mendesah, tangannya terulur dan berusaha melucuti celana pemuda itu. Dia sudah tidak dapat menahannya lagi, gadis itu benar-benar pensaran dengan benda yang ada di balik celana pemuda itu. Tapi Joseph menggerakkan jemarinya semakin cepat dan cepat di dalam inti Kathrine sampai akhirnya tubuh gadis itu kejang dan lahar panas menyembur ke jari pemuda itu.

Joseph tersenyum puas sebelum menurunkan celana gadis itu dan menelan dengan keras. Milik gadis itu berwarna merah jambu dan seketika Joseph hilang kendali. Dia langsung berlutut dan menyerang liang kenikmatan Kathrine dengan bibirnya, gadis itu mengerang keras.

Joseph merasakan cairan Kathrine sebab ulahnya tadi. Lidahnya menusuk-nusuk ke liang surga Kathrine tapi gadis itu malah menarik telinganya.

"Aw! *Seriously?*" Tanya Joseph. Gadis itu mendorong Joseph ke pintu. Kathrine mencium bibirnya dengan brutal dan turun ke leher dan dada pemuda itu. Gadis itu menjilat kedua puting Joseph bergantian. Joseph sudah sering bercinta dengan mantan pacarnya, Nasya. Tapi tidak pernah sedikit pun dia hilang kendali.

"Ssh.." Joseph mendesis ketika gadis itu mencium bagian terbawah perutnya dengan bibir tebalnya. Kedua mata coklat itu menatap pemuda itu. Joseph bahkan menegguok ludahnya sesaat, Kathrine sedang berjongkok dan menurunkan celana jeansnya.

Kathrine menatap gundukkan besar di boxer Joseph. Kathrine menggigit gundukkan itu dan pemuda itu langsung lemas serta bersandar pada pintu. Joseph memejamkan kedua matanya akibat kenikmatan yang menjalar dari mulut mungil gadis itu.

Kejantanan Joseph masih tertutup boxer tapi gadis itu seakan tahu dimana letak buah zakarnya, membuatnya mengerang keras. Dia berusaha melepaskan boxernya yang sekarang mulai menyiksa, tapi Kathrine tidak mengizinkannya. Mereka beradu kekuatan untuk membuka celana Joseph.

"*Get off!*" Joseph menepis tangan Kathrine. Akhirnya pemuda itu bisa melepaskan kejantannya yang sudah menegang keras. Kathrine menatap pemuda itu dan menggodanya, dia memasukkan benda panjang itu ke dalam mulutnya.

"*Ah!! Shiit!*" Joseph mungkin saja ambruk jika saja dia tidak bersandar pada pintu dan berpegangan pada kenopnya. Gadis itu berhasil membuatnya kehilangan keseimbangannya.

Kathrine menghisap benda panjang itu dengan begitu perlahan dan menjilatnya. Gerakkan lembut gadis itu membuat Joseph frustrasi. Kathrine meremas-remas buah zakarnya, pemuda itu membantu gerakkan gadis itu dengan memaju mundurkan kejantannya di mulut gadis itu.

Kathrine mendesah dan tertawa kecil di kejantannya, gadis itu menggunakan gigi dan lidahnya dengan trampil. Menjilat ke samping benda panjang itu dan menyedot-nyedot buah zakarnya.

"Sialan! Mulutmu seksi sekali!" Geram Joseph. Kathrine memijat buah zakarnya dengan tanganya. Dan sebelah tangannya lagi menahan dirinya ke pintu.

Kathrine meremas pantat pemuda itu. Joseph menggeram kesal karena ternyata gadis itu lebih handal dari pada yang di pikirnya dan tiba-tiba cairan kenikmatan sudah berkumpul di ujung kejantannya. Tanpa dapat ditahan lagi, pemuda itu keluar tepat di wajah Kathrine.

"That was quick." Komentar Kathrine sambil mengelap cairan Joseph dari wajahnya. Dia agak terlihat kesal namun Joseph tidak peduli. Dia mengunci pintu, membawa Kathrine ke ranjangnya.

Gadis itu terkekeh ketika Joseph membuang tubuh gadis itu telentang ke atas ranjangnya. Kathrine meregangkan ke dua kakinya, kejantanan pemuda itu langsung menyentuh belahan kewanitaannya. Walaupun Kathrine sudah mendesah hebat, ada keraguan di mata Joseph. Mereka saling tatap seakan ragu terlintas di benak mereka.

"You've come so far. Why stop now?" Tanya Kathrine. Joseph menyeringai dan langsung memutuskan kalau dia suka pada gadis itu. Pemuda itu memaju mundurkan kejantannya di bibir kenikmatan Kathrine.

"Joseph please!" Jerit Kathrine frustrasi karena dia hanya di godanya. Joseph tertawa dan dia melesak masuk.

"Aah!!" Kathrine menjerit. Pemuda itu terengah-engah berada di pelukkan Kathrine. Joseph mencium gadis itu dengan bibirnya mencoba mengalihkan perhatian Kathrine dari rasa sakit yang di perbuatnya. Pemuda itu merasakan kenikmatan yang di berikan liang kewanitaannya Kathrine tiada taranya. Rasanya berdenyut-denyut dan menghisap kemaluannya.

"Aku tidak mau kamu sakit Kath." Bisik Joseph di mulut Kathrine. Dia berusaha menopang tubuhnya dengan kedua lengannya. Kathrine menahan nafasnya karena dia merasa

begitu penuh, seakan jika ia bernafas sedikit saja dia akan meledak.

"Jangan bergerak-." Bisik Joseph di leher Kathrine. Gadis itu tidak bermaksud bergerak tapi dia sulit bernafas. Kathrine merasakan sensasi hebat dari gerakkannya.

"Akh.. ah sial. Ah kamu bergerak." Geram Joseph.

Joseph mengeluarkan kejantanannya dan melesak masuk sekali lagi. Kathrine menjerit keenakkan, gadis itu bahkan mengeleng-gelengkan kepalanya saat Joseph mulai bergerak.

Dia menggenjot Kathrine dengan cepat sampai membuat kedua gunung kembar Kathrine bergoyang-goyang indah. Rasanya nikmat sekali sampai Joseph meracau. Dia tidak pernah meracau saat bercinta seumur hidupnya.

"Sialan! Sialan! Sialan!" Kata Joseph semakin cepat. Dia menumpukan kedua tangannya di samping kepala Kathrine. Gadis itu begitu sempit membuat Joseph menggila.

"Joseph!" Kathrine sudah keluar. Nafasnya memburu tapi pemuda itu belum mendapatkannya lagi. Jadi dia terus menggenjot gadis itu sampai akhirnya dia berada di ujung kenikmatannya dan menghujamkan kejantanannya dan tertanam di liang kewanitaan Kathrine.

"Bangsat." Bisik Joseph di telinga Kathrine yang membuat gadis itu tertawa. Pemuda itu jadi ikut tertawa dan menatap gadis itu lalu menciumnya mesra. Dia mengeluarkan kejantanannya yang besar dan membalik tubuh Kathrine jadi tengkurap. Gadis itu sudah lemas tapi dia berusaha menopang tubuhnya dengan kedua lengannya.

Joseph memasukkan kejantanannya sekali lagi ke liang kewanitaan Kathrine. Gadis itu menjerit sambil menjatuhkan kepalanya ke bantal. Pemuda itu bergerak dengan sangat cepat dan.. brutal. Dan Kathrine menyukainya.

Splash

Dia memukul pantat Kathrine keras-keras. Gadis itu menjerit lalu meringis senang, Joseph mencium pundak gadis itu dan mengigitnya pelan. Dia dengan sengaja meninggalkan *kissmark* di sana. Lalu bibirnya turun ke bawah, ke punggungnya tanpa berhenti bergerak.

"Joseph.. Ah!" Kathrine akhirnya menungging membuat kejantanan Joseph masuk lebih dalam lagi. Jantung pemuda itu berpacu ketika Kathrine bergerak ala *doggystyle*.

"Sialan!" Kata Joseph ketika melihat kedua gunung indah Kathrine bergoyang indah membuat Joseph ingin bermain dengan kedua gunung indah itu. Dia menarik kejantannya lalu membalik Kathrine sekali lagi jadi telentang.

"Aku hampir mendapatkannya sialan!" Bentak Kathrine yang membuat Joseph tertawa. Dia mencium gadis itu dan turun ke kedua gunung kembarnya. Menghisapnya dengan rakus. Joseph kehilangan akal sehat ketika gadis itu meracau.

"Bangsat! Aku tidak bisa memilih mana yang harus aku lakukan lebih dulu." Geram Joseph sambil memasukkan kejantannya. Tapi Kathrine mendorongnya supaya duduk. Joseph meluruskan kedua kakinya di ranjang dengan nafas menderu.

"Gila. Kamu ga turun-turun." Kata Kathrine sambil menaikkan pantatnya merayu kejantanan Joseph.

"Setiap kali aku turun, liat tubuh kamu.. ya teganglah!" Kata Joseph. Kathrine tertawa lalu dengan gerakan kilat kejantanan Joseph sudah masuk menerobos miliknya. Pemuda itu menggeram ketika Kathrine bergerak naik turun membuat gunung kembarnya bergoyang.

Kathrine melempar kepalanya ke belakang sambil terus mendesah dan menyentuh pundak Joseph. Pemuda itu

memeluk Kathrine dengan kedua tangannya. Gunung kembar itu menempel pada dadanya membuat gairahnya begitu membumbung. Joseph membawa mereka kepada posisi tiduran, Kathrine berada di atasnya dan dia bergerak begitu cepat sampai membuat Kathrine menjerit-jerit berusaha untuk bernafas.

Mereka mencapai orgasmenya untuk yang ketiga kalinya. Gadis itu terlelap di atas dada Joseph dengan kejantanan pemuda itu masih berada di dalamnya. Pemuda itu membuat gerakan melingkar-lingkar dengan jarinya di punggung Kathrine. Seakan membuai gadis itu. Joseph menenangkannya dan tanpa sadar dia sendiri pun terlelap.

FOUR

Kathrine melenguh pelan ketika merasakan sinar matahari masuk melalui jendela. Dia menggelut mencari bantal untuk menutupi sinar matahari dari wajahnya. Ketika dia bergerak, dia merasakan nyeri di daerah kewanitaannya.

Lalu gadis itu mendengar suara batuk yang terdengar berat dan maskulin. Itu suara laki-laki. Mata Kathrine membelalak di balik bantal ketika mengingat tentang apa yang dia lakukan tadi malam. Dia bercinta dengan Joseph Trice.

Kathrine mengintip di balik bantal, matanya memandang langsung ke arah jendela. Di ruangan itu terdapat dua kursi berlengan dan satu meja di tengah tepat di sebelah kaca jendela. Di atas meja itu terdapat satu cangkir yang mengepul, Kathrine dapat menebak dari wanginya bahwa cairan di dalam cangkir itu adalah kopi.

Di salah satu kursi duduklah seorang pemuda dengan rambut hitam acak-acakkan khas bangun tidur. Dia hanya memakai celana pendek hitam longgar dan tidak memakai kaos. Dia tampan walaupun ada bayangan kumis dan janggut yang belum sempat di cukurnya.

Pemuda itu memandang keluar ke arah pantai. Di sana sudah banyak orang yang bermain. Kathrine dapat melihat *volley* yang melambung di tepi pantai dan terdengar samar-samar suara tawa.

"*Morning.*" Kata pemuda itu mengejutkan Kathrine. Gadis itu memejamkan matanya dan menggigit bibirnya ketika melihat pakaiannya bersandar di bangku pemuda itu.

"Uhm, apa kamu keberatan untuk melempar pakaianku? Benda itu ada belakangmu," Tanya gadis itu. Joseph menoleh ke arahnya sekilas lalu memandang keluar lagi seakan pemuda itu tidak peduli sama sekali.

"Ambil saja sendiri. Aku sudah melihat tubuhmu seluruhnya. Aku tidak peduli." Katanya singkat. Perkataan itu membuat Kathrine marah sekaligus malu.

Dengan perasaan kesal dia bangkit dan membawa bantal untuk menutupi kedua payudaranya dan daerah kewanitaannya. Kathrine mengulurkan tangannya dengan cepat untuk mengambil kaos dan celana pendeknya. Namun pemuda itu melingkarkan lengannya di salah satu paha gadis itu.

"Singkirkan tanganmu." Kata Kathrine sambil menepis tangan Joseph tanpa menoleh padanya. Joseph malah menarik bantal itu dan melemparnya ke ranjang. Kathrine terkesiap sebelum reflek menutupi kedua payudaranya dengan satu lengan dan sebelah lagi menutupi daerah kewanitaannya.

Joseph mengerang, kejantanannya sudah tegang lagi. Dia bangkit berdiri dan mendempetkan tubuhnya ke tubuh Kathrine di dinding terdekat menggoda gadis itu dengan miliknya. Gadis itu menjatuhkan pakaiannya di lantai dekat ranjang.

Pemuda itu menangkupkan wajah Kathrine dengan sebelah tangannya dan menciumnya dengan penuh nafsu. Lidahnya menerobos masuk ke mulut Kathrine seakan dia sedang mempelajari setiap inci bentuk mulut itu. Jemari pemuda itu menyentuh bibir kewanitaannya Kathrine yang membuat gadis itu menggeliang.

"Aku mohon.." kata Kathrine.

"Aku tidak bisa Joseph." Katanya lagi ketika Joseph sudah melepaskan miliknya dari celananya. Kathrine sudah berusaha susah payah untuk mendorong dada bidang pemuda itu, tapi Joseph sayangnya jauh lebih kuat dari dirinya. Jadi gadis itu hanya membuang tenaganya.

"Tapi kenapa?" Tanya Joseph. Nafasnya sudah memburu karena gairah yang baru.

"Rasanya sakit. Kamu bisa melukaiku kalau kamu lakukan lagi." Kata gadis itu. Joseph tidak pernah mengetahui bahwa seorang gadis dapat merasakan sakit setelah bercinta. Mungkin karena Nasya tidak pernah mengatakan apa-apa tentangnya. Namun gadis itu kedengarannya begitu kesakitan membuat Joseph menahan gairahnya.

"Aku mau pakai bajuku." Kata kathrine lalu mengambil pakaiannya dan menunduk. Joseph tidak tahan untuk tidak membelai bibir kewanitaan Kathrine dari belakang tubuhnya. Gadis itu terlonjak dan menatap Joseph tidak percaya. Tubuh gadis itu cantik seperti tidak ada cacat pada tubuhnya.

"Maafkan aku. Aku hanya.. Lupakan saja oke?" Kata pemuda itu. Kathrine tidak benar-benar ingin melupakan apa yang terjadi dengannya. Dia bahkan ingin mengenang apa yang mereka lakukan tadi malam. Tapi gadis itu hanya menatap Joseph dan menganggukkan kepalanya. Dia berjalan menuju kamar mandi.

Setelah beberapa menit gadis itu keluar dengan pakaian yang kemarin di gunakannya. Joseph sedang duduk dan memandang keluar ke arah pantai. Tapi ketika dia mendengar langkah kaki gadis itu, dia menoleh dan segera menghampiri gadis itu. Joseph menggaruk belakang kepalanya sebelum membukakan gadis itu pintu keluar.

Dia belum pernah segugup itu seumur hidupnya. Kecuali saat pertandingan football pertamanya. Joseph memang sering demam panggung. Dia gugup ketika melakukan sesuatu di depan umum seperti membaca puisi di depan kelas atau bahkan presentasi. Bahkan ketika pertama kali berkenan dengan Nasya, Joseph tidak merasakan kegugupan sama sekali.

Tapi berhadapan dengan orang lain? Dia tidak pernah gugup. Biasanya orang lain yang gugup menghadapinya. Apa lagi para gadis biasanya gugup jika dia memandang mata mereka ketika mereka berbicara dengannya. Tapi bukankah kita harus melihat kedua mata orang lain ketika mereka berbicara?

"Hey," kata Joseph sambil meraih pergelangan tangan gadis itu. Kathrine menoleh dengan ekspresi bingung di wajahnya.

"Terimakasih.." katanya lirih. Gadis itu hanya menatapnya dengan kedua mata coklatnya. "Terimakasih sudah mengingat." lanjut Joseph.

Lalu entah apa yang merasukinya dia maju dan mencium gadis itu. Ini jenis ciuman yang pelan dan tidak terburu-buru. Seperti sebuah ciuman yang membuai seseorang dengan kelembutannya. Tidak ada nafsu atau bahkan keputus asaan. Itu ciuman yang manis.

Kathrine membalas ciumannya, gadis itu membuka bibirnya dan membalas gerakan lidah Joseph yang lembut. Mereka berciuman cukup lama sampai membuat Joseph merasa basah karena keringat dan kehilangan nafas.

"Aku harus pergi," kata gadis itu di bibir Joseph. Seakan dia tidak mau melepaskan ciumannya dengan pemuda itu.

"Tentu saja," kata Joseph lirik dan melepaskan ciumannya. Kathrine menatap pemuda itu dengan tersenyum kecil.

"Jangan katakan hal ini kepada siapapun. Aku tidak mau orang berpikir aku perempuan jalang yang mengambil kesempatan untuk tidur denganmu." Kata Kathrine sambil mengusap pipi pemuda itu dan mengecupnya untuk terakhir kali. Gadis itu sudah setengah jalan ketika Joseph membalas perkataannya.

"Tapi aku yang memaksamu tidur denganku." Kata pemuda itu. Kathrine menoleh ke arahnya dan tersenyum lagi. Angin menerpa rambutnya.

"Sampai bertemu di sekolah kalau begitu." Balas Kathrine tersenyum dan menyematkan rambutnya ke belakang telinganya.

FIVE

"Kemana kamu semalam?" Tanya Gabriella saat melihat Kathrine ada di depan pintu penginapannya masih dengan pakaiannya yang kemarin.

"Ke tempat Joseph," kata Kathrine tanpa dosa. Fiona yang sedang memasukkan sabun dan samponya ke dalam tas langsung mengulurkan kepalanya ke arah Kathrine.

"Joseph Trice maksudmu?" Tuntut Gabriella. Kathrine menghela nafasnya sebelum mengangguk. Fiona terlihat bersemangat ketika mendengar nama Joseph Trice.

"Apa yang kamu lakukan di tempatnya?" goda Fiona sambil memasukkan pakaiannya asal ke dalam tasnya. Gabriella sedang membereskan tempat tidurnya ketika Kathrine masuk ke dalam kamar mandi.

"Kami hanya berbincang." Balas Kathrine.

"Oh ya? Tadi aku lihat kamu cium-ciuman dengannya," balas Gabriella dengan cekikikikan di luar kamar mandi. Fiona langsung heboh. Gadis itu tidak berhenti bertanya walaupun Kathrine sedang mandi atau sedang sibuk membereskan pakaiannya yang berantakkan.

"Baiklah! Aku tidur dengannya." Kata Kathrine sambil berkacak pinggang menatap kedua sahabatnya. Kedua gadis itu langsung saling pandang penuh arti. Keduanya tersenyum lalu berteriak kegirangan.

"Sshh!" Kata Kathrine hampir meledak karena kesal. "Dia mabuk, oke? Kita tidur bersama bukan berarti dia suka padaku." Kata Kathrine lalu keluar dari penginapan. Beberapa

anak sudah masuk ke dalam bus yang di sewa oleh sekolah. Dia melihat Joseph sedang di kelilingi beberapa temannya seakan semalam tidak pernah terjadi sama sekali. Seakan tadi malam hanya mimpi gilanya saja.

"Kathrine tidur dengan cowok paling keren di sekolah." Pekik Gabriella berbisik di telinga Kathrine. Gadis itu melotot ke arah sahabatnya itu dengan wajah kesalnya. Fiona menyenggol pundaknya membuat Kathrine menatapnya datar.

Tetapi Gabriella menatap seseorang di depan mereka. Joseph Trice sedang berdiri bersandar di dinding bus menatapnya. Kathrine berusaha untuk tidak merona ketika Joseph tanpa sepengetahuan teman-temannya meraih tangannya saat gadis itu hendak menaikki busnya. Kathrine tersenyum kecil sebelum naik ke bus.

"Dia mabuk Gaby. Dia tidak tau apa yang dia perbuat." Kata Kathrine pelan.

"Dengar, dia melihat Nasya dan Scott bermesraan kemarin malam lalu dia mabuk. Itu saja." Kata Kathrine lalu memilih tempat duduk agak di belakang. Fiona sejenak terlihat murung, seakan dia baru saja melihat Gerald berselingkuh.

"Tapi tetap saja kamu bermesraankan?" Tanya Gabriella yang membuat Kathrine tertawa. Fiona menggeleng dengan senyum lebar memandang kedua sahabatnya. Fiona mengambil posisi di sebelah Kathrine. Fiona pintar untuk menutupi perasaannya.

"Orang-orang benar tentangnya." Kata Kathrine. Suaranya terdengar mendamba lalu dia tersadar dan segera melirik kedua sahabatnya. "Dia hebat di ranjang." Kata Kathrine yang membuat ketiganya terkikik senang.

"Ya Tuhan Kathrine sekarang benar-benar pelacur." Komentar Fiona yang membuat ketiganya tertawa lagi. Joseph berjalan memasuki bus, teman-temannya ada di belakangnya. Bahkan Nasya sudah menggandeng Joseph, tapi pemuda itu terlihat tidak peduli.

Joseph berdiri tepat di sebelah Fiona. Pemuda itu menatap Kathrine dengan seringainya yang digilai para gadis. Mata Joseph beralih dari Kathrine ke gadis yang duduk di sebelahnya.

"Hallo Fiona. Benarkan? Apa aku boleh duduk disini?" Tanya pemuda itu masih dengan seringainya yang menggemaskan. Nasya yang berada tepat di belakangnya menganga. Gadis itu menarik-narik lengan Joseph dan berusaha berkompromi dengannya namun pemuda itu nampaknya tidak mau mendengar kata-kata gadis itu lagi.

"Benar. Tentu saja!" kata Fiona dengan senang hati bangkit berdiri dan duduk disebelah Gabriella. Keduanya memberikan tatapan senang ke arah Kathrine. Joseph menurunkan tasnya dari bahu dan duduk di sebelah gadis itu.

Nasya memandang mantan pacarnya itu tidak percaya, namun dia berjalan lebih ke belakang di mana teman-temannya duduk.

Kathrine tidak banyak bicara selama perjalanan dan pemuda itu tidak berusaha mengajaknya berbicara. Tapi pemuda itu menyelipkan jemarinya di jemari Kathrine, dia memainkan jemari gadis itu ketika dia dengan sengaja menyandarkan kepalanya kepada Kathrine.

Keesokkan harinya, Joseph sedang duduk di pojok kantin bersama teman-temannya. Pemuda itu menatap Scott yang sedang berjalan dari jauh. Joseph terus memandangnya sampai akhirnya sahabatnya itu berada di depannya.

Teman-teman footballnya berdiri mengelilingi Scott seakan jika pemuda itu menghajar Joseph maka mereka akan menghajarnya habis-habisan.

"*It's okay guys.*" Kata Joseph sambil mengulurkan tangannya dan menyuruh teman-temannya untuk duduk kembali.

"Joseph, aku benar-benar minta maaf tentang Nasya. Aku mabuk dan aku.."

"Tidak ada yang perlu di maafkan Scott. Kamu dan aku tahu seberapa jalangnya gadis itu. Aku hanya mau memberikan selamat. Dan kita *okay bro.*" Kata Joseph sambil menepuk bahu temannya. Sean Mitchell yang merupakan salah satu sahabat Joseph memincingkan kedua matanya seakan pemuda itu mengetahui bahwa Scott berbohong. Tapi ia tidak mengatakan apa-apa.

Jam pelajaran Joseph setelah istirahat adalah olahraga dan dia benci bahwa dirinya harus satu kelas dengan mantan pacarnya itu. Nasya berjalan menghampiri pemuda itu dengan seragam olahraganya.

"Hey, aku benar-benar minta maaf." Katanya dengan gaya angkuhnya.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan Nasya. Aku tidak peduli" Kata Joseph dingin.

"Ya kamu peduli, kamu hanya tidak mau mengakuinya saja. Kamu sedih karena aku menelantarkanmu. Lagi pula aku tahu di setiap kata *tidak peduli* itu selalu ada rasa sakit di baliknya dan kamu berusaha menutupinya," kata Nasya sambil mendekat kepada Joseph.

"Dengar ya bocah sok tahu," kata Joseph sambil setengah mendorong gadis itu.

"Aku bisa bercinta dengan semua gadis di sekolah ini jika aku mau. Dan aku sama sekali tidak merasa kamu menelantarkanku. Aku hanya tidak percaya Scott berkhianat padaku. Kalau kamu?" Joseph mendengar merendahkan gadis itu.

"Sudahlah. Pergi saja sana." Kata pemuda itu santai. Nasya menghentakkan kakinya marah namun dia pergi juga. Tiba-tiba Joseph melihat seorang gadis pirang dari seberang lapangan. Namanya Amanda, pemuda itu ingat pernah satu kelas di pelajaran matematika saat kelas 3 dan 5.

Biasanya Amanda mengikuti Sean kemanapun ia pergi. Pemuda itu tidak pernah menganggapnya sebagai pacar, walaupun Amanda sering kali mengakui Sean kepada semua orang bahwa pemuda itu pacarnya. Sean Nampak tidak keberatan, padahal pemuda itu selalu keberatan untuk hampir semua hal.

Walaupun Joseph tahu bahwa gadis itu sengaja mengibaskan rambut pirangnya dan menggoyangkan pinggulnya, Joseph tetap memberikan senyum pada gadis itu. Kalau dilihat-lihat Amanda seksi juga, dengan celana sport pendek di atas lutut dan pakaian olahraga sekolahnya yang pas di tubuhnya.

"Hey Joseph," sapanya. Joseph hanya tersenyum samar padanya. Pemuda itu hanya bersandar di sebuah dinding menunggu teman-temannya mengganti pakaian mereka.

"Apa yang Nasya katakan kepadamu?" Tanya gadis itu setengah menggodanya. Joseph mendengar dan tertawa sinis. Tidak percaya Sean mempunyai selera yang seperti ini.

"Dia berkata bahwa dia menelantarkanku. Padahal aku bisa bercinta sama semua gadis di sekolah ini. Dasar gadis

tolol." Kata Joseph sinis. Ia menggelengkan kepalanya karena kesal.

"Kamu bisa bercinta dengan semua gadis ya?" Tanya Amanda. Dia tersenyum menggoda ke arah Joseph. Pemuda itu menatap gadis itu beberapa saat dengan seringainya yang licik.

SIX

Joseph mendorong Amanda ke pintu toilet. Tempat itu sempit namun masih bisa di gunakan untuk bercinta, pikir Joseph. Dia mencium bibir Amanda dengan rakus lalu turun ke lehernya yang putih dan mengecap beberapa tempat. Pemuda itu tidak bermaksud untuk memberikan bekas *kissmark* di sana.

Amanda mendesah dan mengerang sambil membimbing tangan pemuda itu ke dadanya yang besar. Joseph meremas dengan brutal kedua payudara bulat dan sintal milik gadis itu.

"Ah Joseph.." racau Amanda, gairah Joseph meningkat ketika Amanda menggapai miliknya di bawah sana. Gadis itu langsung turun ke bawah dan melakukan tugasnya. Amanda terkesiap senang ketika melihat milik pemuda itu begitu tegang dan panjang.

Pantas saja Sean Mitchell yang adalah seorang *perfectionist* membiarkan gadis seperti Amanda bercinta dengannya, bahkan yang lebih parah lagi mengakuinya sebagai pacar. Gadis itu rupanya sangat menggairahkan.

Amanda memasukkan milik pemuda itu ke dalam mulutnya yang handal. Pemuda itu mengerang dan membenturkan kepalanya ke papan toilet ketika merasakan kehangatan mulut Amanda. Joseph bergerak maju mundur begitu cepat sampai membuat gadis itu tersedak miliknya.

Amanda merayu kedua buah zakar pemuda itu dengan jemarinya yang lentik. Dia menghisap milik Joseph keras-keras sampai pemuda itu mengerang keenakkan. Tidak

sampai 10 menit gadis itu sudah berhasil membuat Joseph keluar di mulutnya.

Pemuda itu terengah-engah ketika merasakan gelombang hasratnya membanjiri dirinya, dia merasa birahinya sudah terpenuhi. Gadis itu terkekeh saat Joseph menarik lengannya kasar untuk berdiri. Joseph menindih gadis itu ke arah pintu toilet.

Dengan gerakan kilat pemuda itu berhasil menurunkan celana olahraga sialan yang menutupi milik Amanda di bawah sana. Joseph menaikkan kedua alisnya singkat menatap *G-string* merah yang di pakai gadis itu. Dia menggeram rendah

"Cantik." Komentarnya sambil menekan jari tengahnya tepat ke inti Amanda.

"Ah.." gadis itu melenguh seksi. Joseph menarik *G-string* itu turun ke paha gadis itu. Lalu dia melihat milik Amanda di sana. Joseph menatap benda bulat kecil dan menyentuhnya. Itu membuat gadis itu kembali mendesah. Pemuda itu membuat gerakan berputar di sekeliling benda itu. Matanya menatap wajah Amanda, gadis itu bergerak-gerak gelisah.

"Buka matamu Amanda." Perintah Joseph ketika melihat gadis itu mengerjapkan matanya. Gadis itu meremas lengannya sambil meracaukan nama Joseph. Tapi pemuda itu sedang kesal dan dia butuh sesuatu yang membangkitkan sedikit adrenalinnya.

Amanda mengerang keenakkan saat merasakan lidah nakal Joseph bermain di liang kewanitaannya. Pemuda itu mencium dan menjilat kewanitaan Amanda sampai membuat gadis itu menjerit kecil. Joseph memaksa gadis itu berbalik lalu lidahnya kembali menjilat miliknya. Pemuda itu meremas

bongkahan pantat Amanda dengan keras, dia bahkan mengigit pelan benda seksi di depannya.

"Ah Joseph.." Suara gadis itu seksi, seakan begitu pas di telinganya. Suaranya seakan mirip dengan suara para model dalam film porno.

"Astaga Amanda, kamu benar benar seksi." Lirik Joseph, wajahnya berada di belahan pantat yang indah itu. Pemuda itu membenamkan seluruh wajahnya disana dan menjilati milik Amanda. Tangannya memukul pelan pantatnya membuat gadis itu memekik senang.

"Joseph.." lirik Amanda. Dengan tidak sadar, gadis itu melebarkan kedua kakinya dan memundurkan pantatnya seakan memberikan akses lebih banyak kepada lidah Joseph yang begitu handal. Dia merasakan lidah Joseph masuk dan keluar di kewanitaannya begitu menggoda sampai gadis itu akhirnya menggoyangkan pinggulnya mengimbangi gerakan lidah Joseph.

Amanda tidak pernah berpikir untuk bercinta dengan lidah Joseph. Selama ini dia hanya membayangkan kejantanan Joseph di miliknya, tapi hanya dengan lidahnya saja Amanda sudah begitu bergairah. Namun tidak ada yang dapat membuatnya orgasme seperti yang Sean lakukan padanya tadi malam. Malam sebelum mereka semua pulang.

"Ah.. Joseph, lidahmu dimilikku.. *Nikmat*." Lirik Amanda sekali lagi saat pemuda itu memasukkan kedua jemarinya ke dalam milik Amanda. Rasanya hangat dan menyenangkan. Pemuda itu menggerakkan jemarinya maju mundur membuat Amanda lebih kencang meracau. Joseph menjilat dan mengigit pantat Amanda

"Aku benar-benar ingin melahap kedua benda ini. Sialan." Kata Joseph dengan gairahnya yang memuncak lalu membenamkan wajahnya di pantat gadis itu.

Amanda memundurkan pantatnya meminta lebih. Joseph mengangkat wajahnya dan memukul pantat gadis itu dengan cukup keras. Tangannya menyelundup dari depan gadis itu dan memainkan klirotis gadis itu dengan jemarinya, sedang tangannya yang satu lagi memukul pantat kenyalnya.

"Ah!" Gadis itu menjerit kesenangan. Dia menarik kaos olahraga Joseph dan menyapukan bibirnya yang tebal di bibir Joseph. Amanda mendesah di bibir Joseph ketika dia merasakan tangan pemuda itu meremas pantatnya. Jemarinya tidak berhenti memainkan kewanitaannya, dia menggerakkannya dengan gerakan cepat.

"Kamu tahukan sayang aku belum selesai dengan pantat seksimu ini?" Tanya Joseph lalu dia menunduk untuk mengigit pantat gadis itu dan memukulnya.

Amanda semakin memundurkan pantatnya ketika jari Joseph semakin masuk ke dalam liangnya. Pemuda itu mencium leher dan pundak Amanda saat tangannya meremas benda kenyal milik Amanda keras-keras.

"I love your butts Amanda, they drive me crazy." Kata Joseph rendah di telinga gadis itu, lalu memukul pantat itu lagi. Benda kenyal itu bergetar membuat Joseph tidak tahan untuk tidak memukulnya lagi.

"Joseph aku.. Ah!" Amanda meracau dan menjerit ketika Joseph memukul pantatnya lagi. Pemuda itu setengah menjambak rambut Amanda, gadis itu menyerang dengan ciuman yang brutal.

"Katakan padaku Amanda sayang, kamu mau apa?" Tanya Joseph sambil meremas bongakahan kenyal itu lebih keras, dan Amanda merasa begitu dekat dengan puncaknya.

"Aku mau.. keluar.." katanya. Joseph mempercepat laju jemarinya dan memukul pantat seksi gadis itu sekali lagi. Bibir pemuda itu menghisap keras lekuk leher gadis itu, tepat dimana spot gadis itu.

Gadis itu menjerit dan mengejang ketika merasakan gelombang orgasmenya. Joseph menatap gadis berambut pirang yang kelelahan akibat ulahnya. Gadis itu bersandar di pundak Joseph. Pemuda itu mengeluarkan jemarinya ke arah Amanda dan gadis itu menghisap jemarinya seraya tersenyum jahil.

Nafasnya masih memburu ketika Joseph berdiri di belakangnya siap memasukkan miliknya ke milik Amanda. Pemuda itu menyelundupkan kedua tangannya untuk meremas kedua gunung kembar Amanda yang besar.

"Ah Joseph.." Amanda merasakan milik Joseph tepat di depan bagian intimnya dan menggodanya. Jemari Joseph menggoda kedua puting Amanda membuat gadis itu mendesah hebat.

"Aku tidak pernah percaya bahwa kamu pemain yang handal," racau Amanda.

"Sekarang kamu percaya kan sayang?" Tanya Joseph. Tanpa basa basi lagi, Joseph memasukkan miliknya yang keras dengan sangat cepat membuat milik gadis itu menelan miliknya habis.

Keduanya mengerang nikmat. Amanda melenguh keras ketika merasakan Joseph bergerak dengan begitu cepat. Pemuda itu tidak memikirkan apa-apa lagi selain tubuh indah

Amanda. Joseph hampir kehilangan akalnya ketika gadis itu bergerak mencoba untuk menyeimbangkan gerakannya.

"Ah.. Sshh.. Ah. Sialan Joseph.." Gadis itu meracau. Tangannya bermain di kedua payudara Amanda yang seksi.

"Kamu memenuhiku.." Amanda meremas kedua tangan Joseph di dadanya. Dia mendapatkan orgasmenya, bertepatan dengan pemuda itu.

Joseph menggigit pundak gadis itu saat mendapatkan pelepasannya. Amanda nyaris berteriak, tapi pemuda itu dengan cepat menutup mulut gadis itu dengan tangannya. Lalu mereka berhenti untuk mengambil nafas.

"Kamu sangat seksi Amanda. Kamu tahu itukan?" Tanya Joseph lalu mencium bibir gadis itu rakus. Dengan tenaganya yang tersisa gadis itu mendorong Joseph dengan keras.

"Astaga Joseph! Aku juga butuh bernafas!" Gertaknya yang membuat Joseph tertawa dan mencabut kejantanannya.

SEVEN

Joseph mendengar suara air keran yang mengalir, itu berarti mereka tidak sendirian. Pemuda itu membiarkan Amanda keluar dari toilet terlebih dahulu, gadis itu mencium Joseph untuk terakhir kalinya sebelum dia benar-benar keluar. Pemuda itu masih berada di dalam, menunggu dengan tenang ketika Amanda berpapasan dengan siapapun orang di luar.

"Amanda.. kamu terlihat kacau." Kata seorang gadis di balik pintu toilet itu. Joseph terdiam mencoba untuk tidak ketahuan keberadaannya.

"*Shut it Kathrine.*" sergah Amanda. Ketika mendengar nama Kathrine, Joseph teringat pada saat sekolahnya mengadakan pesta di pantai, Joseph bercinta dengan gadis itu. Kemarin dia bahkan duduk disebelah gadis itu selama perjalanan pulang di bus.

Joseph akhirnya mendengar langkah kaki Amanda yang menjauh dari ruangan itu. Tanpa pikir panjang pemuda itu membuka pintu dan dia melihat Kathrine. Gadis itu sedang mencuci tangannya dengan begitu serius sampai tidak menyadari bahwa ada Joseph dibelakangnya.

"Kathrine." Sapa Joseph. Gadis itu melirik cepat ke arah cermin dan membelalak dengan wajah terkejut. Dia segera mematikan air keran, dan berputar. Kathrine pikir itu hanyalah khayalannya. Namun ketika melihat Joseph berdiri di sana dengan celana dan kaos olahraganya yang berantakkan, membuat Kathrine yakin bahwa itu bukanlah khayalan.

Joseph mendekat perlahan, dia bergerak selembut seperti takut mengagetkan seekor anak kucing. Dia menatap Kathrine dan berlama-lama menatap wajahnya. Gadis itu cantik sekali. Hidungnya kecil mengerucut ke atas, pipinya bersih dari jerawat.

Rambutnya yang coklat terlihat lurus dan matanya berwarna Hazel terlihat ragu-ragu menatap Joseph. Tanpa sadar pemuda itu menciumnya. Pelan dan lembut membuai Kathrine.

"Apa yang kamu lakukan disini?" Bisik Kathrine, nafasnya memburu. Joseph tersenyum sambil menyelipkan tangannya ke balik jaket kulit gadis itu dan mengelus punggung gadis itu. Tiba-tiba Kathrine teringat Amanda yang baru saja keluar dari pintu toilet yang sama dengan pemuda itu.

Kathrine melepas ciumannya yang bergairah. Dia mendorong Joseph menjauh. Pemuda itu menggeram dalam kabut gairah yang masih memenuhi matanya.

"Kamu.. tadi bercinta dengan Amanda?" Tanya Kathrine curiga. Joseph memutar bola matanya dan menciumnya lagi. Tapi gadis itu mengelak. Jadi pemuda itu hanya mencium pipinya, Joseph melenguh sedikit jengkel karena tidak mendapatkan bibir Kathrine yang lembut dan manis.

"Ya, Karena Nasya membuatku kesal dan Amanda menggodaku. Jadi kupikir apa salahnya bercinta dengannya," jawab Joseph enteng. Pemuda itu mencoba mencium gadis itu tapi lagi-lagi dia mengelak membuat Joseph geram.

"Jadi kamu mau bercinta denganku sekarang?" Tanya Kathrine, ada nada jengkel di dalam suaranya. Joseph tertawa dan menjatuhkan kepalanya ke belakang dan menatap gadis itu.

"Tidak, aku hanya ingin menciummu," kata Joseph lalu mengarahkan dagu Kathrine dan memanggut bibir gadis itu. Lembut dan manis membuat Joseph sendiri terbuai. Kathrine menyelipkan jemarinya di rambut Joseph, dia mencium pemuda itu lebih dalam lagi.

Joseph menggeram meminta lebih, ini bukan seperti keinginan nafsu belaka seperti yang dia rasakan saat bercumbu dengan Amanda ataupun Nasya. Ini sesuatu yang memenuhi dadanya sehingga seluruh tubuhnya gemetar olehnya.

"Kathrine.." Joseph memuja. Tangannya bergerak ke arah dua bongkahan indah yang di balut celana jeans. Gadis itu melenguh ketika Joseph meremas pantatnya. Pemuda itu mencium leher dan pipinya lembut membuainya lalu bibir pemuda itu menempel dan bergerak berlama-lama di bibirnya.

"Oh Katherine kamu memabukkanku seperti alkohol tadi malam.." Kata Joseph dengan suara rendah. Dia berusaha untuk tidak menggeram dan dia mencoba melawan gairahnya. Kathrine terkekeh membuat birahi Joseph bertambah.

"Tapi semalam kamu memang mabuk Joseph sayang," kata Kathrine lalu menciumnya lagi dengan lebih lembut.

Pemuda itu berusaha membuai Kathrine namun sentuhan lembut gadis itu membuatnya terbuai sendiri. Joseph mendengar suara bel sekolah berbunyi. Joseph seharusnya memisahkan dirinya dari gadis itu. Seandainya itu hanyalah seorang gadis biasa.

Tapi ini Kathrine Louisie. Dia terlalu menawan dan membuai Joseph. Seakan tidak ada di dunia ini yang dapat membuat pemuda itu melambung tinggi atau merasa begitu penuh seakan mau meledak.

Jadi Joseph menaikkan tangannya melewati punggung dan mengeratkan pelukannya ditubuh Kathrine. Dia tidak mau berhenti bercumbu hanya karena bel sekolah sialan yang berbunyi. Kathrine mengeratkan tangannya di leher Joseph supaya pemuda itu lebih dekat padanya.

Sebelah tangan pemuda itu bertumpu pada *wastafel* di bekakang Kathrine, tangan yang satu lagi berada di pinggang gadis itu. Sedangkan kedua tangan Kathrine ada di rambutnya.

"Kathrine kenapa lama seka.. li?" Itu suara Fiona. Gadis itu jelas terkejut melihat sahabatnya bercumbu dengan laki-laki paling keren di sekolah. Gabriella berada tepat di belakang Fiona yang jelas-jelas berusaha menutupi suara terkesiapnya dengan batuk beberapa kali.

Joseph dan Kathrine jelas-jelas tersentak terkejut dengan kedatangan keduanya, kedua sahabat itu juga masih belum pulih dari rasa terkejutnya.

"Hey," sapa Joseph, nafasnya memburu. Pemuda itu menempelkan pelipisnya di puncak kepala Kathrine dan tangannya yang kuat memeluk pinggang gadis itu. Pemuda itu menatap kedua gadis di depannya sambil menyeringai khas Joseph.

"Maafkan aku Fio, Gab aku.."

"Tenanglah Kath, kami akan menunggu di luar." Kata Fiona sambil melirik-lirik Joseph yang menatapnya lekat-lekat sambil tersenyum. Ketika keduanya telah menghilang di balik tembok, Joseph mencium gadis itu lagi, kali ini lebih keras dan mendamba.

"Aku harus masuk kelas Joseph.." kata Kathrine sambil mendorongnya.

"Hanya sebentar. *Please..*" kata Joseph lalu mencium leher Kathrine keras-keras. Dia bahkan menggigitnya.

"Aw! Kamu menggigitku!" Kata Kathrine tidak percaya. Gadis itu menyentuh rasa sakit di bagian leher dekat telinganya. Joseph menyeringai sambil menunjuk leher gadis itu.

"Hati-hati. Pasti akan membekas nanti." Lalu terkekeh. Itu jenis kekehan yang paling menawan yang pernah Kathrine dengar, tapi gadis itu mendorongnya dan berjalan pergi dari pemuda itu.

EIGHT

"Kamu seharusnya bersama Jeremy dan aku bersama Louis." Kata Kathrine pada pemuda di sampingnya. Joseph sedang memutar stir mobilnya dan mendengus menahan tawanya ketika mendengar kata-kata gadis itu.

"Aku akan mengancam Mr. Greg untuk memasangkanmu denganku." Balas Joseph santai, itu membuat gadis itu tidak tahan untuk menahan tawanya.

"Nasya pasti kesal sekali pada Mr. Greg sekarang. Karena membuat kelompok menurut absen," kata Kathrine lagi. Joseph meliriknya dan mencoba untuk tidak merasa jengkel pada gadis itu karena membicarakan mantan pacarnya.

"Apa kamu lihat wajahnya?" Tanya Kathrine sambil menoleh ke arahnya. Pemuda itu melirik Kathrine lagi.

"Tidak. Tadi aku hanya lihat wajahmu." Kata Joseph yang membuat gadis itu memutar bola matanya dan menggeram jengkel. Namun pipinya membara karena malu. Pemuda itu tertawa saat melihat ekspresi Kathrine.

Mereka dalam perjalanan menuju rumah Kathrine. Dan saat keduanya sudah sampai ruang tamu, mereka mulai membuka buku dan laptop. Kathrine terlihat begitu serius dengan pekerjaannya, namun pemuda itu tidak dapat berkonsentrasi. Gunung kembar Kathrine seakan memanggil-manggil miliknya.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu?" Tanya Kathrine jengkel. Gadis itu bahkan tidak menatap Joseph saat mengatakannya. Dan pemuda itu tidak dapat berhenti menatap payudara Kathrine.

"Kamu mencobaiku dengan berpakaian seperti itu hah?" Tanya Joseph yang membuat gadis itu mengerutkan dahinya bingung. Ketika dia melihat ke bawah dan menatap tanktop hitamnya, tanpa sadar dia ternyata hampir memperlihatkan bra yang berwarna merah berenda.

Dia menelan dengan keras dan menarik tanktopnya ke atas. Kathrine melirik pemuda itu sekali lagi. Tapi pemuda yang di tatap itu malah tersenyum kecil sambil menatapnya. Itu membuat gadis itu merona tapi tidak mengatakan apa-apa.

Beberapa menit kemudian Joseph menatap papernya dengan wajah mengerut karena bingung. Pemuda itu bisa dibayangkan tidak menyukai pelajaran biologi. Sebenarnya dia tidak menyukai pelajaran apapun. Kathrine tersenyum melihat pemuda itu berusaha keras menyelesaikan masalah di paper itu.

Kathrine bangkit dari kursinya dan menghampirinya. Gadis itu bermaksud untuk melihat perkembangan pemuda itu dengan papernya. Tapi Kathrine tidak sadar kalau gunung kembarnya menempel pada punggung Joseph. Harum Strawberry gadis itu mengalihkan perhatian Joseph dari papernya.

"Kathrine.." lirik Joseph. Pemuda itu melirik temannya dan wajah mereka hanya beberapa inci jauhnya.

"Ya Joseph?" Tanyanya Kathrine menggodanya. Joseph menggeram dan mencium bibir gadis itu. Rasanya lembut dan nikmat sama seperti yang dia ingat. Kathrine mendorong dada bidang pemuda itu.

"Kita harus selesaikan ini dulu." Kata Kathrine sambil melirik cepat seakan memberi tanda kepada tugas mereka. Itu membuat Joseph mendesah kecewa karena gadis itu ada benarnya.

"Aku.. tidak bisa," kata Joseph lirih sambil menatap bibir indah gadis itu seakan telah membuatnya mabuk. Kathrine tersenyum dan mencium pemuda itu pelan.

"Setelah kita selesai dengan semua ini, kita bisa.." gadis itu menggigit bibirnya sengaja membiarkan kata-katanya menggantung di udara. Joseph terkekeh namun dia terus menatap bibir gadis itu.

"Apa kita sepakat?" Tanya gadis itu dengan suara rendah yang menggoda. Joseph hampir tegang hanya karena mendengar suara seksi gadis itu.

"Tapi dengan satu syarat." Kata Joseph sambil menyeringai di bibir gadis itu. Kathrine menatap mata pemuda itu. Warnanya coklat, seakan warna itu telah membawanya pergi ke suatu pantai malam yang indah.

"Dan apa itu?" tanya gadis itu memiringkan kepalanya dan membuka mulutnya. Joseph meraih bongkahan pantat gadis itu di balik celana leggingnya. Rasanya kenyal dan menyenangkan. Gadis itu menggigit bibirnya dan memejamkan matanya ketika merasakan tangan kekar Joseph di pantatnya.

"Menarilah untukku," kata Joseph sambil memundurkan tubuhnya untuk bersandar di kursinya. Kathrine berdiri tegak sambil menaikkan alisnya ke arah pemuda itu.

"Tarian macam apa?" Tanya gadis itu sambil berkacak pinggang.

Joseph menyelipkan tangannya ke sela-sela selangkangan Kathrine dan menekan klirotisnya yang di tutupi celana legging. Gadis itu tersentak karena terkejut. Namun dia memejamkan matanya dan menggigit bibirnya supaya desahan tidak lolos dari bibirnya. Namun percuma.

Jantung Joseph melompat-lompat begitu menggebu ketika mendengar desahan seksi gadis itu. Dia mendongak untuk melihat ekspresi Kathrine. Gadis itu rupanya sedang menikmati gerakan lembut jemari Joseph di daerah kewanitaannya.

"Tarian yang seksi tentu saja." Kata Joseph sambil mengelus pantat gadis itu dan menyeringai. Gadis itu membelalak mendengar perkataan pemuda itu.

"Kamu bercanda ya?" Tanyanya. Matanya masih di selimuti kabut gairah. Joseph tersenyum kearah gadis itu. Gairah membumbung di udara di antara mereka. Joseph memaksa gadis itu berputar, bongkahan pantat milik gadis itu terpampang di depan wajah Joseph.

"Tidak. Tentu saja tidak." Kata Joseph lalu memukul pantat Kathrine dan menggigitnya pelan tepat di tengah kedua bongkahan yang sempurna itu. Sialnya gadis itu tidak tahan untuk tidak memundurkan pantatnya dan membuat akses Joseph lebih banyak.

Gadis itu terkesiap ketika Joseph membuka celana leggingnya. Kathrine menoleh ke belakang ke arah pantatnya, di sana wajah Joseph sudah terbenam dan hidung serta lidahnya sudah menusuk-nusuk kewanitaannya.

Joseph menangkap gadis itu dengan kedua tangannya. Jemarinya memainkan klirotis Kathrine yang membuat gadis itu tambah memundurkan pantatnya ke wajahnya. Pemuda itu memasukan jemarinya melalui celananya dan memasukkan kewanitaannya Kathrine.

"Hmm." Gadis itu memaju mundurkan pantatnya ketika pemuda itu sudah bermain-main dengan miliknya. Kathrine menjatuhkan kepalanya ke belakang lalu menoleh ke arah pemuda itu. Jantung gadis itu berdegup cepat.

Kathrine mencoba mengesampingkan rasa malu karena dia begitu terangsang hanya dengan jemari Joseph. Gadis itu terduduk di pangkuan pemuda itu. Joseph mencium pundak Kathrine dan menyelundupkan tangannya ke balik bra merah seksi gadis itu.

Pemuda itu perlahan dan meremas sebelah payudara bulat sintal milik Kathrine. Jemari kirinya tidak berhenti bercinta dengan kewanitaannya Kathrine. Gadis itu mendesah keras ketika merasakan sesuatu yang keras di bawah kewanitaannya yang basah.

"Joseph aku.. mau ke-luar ah!" Kathrine menggelengkan kepalanya saat Joseph memelintir putingnya ke kanan dan ke kiri dengan lembut kemudian meremas payudaranya bersamaan dengan tangan Joseph yang masuk begitu dalam.

Lalu Kathrine mengejang. Punggungnya melengkung kepalanya bersandar pada Joseph. Gadis itu meremas pergelangan tangan Joseph dan ketika gelombang kenikmatan menghantamnya. Lalu Kathrine memandang pemuda itu. Joseph memeluk tubuh mungil gadis itu dan mencium bibirnya mesra. Kathrine bergerak di atasnya membuat pantat gadis itu menggesek juniornya.

"Berhenti melakukan itu!" geram Joseph namun gadis itu malah menekan kejantanan Joseph lebih dalam. Pemuda itu melenguh merasakan desiran nikmat dari pantat seksi gadis itu. Namun dia tersadar dan menghentikan gerakan Kathrine.

"Kita harus selesaikan ini. Sialan kamu." Kata Joseph di pundak Kathrine. Gadis itu menoleh ke arahnya dan merangkul pemuda itu dan menciumnya.

"Kamu yang memulainya." Kata Kathrine lalu menjilat bibir pemuda itu. Lalu dia menarik diri dari Joseph dan berjalan ke arah kursinya.

Kalau saja bukan karena paper sialan ini, pasti Joseph tidak akan pernah membiarkan Kathrine berjalan ke bangkunya lagi. Ia akan menerkam gadis itu sekarang. Rambut lurusinya terlihat cukup kacau, namun dia kembali bekerja yang membuat Joseph harus melakukan hal yang sama.

NINE

Kathrine menggerakkan pinggulnya berusaha untuk tidak terlalu payah dalam menari seksi konyol ini. Gadis itu sudah menggoyangkan kedua bongkah pantatnya yang bulat sempurna itu dengan begitu menggairahkan di atas miliknya.

Joseph harus menengguk ludahnya beberapa kali ketika gadis itu menyentuh lekukkan lehernya dan mengusap perutnya yang rata. Gadis itu memejamkan matanya ketika dia memasukkan jemari lentiknya ke celana dalam merahnya yang berenda.

Jantung Joseph berdegup kencang ketika gadis itu membungkukkan badannya dan menunjukkan pantatnya yang bulat itu kepada Joseph. Gadis itu menoleh ke arahnya membuat rambutnya yang coklat yang di kuncir tinggi itu berkibas. Dan itu membuat birahi Joseph melambung.

Pemuda itu tidak sanggup untuk tidak mendekati gadis itu dan menyentuh bagian intimnya. Gadis itu melenguh dan menegakkan badannya. Dia menatap Joseph, matanya mengerjap pelan seperti kupu-kupu yang mengibaskan sayapnya.

Kathrine menempelkan wajahnya di dada Joseph dan menghirup bau tubuhnya yang enak. Gadis itu melarikan jemarinya yang lentik ke dada Joseph dan menggodanya. Dia mendesah keras ketika Joseph memasukkan jemarinya begitu dalam dan menggerakkannya.

Gadis itu mencium dada pemuda itu yang masih tertutup kaos hitamnya dengan begitu lembut nyaris membuai Joseph. Sekarang pemuda itu menangkap wajah Kathrine dengan

kedua tangannya lalu kemudian mencium bibir ranum gadis itu. Joseph begitu bergairah karena gadis itu.

"Wow, Jantungmu berdetak begitu cepat." Kata Kathrine dan nafasnya memburu. Telapak tangannya berada di atas dada Joseph. Pemuda itu mendengus dan tertawa setelahnya. Kathrine menarik kaos hitam pemuda itu ke atas dan meloloslkannya dari kepala.

Mereka saling tatap beberapa saat. Kathrine menggumi setiap otot yang melekat pada tubuh pemuda itu. Joseph bernafas cepat membuat dada bidangnya naik turun di bawah gadis itu.

Pemuda itu mencium Kathrine lagi, ciumannya bergerak ke leher dan pundaknya. Joseph meremas kedua bokong indah gadis itu dan mendudukkannya di atas meja rias. Kathrine melingkarkan kakinya di pinggang Joseph dan tersenyum menggoda.

"Aku mau melihat wajahmu ketika bercinta denganku." Kata gadis itu. Alis Joseph berkerut bingung. Kathrine menurunkan kedua kakinya dan berbalik menghadap meja riasnya sendiri. Gadis itu dapat melihat melalui cermin bahwa wajah Joseph dipenuhi gairah. Tidak seperti yang di pikirkan Kathrine, pemuda itu tersenyum ke arahnya dan mencium pelipisnya.

Jantung Kathrine melompat seakan dia berharap bahwa ini lebih dari *sex*. Namun gadis itu mengenyahkan pikiran itu ketika Joseph menyusupkan tangannya ke dalam celana dalamnya yang berenda.

Pemuda itu meraih pinggul Kathrine dan menekannya pada kejantanannya yang sudah mengeras. Gadis itu melenguh dan menggesekkan daerah kewanitaannya yang basah pada kejantanan Joseph yang masih tertutup.

Kathrine mencengkram ujung meja riasnya dan menatap ke arah cermin. Pemuda di belakangnya itu sedang mengusap punggung Kathrine dengan gairah yang tertahan dan... kekaguman. Kekaguman akan kulit putih bersih Kathrine.

Joseph melepaskan celananya dan menarik pelan celana berenda Kathrine turun. Pemuda itu berusaha membalikkan tubuh Kathrine, tapi gadis itu menahannya.

"Aku mau melihatmu bersetubuh denganku di cermin Joseph." Kata Kathrine. Joseph mengarahkan kejantannya tepat kelipatan bibir kewanitaannya gadis itu. Dia menggigit bibirnya ketika Joseph menggodanya dengan memaju mundurkan kejantannya di bibir kewanitaannya.

Tangan pemuda itu terulur untuk melepaskan kaitan bra Kathrine. Gadis itu begitu seksi dalam bikini berenda merah miliknya, namun gadis itu akan jauh lebih seksi jika dia tidak mengenakan apa-apa untuk menutupi tubuhnya yang indah.

Kathrine memejamkan matanya malu melihat tubuhnya sendiri terekspose saat bercinta. Joseph menarik tubuh Kathrine untuk tegak dan tiba-tiba mata Kathrine membeliak karena sesuatu yang besar dan penuh mengisi kewanitaannya.

Joseph mendengar ketika miliknya sepenuhnya masuk ke dalam Kathrine. Pemuda itu menggoyangkan pinggulnya. Matanya mengerjap ketika merasakan kenikmatan yang di berikan Kathrine.

Pemuda itu bergerak maju dan mundur membuat Kathrine menjatuhkan tubuhnya ke depan, kedua tangannya mencengkram ujung meja riasnya. Joseph melihat kedua payudara Kathrine bergoyang indah.

Joseph menarik gadis itu supaya berdiri tegak. Dia mendesah dengan lebih keras ketika pemuda itu meraih satu

payudaranya dan meremasnya. Joseph mempercepat gerakan sampai gadis itu mengerang nikmat.

"Kathrine.." Joseph memanggil namanya membuat Kathrine menatap pemuda itu di cermin.

"Lihat inikan?" Tanya pemuda itu sambil meremas payudara gadis itu lembut. Gadis itu menghela nafasnya berusaha mendapatkan udara. Joseph menggigit pundaknya dan bergerak begtu cepat sampai gadis itu kehilangan akal sehatnya. Dia berteriak merasakan kenikmatan.

"Ini bisa membuatku *gila*." Kata Joseph membuat gadis itu mendesah lebih keras lagi. "Kathrine.. Sayang, aku mau.."

"Keluar?" Tanya gadis itu lalu Joseph menegang di belakangnya bertepatan dengan kejantanannya yang masuk semakin dalam. Cairan kenikmatan itu keluar di dalam Kathrine dan gadis itu juga menegang karena orgasmenya.

TEN

Walaupun Joseph sudah merasa reda dari gelombang orgasmenya, dia masih melingkarkan tangannya yang kekar di pinggang Kathrine yang ramping. Miliknya masih berada di dalam gadis itu, hangat dan sempit. Joseph menaikkan kedua tangannya ke arah payudara sintal milik Kathrine.

Menjepit kedua puting gadis itu dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Menjepitnya ke atas dan ke bawah, ke kanan dan ke kiri. Membiarkan gadis itu mendesahkan namanya. Kathrine menjatuhkan kepalanya ke pundak pemuda itu, matanya mengerjap merasakan kenikmatan di payudara dan miliknya dibawah.

Jantung pemuda itu berdegup begitu keras, tapi bukan hanya jantungnya yang mengeras namun kejantanannya sudah mengeras lagi. Kathrine memundurkan pantatnya membuat kejantanan Joseph semakin masuk. Nafas pemuda itu menderu dan dia mencium leher dan pundak Kathrine dari belakang.

"Kathrine.." lirik pemuda itu di telinga gadis itu. Joseph bergerak, dia bergerak begitu cepat sampai Kathrine merintih karena kenikmatan.

"Joseph!" Teriaknya namun Joseph melepaskan kejantanannya menggantungken kenikmatan gadis itu sebelum mendapatkan orgasmenya. Kathrine menjerit, hampir menangis karenanya. Pemuda itu mengambil sebuah kursi dan duduk di sana.

Mata Kathrine berkabut karena gairah, dia bersandar pada meja riasnya dan menatap Joseph yang juga

menatapnya. Ada seringai menyebalkan yang di sukai para gadis di bibirnya sekarang.

Kathrine memajukan tubuhnya menuntunnya ke arah pemuda yang sedang duduk itu. Gadis itu menabrakkan bibirnya dengan bibir Joseph. Pemuda itu bergeming ketika Kathrine mencoba menciumnya mesra.

"Joseph.." lirik Kathrine. Pemuda itu tersenyum sebelum membalas ciuman Kathrine dengan rakus. Ciuman itu bergelora ke pipi, leher, dan pundak Kathrine mencari tempat dimana gadis itu mendesah paling nikmat.

Pemuda itu memeluk Kathrine begitu erat dan menciumnya di setiap inci kulitnya. Mencoba untuk tidak melewatkan satu tempat pun oleh jangkauan bibir Joseph yang seksi. Tak mau kalah, Kathrine juga mencium dan menghisap pemuda itu dari leher hingga ke pundak. Tapi pemuda itu terlalu membuat Kathrine terbuai sampai gadis itu tidak tahan untuk menggigit lekukan leher Joseph.

"Aw!" Joseph merintih menghentikan ciumannya. Namun wajahnya masih terbenam di lekukan leher Kathrine dan menghirup tubuh harum gadis itu.

"Kamu menggigitku sayang," kata Joseph, suaranya serak membuat gairah Kathrine semakin meningkat. "Kenapa kamu menggigitku?" Tanya pemuda itu lagi. Suaranya rendah dan seksi.

"Hati-hati, pasti akan membekas nanti." Katanya sambil menyeringai menatap Joseph. Pemuda itu menghela nafas sambil menyeringai nakal.

"*Seriously* Kathrine? Kamu berniat membalasku?" Tanya Joseph mengingat dia menggigit Kathrine di toilet sekolahnya siang tadi. Gadis itu tidak menjawabnya, tangan Kathrine malah meluncur ke kejantanan pemuda itu.

Pemuda itu mengerang nikmat, Joseph berusaha membuka matanya namun hal itu rupanya terlalu sulit untuk di lakukan. Nafas Kathrine menerpa wajahnya membuatnya semakin terbuai. Gadis itu semakin bergairah ketika Joseph terus saja menyebutkan namanya di sela nafas yang menderu.

"Joseph.." panggil Kathrine. Desahannya membuat Joseph menggigil.

"Ya sayang?" Suaranya rendah dan seksi Kathrine menggigit bibirnya. Tangan gadis itu memijat lembut kejantanan Joseph membuat pemuda itu semakin terbuai.

"Aku masukkin ya?" Tanya Kathrine.

"Iya.." lirik pemuda itu. Ketika ujung kejantanan Joseph ada di bibir lubang kewanitaannya Kathrine, gadis itu menutup matanya dan duduk di atasnya sehingga benda itu memenuhi Kathrine.

Keduanya mengerang di kenikmatan surga, Joseph memeluk pinggang Kathrine membawa kedua gunung kembar yang indah itu menempel pada dada telanjangnya. Kathrine mengarahkan bibirnya ke bibir seksinya. Pemuda itu mengerang ketika jemari lentik Kathrine bermain di pundak dan punggungnya. Gadis itu bergerak pelan dan lembut membuai Joseph.

"Kenapa kamu melakukan ini padaku?" Tanya Joseph di bibir gadis itu. Kathrine sekali lagi menurunkan pantatnya sehingga kejantanan Joseph meluncur masuk ke dalam dirinya.

"Aku mau kamu memohon padaku Joseph," lirik Kathrine di telinganya. Pantatnya bergerak pelan naik turun menghisap kejantanan Joseph yang besar. Pemuda itu mendengus menahan gairahnya.

"Tidak," kata Joseph membuat gadis itu dengan tega menghentikan gerakannya dan memiringkan kepalanya. Bibirnya mengerucut lucu membuat Joseph tidak tahan untuk tidak menciumnya lagi.

"Karena untuk apa aku memohon kalau aku bisa melakukannya sendiri?" Tanya Joseph membuat gadis itu mengerutkan alisnya bingung. Pemuda itu bergerak begitu cepat sampai Kathrine hampir kehabisan nafasnya.

"Joseph.." Kathrine melirih. Dia bergerak gelisah saat kedua tangan kekar Joseph menghimpitnya. Nafasnya begitu menderu membuat Joseph yakin bahwa Kathrine begitu menikmati ini.

"Joseph, kamu tidak boleh melakukan ini padaku," kata gadis itu. Suaranya tersendat-sendat oleh nafasnya sendiri.

"Memangnya kenapa?" Tanya Joseph. Nafasnya terdengar tertahan seraya kejantannya terus menusuk-nusuk milik Kathrine. Dia belum pernah bercinta senikmat ini. Pemuda itu mendesah dan meracau membuat Kathrine benar-benar bergairah.

"Aku bisa mati.. aku mau.."

"*Oh no, you're not cumming yet,*" kata Joseph membuat Kathrine berteriak frustrasi. Sudah hampir dua kali pemuda itu menggantungnya seperti itu, Pemuda itu menikmati ini rasa sensasinya semakin keras jika dia berhenti untuk menahan diri untuk keluar.

"*Hey-hey-hey,*" Joseph meraih pergelangan tangan gadis itu dan menyeringai nakal.

"*Relax,* kita masih punya banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan sayang." Kata Joseph membuat Kathrine menghela nafasnya pelan.

"Kamu gila," kata Kathrine yang membuat Joseph menyemburkan tawanya.

ELEVEN

"Kathrine?" Tanya Joseph. Gadis itu masih bergelung di dalam selimut dan menutup matanya.

"Mm yeah?" Tanyanya sambil membuka kedua matanya perlahan-lahan. Dia meregangkan tubuhnya dengan seksi membuat Joseph tersenyum jahil. Kathrine melihat pemuda itu sedang mengenakan kembali kaosnya, senyum jahilnya bertengger di bibirnya.

"Tunggu dulu, kamu mau kemana?" Tanya gadis itu.

"Aku harus pulang. Memang kamu pikir ini jam berapa?" Tanya Joseph sambil mengecek ponselnya untuk melihat jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

"Entahlah, jam lima?" Tanya Kathrine yang membuat Joseph mendengus tertawa.

"Ini jam delapan sayang. Tapi aku bisa tinggal jika kamu mau," kata Joseph dengan nada menggoda membuat Kathrine yang sedang bergelung di kasur terduduk perlahan.

"Tentu saja aku ingin kamu tinggal.." kata Kathrine manja membuat Joseph menyeringai makin lebar. Dia menghampiri tubuh Kathrine yang telanjang, hanya di tutupi oleh selimut.

"Aku harus pulang *love*, sampai ketemu besok *okay*?" kata Joseph sambil mengecup bibir Kathrine namun gadis itu menahan pundak Joseph dan menariknya. Joseph menjatuhkan tubuhnya di atas Kathrine dan mencium gadis itu perlahan.

"Kathrine.." bisik Joseph di bibir gadis itu. Kathrine tersenyum di bibirnya.

"Aku tidak bisa pergi kalau kamu terus saja menciumku," kata Joseph lalu mencium Kathrine. Pipi, telinganya, dan dagu gadis itu di ciumnya. Kathrine mendesah senang, kakinya membelit di pinggang Joseph dan gadis itu merasakan sesuatu yang keras menyentuh liang kewanitaanya.

"Aw Kath.." kata Joseph membuat gadis itu dengan sengaja menggerak-gerakkan tubuhnya supaya kejantanan Joseph bergesek nikmat di miliknya yang tertutup selimut tebal. Pemuda itu sudah mengenakan celana jeansnya, kejantanan pemuda itu jadi terlihat lebih besar dan menantang.

Jantung Kathrine berdegup ketika Joseph menyelendupkan kedua tangannya ke bongkahan pantatnya yang bulat dan halus. Joseph meremasnya dan mengerang membuat gadis itu terkesiap.

Joseph menekan kejantanannya ke milik Kathrine, menggoda gadis itu sambil meremas-remas kedua bongkahan pantat kenyal Kathrine. Jemari lentik Kathrine meluncur di punggung berotot Joseph. Membuat pemuda itu mengerang.

"Kamu membuatku sengsara Katherina." Bisik Joseph rendah di telinga Kathrine. lalu menarik selimut di bawah mereka dan mengekspose tubuh indah gadis itu. Pemuda itu mendengus dan menahan nafsunya. Dia menjulurkan lidahnya sedikit untuk membasahi bibirnya.

Kedua gunung kembar Kathrine begitu besar dan sensual membuat kejantanan Joseph begitu tersiksa di dalam celana jeansnya. Pemuda itu menutup mata ketika Kathrine menyilangkan kakinya.

Kathrine mendesah dan terus bergerak menggesek kedua pahanya mulusnya dengan gerakan menggoda. Dia

meregangkan kedua tangannya ke atas kepalanya dan memegang kepala ranjangnya.

"Katherina.. nama itu terlalu kuno. Joseph," kata Kathrine sambil memutar tubuhnya dan menaikkan pantatnya. Gadis itu menoleh ke belakang menatap Joseph yang sedang mengelus sebelah pantatnya dan meremasnya gemas.

"Tapi ketika aku memanggilmu Katherina rasanya.. aku sedang menyebutkan seorang gadis terseksi yang pernah ada," kata Joseph sambil mengelus bibir kewanitaannya Kathrine.

"Ah Joseph.." gadis itu memundurkan bokongnya untuk menyentuh gundukkan celana Joseph. Pemuda itu menutup matanya dan mulutnya terbuka sedikit karena kenikmatan. Pemuda itu mengelus lubang pantat Kathrine yang membuat jantung gadis itu melompat.

"Katherina, bolehkah aku memasukkannya di sini?" Tanya Joseph sambil menggoda lubang kewanitaannya gadis itu.

"You'll make my pussy suffer," lirih Kathrine.

"Aku pastikan keduanya mendapat jatah yang sama sayang," bisik Joseph rendah sambil membelai sebelah payudara gadis itu. Kathrine bergetar karena sentuhan di payudaranya. Joseph membuka celananya dan melepaskan miliknya yang sudah tegang.

Kathrine menyeringai melihat betapa tegangnya pemuda itu di buatnya. Joseph mengerang berusaha memasukkan miliknya ke lubang pantat Kathrine yang begitu sempit. Kathrine ikut mengerang kesakitan namun ada sensasi menyenangkan yang di buat Joseph.

"Joseph.. aku tidak yakin ini akan berhasil.. aku sakit Joseph," lirih Kathrine membuat gairah Joseph lebih mengembang di dadanya. Pemuda itu menarik perlahan

kejantanannya yang begitu tegang. Lubang pantat Kathrine yang sempit menjepitnya dengan sempurna.

Dia memajukan miliknya sekali lagi meluncur ke pantat Kathrine untuk terakhir kalinya. Gadis itu mengerang keras hampir berteriak. Dia menggeleng dan menyebutkan nama Joseph berkali-kali untuk tidak memasukkannya disana.

Karena kasihan, Joseph mengeluarkan kejantanannya dan memasukkannya ke dalam liang kewanitaannya yang sama sempitnya dan basah membuat pemuda itu mudah untuk bergerak.

"Joseph!" Kathrine mengerang. Kedua gunung kembarnya bergoyang begitu seksi ketika milik Joseph terus menghantam miliknya. Itu membuat Kathrine meracau dan meremas seprai ranjangnya.

"Kathrine.." Joseph bergerak maju mundur begitu cepat sampai-sampai Kathrine sulit bernafas. Pemuda itu menampar pantat sintal Kathrine beberapa kali membuat gadis itu begitu dekat dengan orgasmenya.

Joseph menggila ketika Kathrine ikut bergerak menyeimbangkan gerakan maju mundurnya yang cepat. Kathrine hampir bergetar karena gelombang orgasmenya. Joseph meraih kedua punggung tangan Kathrine dan menyilangkannya di dada gadis itu.

Ketika Joseph melepaskan kedua tangan Kathrine, pemuda itu meremas kedua payudara kenyal bulat milik Kathrine dan keduanya mencapai orgasme bersamaan.

"Kathrine.." lirik Joseph di pundak gadis itu. Kathrine menoleh dan mendapati rambut Joseph berantakan dan itu membuat pemuda di depannya itu tambah seksi dan tampan. Matanya sayup penuh gairah.

"Joseph.." Kathrine balas memanggil. Suara serak gadis itu benar membuat Joseph terbuai. Dia mencium bibir kecil yang penuh milik Kathrine dan gadis itu balas menciumnya lembut. Sebelah tangan Joseph meremas payudara gadis itu yang membuat Kathrine mendesah di bibirnya.

Keduanya saling pandang, mereka sama-sama memiliki kabut gairah di mata mereka. Kathrine menikmati sentuhan Joseph di putingnya dan memejamkan matanya. Pemuda itu mencium Kathrine lembut, tangan yang tadi berada di punting Kathrine bergerak ke pundak gadis itu.

"Aku rasa Ed Sheeran benar tentang sesuatu," kata Joseph tiba-tiba. Kathrine mengerutkan kedua alisnya bingung.

"I'm in love with the shape of you Katherina. And your body." Kata Joseph lagi dan kembali mencium gadis itu lembut.

"Its the best thing i've ever fallen for," lanjut Pemuda itu.

TWELVE

"Joseph?" Panggil Kathrine, pemuda itu sudah berjalan menuju mobilnya ketika Kathrine memanggilnya. Dia sudah menggunakan tanktop yang tadi di pakainya dan dia bersandar pada bingkai pintu.

"Bisakah kamu hari Sabtu datang kemari?" Tanya Kathrine sambil berjalan dengan sendal jepitnya yang hitam. Joseph menatap gadis itu dan merangkulkan tangannya di pinggulnya. Kathrine tersenyum dan mengecup Joseph.

"Orang tuaku akan pergi ke New Orleans dan.. kakak laki-lakiku akan menginap di tempat temannya jadi..?"

"Rumahmu kosong?" Tanya Joseph sambil memainkan senyumnya yang menawan. Kathrine terkekeh pelan dan menjawab "yeah,"

"Aku pasti datang." Kata Joseph sambil memainkan seringainya. Kathrine menggigit bibirnya karena begitu terepesona.

"*Bye love*," kata Joseph sambil melangkah pergi. Kathrine melambai kearahnya sambil tersenyum manis.

///

Joseph menaikki undakkan rumah Kathrine, sudah hampir seminggu dia tidak menapakkan kakinya di rumah ini. Dia juga sudah menunggu-nunggu hari ini untuk bercinta dengan gadis seksi itu.

Pemuda itu mengetuk pintu beberapa kali sebelum Kathrine membukakan pintunya. Joseph menatap pintu yang terbuka dan ketika dia yakin bahwa Kathrine berada di

belakang pintu itu, dia mendengar suara sepatu yang bertabrakkan dengan lantai.

Untuk apa Kathrine menggunakan sepatu dirumahnya sendiri? Pikir Joseph.

"Jadi, kita sendirian?" Namun ketika pemuda itu menoleh ke arah gadis itu. Dia menatap Kathrine Louisie sedang berdiri di hadapannya dengan bikini sutra dan heels hitam. Senyumnya bermain di bibirnya membuat jantung Joseph berpacu.

Joseph menegak ludahnya melihat kedua gunung indah Kathrine menyembul dibalik branya. Dan T-string hitam itu membuat kepala Joseph pening karena nafsu. Kathrine menyilangkan tangannya diperutnya menjepit payudaranya dan itu membuat kedua benda bulat sensual itu terlihat lebih besar.

"Kamu suka?" Tanyanya dengan suara manjanya. Joseph mendengus dan menyerbu Kathrine dengan bibirnya. Dia mencium bibir, leher, pundak dan dadanya. Joseph mencium payudara Kathrine dengan rakus, dia bahkan mengisap beberapa tempat sampai meninggalkan bercak merah di sana.

Kathrine melenguh dan membenturkan kepalanya kepintu. Tangan pemuda itu menyusap pinggang Kathrine dengan gerakan tergesa-gesa. Kedua gunung kembar gadis itu basah akibat bibir Joseph.

Pemuda itu merasakan kejantanannya berkedut meminta pelepasan. Dia menggeram ketika jemari lentik Kathrine menyentuh kulitnya. Joseph mencium leher Kathrine membuat gadis itu menaikkan bola matanya karena nikmat. Tapi tangan gadis itu menangkap milik Joseph.

Benda itu keras dan panjang. Pemuda itu menghela nafasnya dan mencium pipi dan leher Kathrine perlahan.

Mereka bertatapan penuh nafsu membuat Joseph tersenyum licik.

"I wanna be inside you, all weekend," katanya dengan suara seraknya yang sexy.

Gairah Kathrine meningkat, dia mencium Joseph dan membenturkan kepala kejantanan Joseph ke miliknya yang masih tertutup T-string hitam. Joseph mengerang. Kathrine melakukannya lagi dan lagi sambil mendesah seksi. Pemuda itu meremas-remas kedua pantat bulat Kathrine dan mencium bibir gadis itu.

"These thing, drive me crazy." Kata Joseph lalu memasukkan satu jari ke lubang kewanitaannya Kathrine melewati samping T-stringnya. Gadis itu mengerang sementara Joseph mendorong kedua bongkahan pantat Kathrine ke pinggulnya.

Itu menekan kejantannya dan rasanya begitu nikmat sampai Joseph merasakan dirinya seperti terbang. Kathrine mengerang keenakkan. Gadis itu menurunkan pantatnya membuat kedua jari Joseph semakin tertanam di dalamnya. Kathrine melenguh dan tangannya di lempar ke atas kepalanya. Dia melengkungkan tubuhnya seperti menyodorkan kedua payudaranya pada Joseph.

Pemuda itu menjatuhkan bibirnya di antara kedua gunung kembar itu menciumnya, sementara jemarinya tidak berhenti bergerak keluar masuk di dalam Kathrine. Gadis itu menatap dengan penuh nafsu ketika Joseph membuka salah satu penutup payudaranya.

Joseph melihat betapa gadis itu begitu bergairah ketika melihat putingnya itu berdiri begitu tegak. Joseph melirik Kathrine dan menjilat pelan sebelah putingnya.

Jemari Joseph bergerak melambat di dalam gadis itu. Joseph menjepit puting itu dengan bibirnya dan menariknya pelan. Tidak lupa lidahnya membuat gerakan berputar dengan perlahan. Kathrine mengerang frustrasi. Dia menginginkan Joseph agak 'kasar' padanya.

"Joseph.." lirihnya. Joseph menjilat puting itu agak lebih dalam membuat payudara itu bergoyang karena gerakan lidahnya.

Dia membuat gerakan berputar dengan lidahnya. Itu membuat Kathrine kesal. Dia menarik Joseph supaya dia lebih dalam menghisap putingnya namun pemuda itu sengaja menahan kepalanya dan mencium puting itu pelan.

"Memohonlah, sayang." Kata Joseph serak Kathrine benar-benar butuh pelepasan hanya dengan mendengar suara pemuda itu.

"Joseph *please!*"

"*As you wish love,*" kata Joseph lalu pemuda itu mengisap puting Kathrine keras-keras. Dia membuka sebelah tutupan payudara Kathrine sambil melirik ke atasnya. Dia seperti bayi besar dan dia begitu bersemangat ketika melihat puting Kathrine. Dia beralih pada sebelah payudaranya lagi.

"Oh Joseph.. kamu suka menghisap kedua buah dadaku yakan sayang?" Tanya Kathrine dengan suara seraknya Joseph semakin bergairah. Kathrine bahkan merasakan pemuda itu menyeringai di dadanya.

"Tentu," suara seraknya membuat Kathrine membenturkan kepalanya lagi. Joseph menjepit kedua puting gadis itu dan menariknya membuat gadis itu melenguh keras.

Joseph sudah tidak tahan, dengan nafas menderu dia menurunkan T-string Kathrine dan menyentuh klirotis gadis itu. Jantung Kathrine menggebu menatap Joseph yang juga

menatapnya. Pemuda itu memutar-mutarkan jarinya menggoda benda kecil itu.

"Joseph.." Kathrine meracaukan namanya membuat pemuda itu tidak tahan untuk berlama-lama dan akhirnya memasukkan kejantannya ke dalam lubang surga itu.

"Oh Kathrine, Sialan! Kamu begitu sempit.." bisik Joseph di telinga gadis itu. Dada gadis itu naik turun karena nafasnya. Joseph mulai bergerak masuk dan keluar, Kathrine mengikuti gerakannya.

"Oh hebat sekali, kamu bergerak." Kata Joseph sambil mempercepat gerakannya. Pemuda itu semakin bergairah ketika melihat kedua payudara Kathrine bergoyang di depan matanya. Joseph menggeram sambil terus menatap kedua benda indah itu.

"Oh ya Kathrine, gerakan mereka untukku sayang," kata-kata Joseph membuat gairah gadis itu melambung. "Ah sialan, kenapa kamu benar-benar nikmat dan sempit *baby*?" sambil terus bergerak maju mundur.

Kathrine menggigit bibirnya ketika Joseph menatapnya dan menyatukan dahi mereka. Keduanya saling tatap dan kulit mereka mengkilat karena keringat dan nafsu. Kathrine menciumnya dalam-dalam dan Joseph membalasnya.

"Kamu suka itukan sayang?" Tanya Kathrine serak sambil melepaskan ciumannya. Dia menjepit kejantanan Joseph dengan pahanya yang mulus. Pemuda itu mengerjapkan matanya merasakan sempitnya liang kewanitaannya Kathrine.

"Oh Kathrine.."

"Kamu suka bercinta dengan milikku dan menatap ini bergoyang ketika kita bercintakan?" Tanya Kathrine sambil meraih gunung kembarnya dan meremasnya. Dia

menggeleng merasakan sensasi nikmat yang di rasakan oleh tangannya sendiri.

Joseph berusaha mengatur nafasnya, walaupun dia masih terus bergerak. Dia bertambah cepat ketika Kathrine menjilat di belakang telinga Joseph. Dan menggelitik punggungnya dengan jemarinya yang lentik. Kathrine menjerit lirih karena nikmatnya penyatuan mereka dibawah sana, Joseph benar-benar sudah tidak tahan lagi untuk tidak keluar.

"Joseph aku mau.. keluar,"

"Bersama sayang."

"*Fuck!*" Kathrine setengah berteriak.

Cairan hangat yang di rasakan Kathrine begitu memenuhinya dan Joseph merasakan lahar panas menyembur keluar dari liang kewanitaan Kathrine.

"Ya Tuhan Kathrine.." kata Joseoh sambil melepaskan diri dari gadis itu dan memandang tubuh sexy di depannya. Mata gadis itu sayu namun bibirnya tersenyum.

"Ini akan jadi *weekend* yang tak terlupakan seumur hidupku," kata Joseph lalu mencium bibir Kathrine sekali lagi.

THIRTEEN

Joseph masih mencium gadis itu dan tangannya dengan handal melepas kaitan bra hitam itu dan mengekspose dada sintal Kathrine. Pemuda itu menarik nafasnya dari hidung dan mengeluarkannya dari mulut berusaha terlihat tenang. Namun ketika gadis itu melihat hal itu, dia merasa bahwa Joseph sedang menggodanya dengan deru nafasnya yang menerpa kulitnya.

Dia mencium Kathrine dari bibir ke pipi dan pundaknya. Tangan Joseph naik menyentuh sebelah payudara gadis itu dan meremasnya perlahan. Mencoba menikmati benda bulat kenyal yang ada di tangannya itu Kathrine melenguh dan menegang di pelukkan pemuda itu.

Joseph merasakan milik gadis itu menjepit dan menghimpit miliknya dengan sempurna di bawah sana. Rasanya panas dan sempit membuat Joseph siap bergerak lagi. Pemuda itu mengangkat kedua paha Kathrine dan menggendongnya.

Gadis itu mencium bibir Joseph dan mengalungkan kedua tangannya pada leher pemuda itu. Kathrine mencium pemuda itu lagi, merasakan lidah bertabrakan dengan gigi. Dia juga merasakan milik Joseph memenuhi dirinya di bawah sana.

Rasanya besar dan penuh membuat Kathrine entah kenapa ingin sekali merasakan Joseph lebih dan lebih lagi. Jantungnya berpacu, sekarang pemuda itu membawa Kathrine memasuki ruang keluarganya.

Pemuda itu mendudukkannya di sandaran sofa sambil menatap wajah Kathrine dengan penuh nafsu dan cinta. Tapi

entahlah gadis itu tidak mau memikirkan hal yang jelas tidak mungkin terjadi padanya. Apa yang dia rasakan dengan Joseph hanyalah sekedar nafsu belaka. Tidak ada *cinta*. Walaupun sebenarnya Kathrine ingin merasakan hal itu dengan pemuda tampan ini.

Joseph bergerak ketika gadis itu duduk di atas sandaran sofa. Kathrine mendesah dan mengerang setiap kali pemuda itu memenuhi liang kewanitaannya. Pemuda itu menyentuh klitorisnya dengan jempolnya sehingga Kathrine mendesah lirih.

Suara Kathrine membuat pemuda itu begitu bergairah sekaligus bersemangat, dia membuat gerakan melingkar di klitorisnya sambil terus bergerak di dalam Kathrine. Gadis itu memeluknya erat dan membenamkan wajahnya di pundak Joseph.

Pemuda itu semakin merasa begitu bergairah ketika merasakan hembusan nafas Kathrine menerpa pundak dan dadanya. Gadis itu melingkarkan tangannya di bawah lipatan tangan Joseph.

Gadis itu membenamkan kuku-kukunya di punggung Joseph. Pemuda itu tidak keberatan kuku Kathrine menggores punggungnya, selama gadis itu memberikan kenikmatan yang tidak ada tara baginya.

"Ah Joseph.. ah. Kamu.. memasukiku sangat dalam.. sayang," kata Kathrine lirih. Dia mendesah keras sambil mengerjapkan matanya, mencoba menstabilkan diri di atas kenikmatan surga yang diberikan Joseph.

Kedua gunung kembar Kathrine bergoyang indah membuat Joseph menggeram. Dia mencium leher dan dada Kathrine dan meremas salah satu dari payudara gadis itu.

"Kath.. rine.." suara Joseph begitu rendah membuat gadis itu menjepit daun telinga Joseph dengan bibir sensuality. Pemuda kehilangan akal ketika tanpa sengaja Kathrine menghembuskan nafasnya di telinganya. Joseph meremas lebih keras lagi dan menampar puting Kathrine.

Gadis itu berusaha mengimbangi gerakan Joseph yang membuat pemuda itu semakin menggila. Pemuda itu membenamkan wajah tampannya di payudara Kathrine. Joseph merasa seperti sedang ada di tempat dimana segala sesuatunya terasa indah.

Di kulumnya kedua punting sensual gadis itu dengan mulut dan lidahnya yang membuat gadis manapun menggila. Menurut Kathrine, Joseph sangat tahu bagaimana membuat seorang gadis mendesah menginginkan pelepasan.

"Kathrine..? oh Tuhan!" Itu suara seorang perempuan dan ada orang lain dirumah itu! Kesadaran seperti menghantam Joseph. *Sialan kamu Kathrine, ada seseorang di rumah dan kamu malah membiarkanku bercinta denganmu disini! Diruang.. keluarga.* Batin Joseph.

Kathrine menyeringai pasrah menatap perempuan itu. Pemuda itu menoleh, miliknya masih menyatu dengan nikmat pada milik Kathrine, dia begitu enggan untuk melepasnya. Joseph melihat seorang wanita itu masih berdiri di puncak tangga. Joseph menebak umurnya, setidaknya 23 tahun.

Dia memiliki rambut coklat bergelombang dengan wajah cantik yang sedikit mirip dengan Kathrine. Joseph tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, wanita itu mencoba menutupi wajahnya walaupun Joseph sebenarnya masih menggunakan celana jeansnya.

Dia hanya bertelanjang dada. Wanita itu pasti dapat melihat otot-otot dipunggungnya karena dia mencoba untuk tidak terlihat tergoda dengan tontonan di depannya.

Wanita itu menggunakan kaos tipis berwarna putih dan bra berwarna merah menyala di dalamnya seakan hendak menggoda seorang laki-laki. Dia juga menggunakan celana jeans jauh diatas lutut. Rambutnya di tata rapi dan dia terlihat menghias wajahnya.

"Hey *aunt* Hayley," sapa Kathrine terdengar tidak enak . Joseph menoleh ke arah gadis itu sambil mengerutkan alisnya.

"Maafkan aku, aku hanya ingin memberitahumu bahwa Jesse mungkin agak terlambat untuk datang kesini, jadi aku akan kembali ke atas." Kata *aunt* Hayley sambil berjalan mundur.

Aunt Hayley merasa begitu canggung melihat kedua remaja itu bercinta. Dia tidak bermaksud untuk memergoki mereka. Tapi dia hanya ingin tau suara ribut apa yang terjadi di bawah.

Kathrine menatap *Aunt* Hayley dengan seringai canggungnya. Joseph juga menatap wanita itu berjalan canggung membuatnya geli sampai ingin tertawa. Pasti lucu memergoki keponakkanmu sendiri bercinta dengan begitu panas di ruang keluarga.

"Yah sebaiknya kamu pergi karena aku *sangat* ingin melanjutkannya," gumam Joseph di telinga gadis itu lalu mencium pipinya. Pemuda itu berani menggumamkan perkataan itu ketika *Aunt* Hayley sudah tidak terlihat lagi

Kathrine memukul pelan lengan pemuda itu dan menyemburkan tawanya pelan. Pemuda itu mencium pipi Kathrine dengan lembut lalu menatap. Joseph mengelus

wajah gadis itu dengan punggung tangannya, tanpa sengaja membuainya.

"Joseph?" Panggil Kathrine lirih. Dia merasakan sengatan yang menghangatkan dari tangan pemuda itu sampai membuatnya mengerjapkan matanya.

"Apa menurutmu, aku seorang yang aneh jika aku meminta hal ini padamu?" Tanya gadis itu terdengar manja.

Joseph mengangkat kedua alisnya bingung, tidak mengerti dengan apa maksudnya 'hal ini'. Ketika wajah pemuda itu terlihat kebingungan Kathrine menarik leher pemuda itu mendekat.

"Aku ingin kamu bercinta dengan *Aunt Hayley*, aku mau melihatnya," bisik gadis itu di telinga Joseph. Pemuda itu membelalak dan menarik dirinya dari rangkulan gadis itu.

"Kamu gila? Bukankah dia sedang menunggu pacarnya?" Bentak Joseph berbisik. Ada sirat kekecewaan di dalam mata Kathrine.

"Tapi apa tidak terpikir di otakmu kalau dia seksi?" Tanya gadis itu merajuk. Joseph menyeringai lalu mengecup bibir nakal yang tadi memuaskan nafsunya.

"Ya.. dia mungkin seksi tapi tidak terimakasih. Tapi menurutku kamu yang paling seksi dan paling menggairahkan." Kata Joseph sambil mengerlingkan sebelah matanya. Kathrine terkekeh mendengar sebuah gombalan keluar dari bibir pemuda itu.

Pemuda itu memakaikan kaosnya ke tubuh gadis itu untuk menutupi kedua gunung kembarnya dan liang surganya. Satu kaos pemuda itu dapat menutupi Kathrine dari pundak sampai ke daerah kewanitaannya.

Dada Kathrine seakan mengembang bahkan hampir meletus mendengar perkataan Joseph. Itu hal yang tidak

pernah terpikirkan sebelumnya. Gadis itu merona ketika pemuda itu menyematkan anak-anak rambutnya dan mencium puncak kepalanya.

"Ayo ke kamarmu." Kata Joseph sambil menyeringai. Kathrine sangat berharap bahwa seringai itu adalah seringai tulus yang seharusnya diberikan seorang laki-laki kepada pacarnya. Tapi mungkin itu hanyalah seringai Joseph untuk menggodanya.

Hal itu sulit dibedakan karena pemuda itu terlalu menawan. Terkadang Kathrine tidak dapat berpikir dengan jernih ketika Joseph berbicara sambil menyeringai atau bahkan terkekeh kepadanya.

"Aku tidak sabar melanjutkannya di ranjangmu." Kata Joseph. perkataan itu menyurutkan perasaan Kathrine. Gadis itu berusaha untuk tidak peduli akan perasaaannya. Mungkin hal ini sudah cukup baginya. Berbagi ranjang dengan pemuda itu saja sudah terdengar seperti mimpi. Apa lagi berharap pemuda itu mencintainya. Rasanya seperti tidak akan pernah terjadi.

Joseph menyeringai lagi sambil menyecup pipi gadis itu. seringai itu menular hingga Kathrine bahkan tersenyum saat menggandeng pemuda itu dan menuntunnya ke kamarnya.

FOURTEEN

Pemuda itu menutup pintu di belakangnya dan menatap Kathrine yang berjalan ke arah ranjangnya. Sebelum gadis itu berbalik menghadapnya, Joseph sudah lebih dulu memeluk tubuhnya dari belakang.

Kedua bongkahan kenyal milik Kathrine membuat Joseph frustrasi. Pemuda itu menempelkan kejantanannya di antara kedua pantat Kathrine. Gadis itu menggigit bibirnya berusaha untuk tidak mendesah merasakan gundukkan keras milik Joseph.

Gadis itu menoleh ke belakang, Joseph langsung menciumnya. Kathrine meraih celana jeans pemuda itu. Dia berusaha membuka kancing jeans Joseph. Ketika akhirnya kejantanan pemuda itu keluar, Kathrine merasakan benda itu berdiri di pantatnya dan menusuk diantara kedua pantatnya.

"Oh Joseph.." lirik Kathrine ketika Joseph memukul-mukul sebelah pantat gadis itu dengan batang kejantanannya. Gadis itu berusaha meraih milik Joseph, tapi pemuda itu mendorongnya ke ranjangnya. Kathrine terjatuh di ranjang dan menoleh sambil tidur tengkurap.

Kathrine merasakan milik pemuda itu meluncur di sela-sela pantatnya yang bulat. Joseph melempar kepalanya ke belakang sambil mengerang keras merasakan kenikmatan dari kedua bongkah pantat Kathrine. Dia meremas sebelah pantat Kathrine dan menamparnya.

"Apa kamu merasakannya Katherina?" Tanya Joseph sambil menggerakkan kejantanannya di antara pantat Kathrine.

"Yeah.. aku bisa merasakan milikmu meluncur di antara milikku," suara Kathrine hampir seperti bisikkan. Dia memejamkan kedua matanya ketika merasakan jempol Joseph berada di bibir kewanitaannya.

"You like it, don't you?" Tanya Joseph sambil memasukkan dua jarinya sekaligus ke dalam milik Kathrine. Gadis itu mendesah di dalam bantal.

"Oh Katherina.." lirik Joseph. "Kamu begitu sempit dan basah." Kata pemuda itu lalu mencium benda kenyal yang dari tadi di tamparnya.

"Joseph!" Teriak Kathrine ketika pemuda itu memasukkan miliknya ke dalam Kathrine. Joseph menarik pinggul gadis itu dan menegakkannya. Gadis itu harus memegang sesuatu sebagai tumpuan namun tidak ada.

Joseph memeluk pinggang gadis itu dan bergerak begitu cepat. Pemuda itu meremas kedua buah dada Kathrine dengan nafsu yang tidak tertahankan. Jika kenikmatan dapat membunuhnya, mungkin Kathrine sudah mati sekarang.

"Joseph.."

"Diamlah Katherina," kata Joseph di telinga Kathrine. Dia tidak sengaja menghembuskan nafasnya di telinga gadis itu. Joseph mencubit putingnya dan itu sudah cukup membuat Kathrine sampai puncaknya.

Gadis itu mengerang dan tubuhnya lunglai. Joseph mencapai puncaknya setelah gadis itu berhenti menegang dan bergetar. Kathrine menoleh untuk mencium Joseph. Kejantanan pemuda itu sudah keluar dari milik Kathrine

Pemuda itu membalas menciumnya, sebelah tangannya mengusap payudara gadis itu. Kathrine mendesah, dia menahan tangan Joseph di payudaranya.

"*Touch yourself babe,*" bisik Joseph sambil mencium belakang telinga gadis itu. Tangan Joseph turun ke perut dan sampai di daerah kewanitaan gadis itu. Kathrine melenguh merasakan kenikmatan tangan Joseph yang menggoda klirotisnya dan tangannya sendiri yang memainkan payudaranya.

"*Katherina, i will not let you sleep,*" kata Joseph bergemuruh mencoba melawann gairahnya sendiri. Dia memasukkan jari tengahnya ke dalam liang kenikmatan Kathrine. Gadis itu membelalak dan menggeliang. Jantungnya menggebu ketika Joseph memasukkan dua jari lagi ke dalamnya.

Pemuda itu menggeram merasakan betapa Kathrine masih saja terasa begitu sempit. Gadis itu mendesah dan mulai bergerak naik turun seirama dengan jemari Joseph yang memasukinya.

"Oh.. Jo.. Seph.. *please!*" Katanya seirama dengan gerakannya naik dan turun. Payudara gadis itu bergoncang membuat gerakan terindah yang pernah Joseph lihat. Sebelah tangan pemuda itu mencubit putingnya pelan dan di pelintir.

"Sialan!" Teriak Kathrine. Joseph menyeringai dan mencium punggung gadis itu lembut. Kathrine melenguh pelan karena pemuda itu mencabut jemarinya yang dari tadi sudah memenuhinya.

"Kamu mau mencobanya?" Tanya Joseph sambil mengulurkan jarinya ke arah Kathrine. Lalu pemuda itu merasakan kehangatan mulut Kathrine yang menghisap jemarinya dengan seksi. Lidah gadis itu bahkan bermain di jemarinya. Kathrine memejamkan kedua matanya dan membayangkan itu adalah kejantanan pemuda itu.

"Ikut aku," Kata Kathrine sambil menuntun Joseph berdiri.

Pemuda itu melihat pantat seksi Kathrine dan memukulnya. Gadis itu menoleh sambil melotot kearahnya. Kathrine mendengar Joseph menggumamkan kata *maaf* yang membuatnya ingin tertawa.

Kathrine berlutut ke bawah, membuat wajahnya sejajar dengan kejantanan Joseph yang tegang dan keras. Kathrine memberikan lirikkannya yang menggoda sebelum memasukkan kejantanan Joseph ke dalam mulutnya.

Bibirnya yang kecil menjepit kejantanan Joseph dengan sempurna. Pemuda itu meracaukan nama Kathrine terus menerus. Dia menutup kedua matanya dan menikmati kelembutan bibir Kathrine.

Gadis itu melepaskan bibirnya dari milik Joseph dan memijat batangnya dengan tangan. Joseph mendesah dan menghela nafasnya merasakan kenikmatan dari tangan handal Kathrine.

"Joseph?" Itu suara Kathrine. Pemuda itu benci harus membuka matanya. Namun dia tidak menyesal, Kathrine menggunakan payudaranya untuk menjepit kejantanan Joseph. Rasanya lembut dan nikmat. Itu membuatnya semakin terangsang dan bergairah

Kathrine menyeringai ketika melihat Joseph begitu sengsara merasakan kelembutan payudaranya. Joseph menarik siku Kathrine dan menjatuhkan gadis itu di atas ranjangnya.

"*I need to be fast,*" kata Joseph lalu memasukkan kejantannya dan bergerak begitu cepat. Kathrine berteriak beberapa kali karena milik Joseph benar-benar mencapai tempat kenikmatannya.

"*Calm down babe!*" Kata Joseph dengan suaranya yang rendah.

"Bagaimana aku bisa tenang kalau kamu bergerak secepat ini?!" Bentak Kathrine. Terdengar nada takut di suara gadis itu, namun Joseph juga mendengar suara kesenangan di dalamnya.

"Aku mau keluar sayang.." kata Joseph lirih di lekukkan leher gadis itu lalu mereka keluar bersana. Gadis itu membiarkan tubuh berat Joseph menimpa tubuhnya.

"Kathrine.."

"Ya?"

"Dari semua gadis yang pernah bersamaku," Kata Joseph sambil mencium pundak Kathrine.

"Kamu yang paling hebat." Katanya lalu menghisap puting gadis itu dalam-dalam sampai membuat Kathrine melingkarkan kedua kakinya di pinggang Joseph. Dia menekan kepala Joseph supaya lebih dalam menghisap payudaranya.

Joseph mengangkat kepalanya dan menyeringai. Seringainya membuat tidak hanya Kathrine, tetapi semua kaum wanita merona.

"Dan yang paling nikmat." Kata Joseph lalu mulai menggenjot Kathrine dan mencium bibirnya. Kathrine melenguh dan mengerang merasakan kejantanan Joseph memenuhinya.

Itu adalah malam paling bergairah dan paling nikmat yang pernah Kathrine dan Joseph rasakan seumur hidupnya.

FIFTEEN

"*Morning sunshine!*" Itu suara Kathrine. Lalu Joseph merasakan ciuman di pipi dan hidungnya.

"*Hai love,*" balas Joseph lalu memeluk Kathrine. Dia menyeringai ketika gadis itu menggunakan kaos miliknya.

"Oh Kathrine, kamu tahukan kamu jauh lebih cantik kalau tidak pakai itu." Kata Joseph. Suaranya khas bangun tidur. Gadis itu tidak mendengarkannya dan mencium bibir pemuda itu lembut. Joseph membalas ciumannya dan seketika gadis itu mundur.

"Apa? Kenapa? Ada yang salah?" Tanya Joseph santai.

"Ya, kamu harus menyikat gigimu Joseph," kata Kathrine sambil beranjak dari kasur. Joseph mendegus menahan tawanya.

"SEKARANG." kata Kathrine lalu tertawa juga. Dia meninggalkan Joseph yang sedang menyeringai mendengar perkataannya. Gadis itu keluar dari kamarnya dan menuju ke lantai bawah.

Joseph menggeleng sambil tersenyum, pemuda itu menggunakan celana pendeknya dan berjalan ke arah kamar mandi. Dia mendengar suara keran dan seseorang bersenandung di dalam kamar mandi itu, tapi anehnya pintunya bahkan tidak tertutup rapat.

Joseph membuka pintu itu sedikit dan dia melihat Aunt Hayley sedang menggunakan shampoo. Dia bersenandung tanpa menyadari bahwa dirinya sedang di intip Joseph. Rambut coklat *aunt* Hayley dilumuri busa shampoo.

Joseph meneguk ludahnya ketika melihat dua buah dada aunt Hayley dan kedua bongkah pantatnya yang seksi. Sepertinya memiliki tubuh yang indah memang sudah menjadi turun temurun di keluarga Louisie.

Aunt Hayley menaikkan kaki jenjangnya ke dinding di dekat keran *showernya*. Dia mengusapkan kaki jenjangnya dengan busa halus. Setelah wanita itu membilas tubuhnya, Joseph membelalak ketika melihat *Aunt Hayley* memasukkan jemarinya ke dalam liang kenikmatannya sendiri.

Dia mendesah dan mengerang seiring pergerakan tangannya yang semakin cepat. Joseph meneguk ludahnya sekali lagi, merasakan kejantannya mengeras di bawah sana. Wanita itu meremas kedua payudaranya dan akhirnya dia melenguh mendapatkan puncaknya. Dia menyilangkan kaki jenjangnya dan mendesah puas.

"Joseph! Aku buat *pancake!*" Bertepatan dengan itu Joseph langsung berjalan meninggalkan *Aunt Hayley* yang ternyata seksi itu dikamar mandi. Joseph menggelengkan kepalanya beberapa kali mencoba menjernihkan pikirannya yang kotor.

Ketika Joseph sampai di dapur, Kathrine sedang menaruh *pancake* di piring. Pemuda itu mengambil alat masak dari tangan gadis itu dan menaruhnya di sebelah kompor. Pemuda itu menempelkan kejantannya yang tertutup tepat di bibir kewantaan Kathrine.

Gadis itu tidak memakai celana dalam yang membuat Joseph semakin bergairah. Pemuda itu membalik tubuh Kathrine dan mengangkat kaos yang menutupi kedua pantat Kathrine dan buka celananya sendiri. Dia meludah ke bibir kewanita Kathrine dan dengan cepat memasukkan kejantannya. Gadis itu berteriak.

Joseph memaju mundurkan kejantanannya. Kathrine menunduk, tangannya berpegangan kepada konter dekat kompor. Dia belum pernah bercinta di dapur seumur hidupnya. Joseph menampar pantatnya dan menggoda lubang pantatnya. Kathrine menundukkan kepalanya karena kenikmatan yang di terima oleh miliknya.

"Kathrine.. kenapa kamu bisa begitu seksi?" Tanya Joseph yang bergerak semakin cepat. Kathrine mendesah-desah keenakkan. Dia tidak bisa berhenti menggerakkan tubuhnya, karena setiap kali bergerak desiran kenikmatan itu menyelimutinya.

Joseph mencabut kejantanannya dan membalikan tubuh Kathrine jadi menghadapnya. Bibir seksi gadis itu terbuka dan matanya tertutup ketika Joseph menggoda bibir kewanitaannya dengan kepala kejantanannya.

"Joseph.." lirik Kathrine. Joseph menjatuhkan bibirnya di payudara Kathrine dan menghisapnya. Kathrine menggigit bibirnya pelan dan mencoba bernafas dengan normal. Joseph membuka kaos Kathrine dan meremas kedua payudara sensual gadis itu tanpa berhenti bergerak.

"Nikmat.. kamu nikmat sekali Kathrine." Kata Joseph membuat gadis itu mengikuti gerakannya. Joseph memasukkan jemarinya ke dalam lubang pantat Kathrine. Mereka bercinta sampai akhirnya Joseph dan Kathrine mendapatkan puncaknya.

Joseph menggigit kulit di tulang pipi Kathrine sambil mencubit puting gadis itu keras-keras. Nafas Kathrine menderu dan jatungnya berpacu begitu cepat karena perlakuan pemuda itu kepadanya. Joseph mengusapkan tangan besarnya di payudaranya dan meremasnya.

"Joseph.. makanlah. Aku akan mandi," kata gadis itu. Joseph jadi teringat apa yang tadi di lihatnya, bagaimana seksinya Hayley membuat Joseph mendapatkan ide cemerlang.

"Aku mau memandikanmu," katanya sambil menyeringai. Kathrine menghela nafasnya sambil tersenyum. Dia tau benar maksud Joseph, namun dia senang merasakan seluruh sentuhan tangan dan bibir Joseph ditubuhnya. Jadi dia mengangguk.

Ketika keduanya sudah berdiri di kamar mandi Kathrine membuka kaosnya dan menyalakan keran. Joseph membuka celananya dan ikut merasakan air yang keluar dari keran. Kathrine merasakan tangan Joseph mengusap pundak dan rambut Kathrine dengan lembut.

"Kathy," panggil Joseph sambil mencium pipi gadis itu.

"Apa aku sudah pernah bilang bahwa kamu memabukkanku?" Tanya Joseph sambil mencium pipi dan pelipis Kathrine yang basah karena air. Gadis itu tertawa, itu adalah tawa paling seksi yang pernah Joseph dengar.

Pemuda itu mencium Kathrine menekan tubuh gadis itu ke dinding dan menciumnya. Pelan dan membuai. Kathrine menggenggam kejantanan Joseph dan memijatnya. Pemuda itu mengerjapkan matanya dan mendesah pelan.

"Kath.." Joseph menjatuhkan kepalanya ke lekukkan pundak Kathrine dan menghirup gadis itu. Dia mengoleskan sabun ke seluruh tubuh Joseph. Kathrine merasakan setiap otot di bawah kulit Joseph dan mendesah merasakan kerasnya otot itu.

"Joseph.." panggil Kathrine. Matanya berkabut. Dia mencium sebelah kanan dada pemuda itu dan menatapnya. Joseph langsung menjatuhkan bibirnya di bibir Kathrine.

"Apakah kamu mau aku menyabunimu?" Tanya Joseph sambil memperlihatkan seringai nakalnya.

Gadis itu mengangguk lemah, dia berusaha melawan gairah yang memuncak karena dari tadi kedua tangan Joseph meremas kedua bongkah pantatnya dan memasukkan jarinya ke dalam lubang pantatnya. Bukannya menyabuni Kathrine, Joseph malah menggoda gadis itu dengan jemarinya.

"*Please babe!*" Kathrine mengerang merasakan miliknya berkedut-kedut meminta kejantanan Joseph untuk segera masuk. Pemuda itu membalikkan tubuh Kathrine dan memukul sebelah pantatnya. Gadis itu mendesah dan tertawa sambil melirik Joseph yang terlihat begitu menikmati kenyalnya pantat Kathrine.

Joseph berjongkok dan menggigit sebelah pantat Kathrine. Gadis itu berteriak kesakitan, lalu Joseph mengelusnya dengan penuh kelembutan di tempat bekasnya tadi menggigit. Dia menusuk-nusukan lidahnya ke dalam lubang pantat Kathrine.

"Joseph.. lidahmu di sana.. sangat nikmat *babe!*"

"*I know, love.*" kata Joseph lalu dia berdiri. Dia mencoba memasukkan kejantannya dengan sangat perlahan membuat Kathrine mengerang.

"Shh.." Joseph menenangkan Kathrine. Tangannya memainkan kedua puting Kathrine. Di pelintir ke kanan dan ke kiri lalu di remasnya kedua payudara itu sampai gadis itu merasakan kenikmatan lagi dan bukan kesakitan.

Joseph mulai bergerak, awalnya begitu perlahan, namun setiap kali Joseph menabrakkan tubuhnya ke tubuh Kathrine gadis itu mendesah. Dan desahannya begitu seksi membuat Joseph tidak tahan untuk bergerak lebih cepat dan cepat.

Lubang pantat Kathrine menjepit kejantanannya begitu sempurna membuat Joseph meracau dan terus mencium pungung Kathrine. Gadis itu mengerang dan mendesah.

"Joseph sentuh payudaraku *please!*" Pinta gadis itu. Joseph meremas kedua payudara gadis itu dan mencium pundak Kathrine.

"Katherina.." lirik Joseph.

"Ya Joseph?" Kathrine hampir menangis karena kenikmatan yang di berikan Joseph.

"Aku sangat mencintaimu." Lirihnya. Tangan pemuda itu turun ke klitoris Kathrine dan bermain di sana. Kaki gadis itu sudah begitu lemas ketika Joseph memasukkan dua jarinya ke dalam liang kenikmatannya.

"Aku juga.." lirihnya. Pipi Kathrine menempel pada dinding dan Joseph tidak berhenti bergerak di lubang pantat Kathrine. Sebelah tangan Joseph meremas payudara sensual Kathrine dan sebelah lagi menggoda miliknya dibawah sana.

"Joseph sayang akh.. aku mau keluar!" Kata Kathrine. Bertepatan dengan itu gadis itu mengejang. Walaupun gadis itu sudah mendapatkan pelepasannya, Joseph masih menggenjot di belakang Kathrine.

"Aku juga sudah dekat!" Kata Joseph yang semakin cepat. Membuat Kathrine mengerang keenakkan.

"Apakah aku boleh keluar di pantatmu yang seksi ini sayang?" Tanya Joseph. Sebelah tangannya sudah berada di pinggang Kathrine menopang tubuh gadis itu dan sebelahnya lagi meremas pantat Kathrine.

"Ya!" Teriak Kathrine dan Joseph keluar. Kathrine merasakan cairan Joseph memenuhinya dan Kathrine merasa sangat bahagia. Joseph mencium bibir gadis itu lagi dan memeluknya erat.

"I love you Katherina. I really do." kata Joseph sambil tersenyum padanya.

SIXTEEN

Kathrine belum selesai mengoleskan bibirnya dengan *lipgloss* ketika mendengar bunyi klakson mobil di depan rumahnya. Dia mengerutkan keningnya karena tidak ingat mengajak Gabriella atau Fiona untuk berangkat ke sekolah bersama.

Bukan mobil Fiona yang terparkir di depan, tapi itu jelas mobil Joseph. Kathrine melihat pemuda itu keluar dari mobilnya dengan kaos biru dongker dan jaket kulit hitam. Dia menggunakan celana jeans dan rambutnya ditata rapi menggunakan jel rambut. Joseph melambai ke arahnya yang masih terpaku di jendela

Itu menyadarkan Kathrine untuk segera turun ke bawah dan bergegas ke sekolah. Gadis itu menuruni tangga serta mengambil roti panggangnya dengan terburu-buru. Mencium kedua orang tuanya lalu segera pergi.

"Hai." Sapa Joseph. Pemuda itu jauh lebih tampan saat tersenyum ke arahnya. Jantung Kathrine berdebar ketika pemuda itu membukakan pintu penumpang buat dirinya. Sebelum gadis itu masuk ke dalam mobilnya, Joseph mengecup pipi Kathrine.

Itu jenis kecupan kupu-kupu. Seperti menggelitik dan hanya lewat. Pemuda itu masuk ke dalam mobilnya dan melajukannya menuju sekolah. Tidak ada yang bicara selama diperjalanan. Joseph hanya mencoba meraih tangannya beberapa kali. Mungkin sekitar 8 kali. Tapi dia harus kembali menyetí.

"Kamu terlihat gugup." Komentar Kathrine.

"Kamu terlihat sangat cantik." Balas Joseph. Seringai nakalnya bermain di bibirnya. Gadis itu tidak tahan untuk tidak ikut tersenyum, dia bahkan tertawa pelan.

Saat mobil berdecit berhenti di parkir sekolah, Kathrine membuka pintu mobilnya sebelum Joseph keluar dan membukakan pintunya. Pemuda itu tersenyum kesal karena dia tidak sempat membukakan pintu bagi Kathrine.

Joseph meraih tangan gadis itu dan berjalan beriringan dengannya. Kathrine mulai merasa tidak nyaman ketika mereka sudah berada di dekat pintu masuk. Beberapa gadis yang sedang duduk-duduk di tangga memperhatikan Kathrine dengan wajah tidak suka.

"Semua orang memandang kita." Komentar Kathrine sambil memandang sekeliling. Wajahnya berkerut karena dia benci jadi pusat perhatian. Bagaimanapun dia akan selalu jadi pusat perhatian jika terus bersama Joseph Trice.

Pemuda itu hanya tersenyum kecil sebelum membuka pintu koridor. Di sana malah terlihat lebih parah. Semua orang bahkan berhenti melakukan sesuatu hanya untuk menatap mereka. Kathrine berusaha untuk tidak mengubris seorang gadis berambut pirang berbisik-bisik dengan beberapa temannya. Joseph mengantarnya sampai kedepan kelas.

"Terimakasih." Kata Kathrine kepada pemuda itu. Dia tersenyum sebelum membalas Kathrine.

"I'll see you around." Katanya lalu mencium bibirnya. Ciuman itu seperti sebuah kecupan manis. Gadis itu masuk ke dalam kelas dan berusaha tidak peduli pada semua orang yang menatapnya. Ada yang tidak suka, ada juga yang tidak percaya. Tapi dia tidak peduli.

Ketika jam istirahat, Kathrine dan kedua sahabatnya Gabriella dan Fiona pergi ke kantin untuk makan dan minum. Kathrine selalu membawa makanan dari rumah karena dia tidak pernah menyukai makanan kantin. Gabriella juga melakukan hal yang sama.

Karena Fiona sedang diet, dia hanya mengambil jus jeruk yang ada di kulkas ujung ruangan. Saat berdiri di kulkas Fiona berbicara dengan Sean Mitchell. Pemuda itu tinggi dan tampan. Dia menjabat sebagai kapten *football*. Joseph juga berteman dekat dengannya.

"Apa yang Sean Mitchell inginkan darimu?" Tanya Gabriella tepat ketika Fiona kembali.

"Tidak ada." Jawab Fiona. Dia menggigit bibirnya sambil tersenyum membuat Kathrine tahu bahwa dia berbohong. Gadis itu menatap sahabatnya sampai Fiona sendiri jadi kesal karenanya.

"Baiklah. Dia ingin mengajarkanku Matematika." Kata Fiona sambil memutar bola matanya.

"*Slash sex*." Kata Kathrine terdengar malas namun dia tersenyum.

"Dia tidak akan melakukannya." Balas gadis itu.

"Oh, dia akan melakukannya sayang." Itu suara Gabriella. Sebelum Fiona dapat menjawab Gabriella melanjutkan, "lalu mengapa dia berbisik-bisik sangat dekat denganmu?" Tanya Gabriella sambil tersenyum miring. Kathrine sudah setengah tertawa ketika Fiona menyemprotnya dengan kata-kata.

"Oh diamlah. Seperti Joseph Trice tidak memandang ke arah sini terus menerus."

Dengan refleks Kathrine menoleh ke belakang ke arah Joseph dan teman-temannya duduk. Pemuda itu sedang

melirik ke arahnya dan menahan senyumnya. Lalu pura-pura mendengarkan Scott yang sedang berbicara.

"Ah *shit* dia kemari." Kata Gabriell. Kathrine tidak tahan untuk tidak menoleh ke belakang. Tetapi Joseph sudah berada di sebelahnya.

"Apa aku boleh duduk disini?" Tanya pemuda itu. Kathrine melirik ke arah dua sahabatnya sebelum menjawab ya.

"Baiklah. Aku rasa kami harus pergi." Kata Fiona sambil menatik pergelangan tangan Gabriella dan setengah menariknya.

"Tidak usah. Aku hanya sebentar." Kata Joseph kepada kedua sahabat Kathrine. Lalu pemuda itu kembali menatap Kathrine.

"Sean bilang hari Jumat malam, kami akan bertanding di sekolah. Apa kamu mau menonton kami?" Tanya Joseph.

"Uhm. Aku tidak terlalu suka *football*." Kata Kathrine. Gadis itu langsung menyesal mengatakan hal itu ketika Joseph menunjukkan wajah kecewa.

"Tapi aku mau." Lanjut gadis itu. Joseph melirik ke arahnya dan tersenyum sumringah.

"Baiklah. Aku akan meminta Scott memberikanku 3 tiket gratis."

"Tiga?" Tanya Kathrine.

"Ya. Kalian juga ikut." Kata Joseph sambil menunjuk Gabriella dan Fiona. Mereka sedikit terkejut karena Joseph. Joseph Trice mengingat mereka.

"*Sean has a big crush on you.*" Kata Joseph lalu mengerlingkan matanya dan tersenyum sambil menunjuk Fiona. Gadis itu merona tepat sebelum Joseph berbalik dan kembali ke bangkunya.

Ketika Kathrine selesai menatap Joseph yang sudah kembali ke bangkunya, gadis itu menatap sahabatnya. Gaby juga melakukan hal yang sama. Fiona hampir takut karena kedua sahabatnya menatapnya seakan hendak mengintimidasi dirinya.

"Kamu pernah bercinta dengannya ya?" Tanya Kathrine kepada Fio. Gadis itu menghela nafasnya sebelum mengaku. Gabriella meremas-remas tangan Fiona. Wajahnya di penuh rasa gembira.

"Kapan?" Tanya Gaby senang.

"Scott's party."

"Kamu tidak pernah bilang kalau kamu pergi kesana," komentar Kathrine sambil tersenyum menggodanya.

"Dia menjemputku dari rumah. Lagipula itu bukan seks, kami hanya berciuman." Jawab Fiona. Kathrine terdiam sebelum mengatakan.

"Becareful he's a player."

Gabiella mengangguk walaupun senyumnya tidak luntur dari bibirnya. Sebenarnya Kathrine hanya tidak mau kalau pemuda itu sampai menyakiti Fiona yang manis. Karena banyak gadis yang menyukai Sean dan terluka karena pemuda itu.

SEVENTEEN

Kathrine duduk di bangku penonton sambil sesekali membuka ponselnya dan juga menatap sekeliling. Berharap Fiona segera kembali dari toilet. Tetapi sudah lebih dari setengah jam gadis itu tidak muncul.

Jadi Kathrine harus duduk sendirian di bangku penonton. Gabriella baru saja mengabarinya bahwa ia tidak dapat menonton pertandingan *football* bersama Kathrine dan Fiona. Karena Gabriella harus menjaga neneknya yang sedang berkunjung ke rumahnya.

Setelah hampir setengah jam, Kathrine berjalan meninggalkan bangku penontonnya dan bertekad untuk menghampiri Fiona yang ada di toilet. Gadis itu bahkan menelfon Fiona beberapa kali namun gadis itu tidak menjawab telfonnya.

Fiona memang seperti itu. Dia tidak pernah mengangkat telfon, atau bahkan membalas pesan singkat. Koridor-koridor sekolahnya terlihat begitu sepi, mungkin karena semua anak sedang ada di lapangan sekolah. Banyak dari mereka yang bahkan tidak ikut menonton pertandingan karena ini adalah hari sabtu.

Kathrine menelfon Fiona untuk terakhir kalinya ketika dia melewati pintu toilet perempuan. Tiba-tiba dia mendengar suara ponsel Fiona dari pintu itu. Gadis itu dengan santai membuka pintu ruangan itu. Lalu dengan terkejut, Kathrine mendengar suara desahan yang beradu.

Gadis itu masuk lebih ke dalam, mendengar suara ponsel Fiona yang semakin keras setiap kali ia melangkah diikuti

dengan desahan-desahan yang terdengar semakin keras. Ketika Kathrine melewati satu *locker*, dia melihat Fiona sedang menumpukan kedua tangannya pada bangku kayu di ruangan itu.

Kathrine hampir berteriak ketika melihat Fiona sedang bercumbu dengan Sean. Namun Gadis cantik itu menahan mulutnya dengan kedua tangannya. Jadi dia hanya memekik pelan. Beruntunglah Fiona ataupun Sean tidak menyadari hal tersebut.

Gadis itu melihat Sean menciumi Fiona. Mulai dari bibirnya, dagu lalu turun ke tulang selangka sampai dadanya. Kathrine menelan ketika mendengar Fiona ketika Sean meremas sebelah payudara gadis itu.

Fiona mencengkram baju *football* pemuda itu ketika dirinya merasakan lidah Sean bermain di telinganya. Mata gadis itu menjuling ketika Sean mulai mengecap leher dekat pada telinga. Jantung Kathrine berdegup dan dia merasakan sengatan kecil di bagian intimnya.

Gadis itu berbalik dan meninggalkan Fiona dan Sean bercumbu. Terakhir Kathrine melihat mereka adalah ketika Sean mengangkat sahabatnya itu dengan kedua tangannya yang kekar, setengah membanting gadis itu ke *locker*. Tetapi Fiona tidak merasa kesakitan. Gadis itu malah tertawa.

Kathrine berjalan menjauh berusaha menghilangkan desahan-desahan Fiona yang baru saja ia dengar. Aneh rasanya memergoki teman sendiri melakukan hal seperti itu. Kathrine setengah tidak sadar ketika berjalan turun ke koridor bawah.

"Kathrine?" Itu suara Joseph. Gadis itu menoleh ke arahnya. "Apa yang kamu lakukan disini?" Tanya pemuda itu.

Suaranya terdengar bersemangat, dan dia terlihat begitu senang melihat gadis itu disana.

"Uhm.. menontonmu?" Tanya Kathrine. Joseph terkekeh sebelum mencium gadis itu mesra. Kathrine agak terkejut pemuda itu melakukannya di tempat umum. Apa lagi di area sekolah.

Walaupun Joseph sering berciuman di area sekolah bersama Nasya, Kathrine tidak pernah menyangka bahwa pemuda itu akan menciumnya di area sekolah dan di depan teman-teman *footballnya* serta para *cheerleaders*. Gadis itu merasa begitu terbuka dan.. aneh. Mungkin Kathrine harus mulai membiasakan diri.

Dirinya bahkan tidak mengetahui hubungan apa yang dirinya dan Joseph sedang jalani. *Friends with Benefit?* Atau sesuatu yang lain? Sesuatu yang sebenarnya Kathrine harapkan.

"Apakah kamu melihat Sean?" Tanya Joseph, sebelah tangannya menyingkirkan rambut Kathrine ke belakang, sedang satunya melingkar di pinggang gadis itu. Tanpa sengaja bayangan tentang Sean dan Fiona bercumbu di toilet perempuan membuatnya mual.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Joseph sambil menatap Kathrine. Gadis itu mengangguk. Apakah hal itu terlihat sangat jelas? "Kamu seperti hendak muntah." Komentar Joseph lagi.

Memang.

"Tidak. Aku tidak apa-apa. Aku juga belum melihat Sean hari ini." Kata Kathrine berbohong. Joseph menghembuskan nafasnya keras.

"Baiklah. Aku harus segera menemukannya. Pertandingan akan segera dimulai. Sebaiknya kamu kembali

ke tempat duduk dan tunggu aku di lapangan." Kata Joseph lalu menciumnya lagi.

"Aku gugup sekali." Bisik Joseph di bibir Kathrine. Gadis itu terkejut karena Joseph dapat melakukan hal itu. Kathrine tertawa ketika melihat Joseph mengedipkan sebelah matanya dan meluncur pergi.

Joseph berjalan melewati tangga tepat ketika Sean sedang bergerak turun. Setelah memarahi pemuda itu bahwa tidak seharusnya dia terlambat, keduanya memasuki ruang ganti yang penuh dengan anak-anak *Football*. Dalton, wakil dari ekskul *Football* berdiri.

"Dari mana saja kamu?" Tanya pemuda itu pada Sean.

"Aku dari.."

"Itu tidak penting. Kamu hampir membuat kita tidak jadi bertanding. Sekarang cepatlah bergerak, dan menangkan pertandingan ini!" Teriak Coach Ricky. Para anak *Football* itu berteriak bersemangat sebelum meninggalkan ruang ganti.

Anak-anak *cheerleader* berada di luar ruangan sambil bersorak untuk sekolah mereka. Dan Nasya adalah salah satu gadis *cheerleader* itu.

"Semangat!" Seru gadis itu tepat ketika Joseph melintas.

Pemuda itu hanya menatap gadis itu sekilas sebelum kembali berjalan. Biasanya dia akan tersenyum atau bahkan mencium gadis itu jika Nasya melakukan hal itu. Tapi kali ini Joseph merasa dirinya ingin sekali muntah ketika mengingat hal itu.

Kathrine masih berada di koridor tersebut. Tertahan tidak dapat keluar karena para pemain *football* dan *cheerleaders* belum memasuki lapangan. Kathrine melihat Joseph terus saja mengibaskan tangannya karena panik.

Gadis itu mendekati Joseph dan menyentuh tangannya. Pemuda itu terpana ketika merasakan sentuhan Kathrine membuatnya jauh lebih tenang. Seakan gadis itu memberikan kekuatan yang baru.

"Hey. Kamu akan memenangkan pertandingan ini. Untuk nama sekolah kita." Kata Kathrine sambil tersenyum ke arahnya.

"Yah.. tidak tahu ya. Tapi aku akan memenangkan pertandingan ini untuk kamu." Katanya dengan suaranya yang berat.

Walaupun suaranya terdengar seksi di telinganya, Kathrine masih dapat mendengar suaranya gemetar karena gugup. Gadis itu mendengus menahan tawanya.

"Itu adalah kata-kata paling klasik yang pernah kamu ucapkan." Kata Kathrine sambil tersenyum.

Joseph terkekeh, jemari pemuda itu berpaut dengan jemari Kathrine. Pemuda itu menggertakkan giginya karena gugup dan dengan sengaja menekan-nekan jemari Kathrine untuk menghilangkan rasa gugupnya.

"Aku membutuhkanmu untuk fokus pada permainan ini," kata Kathrine.

"Dan aku membutuhkanmu untuk menjadi.."

Kata-kata Joseph terputus tepat ketika seorang panitia acara meneriakkan para pemain *football* untuk berlari ke lapangan dari pintu itu. Kathrine tersenyum lega dan tidak menyadari bahwa sebenarnya dari tadi dirinya sedang di perhatikan.

EIGHTEEN

Setelah pertandingan itu berakhir, Joseph dan semua anak *football* kembali ke ruangan mereka. Fiona dan Kathrine berdiri di depan pintu ruangan itu menunggu para pemenang mereka.

Joseph yang sudah mencopot helm perlindungannya, langsung sumringah ketika melihat Kathrine berdiri di dekat pintu. Pemuda itu berlari kecil untuk menghampirinya lalu dengan kalap mencium Kathrine. Bibirnya menyapu dengan keras bibir gadis itu.

Pemuda itu hendak memeluknya tetapi Kathrine dengan sigap menahan kedua lengannya yang di lumuri keringat. Joseph menyeringai kecil membuatnya terlihat lebih tampan. Rambutnya basah karena keringat dan pakaian *football*nya menempel pada tubuhnya yang berotot.

Joseph masuk ke dalam ruangan sebentar lalu mencoba menerobos teman-temannya yang berusaha masuk. Dia menyerahkan kunci mobilnya kepada Kathrine.

"Tunggu aku di mobil. Aku mau mandi dulu." Katanya lalu membelai pipi Kathrine.

"Apa itu artinya aku harus pulang sendiri?" Tanya sebuah suara di sebelah Kathrine. Gadis itu tertawa sebelum menoleh ke arah sahabatnya.

"Bukannya kamu akan melanjutkan 'kencan'mu dengan Sean Mitchell?" Tanya Kathrine sambil menyenggol siku Fiona. Tanpa diinginkannya gadis itu merona membuat Kathrine menjadi tambah senang untuk menggodanya.

Akhirnya Kathrine berjalan ke parkiran, mencari mobil sedan milik Joseph. Gadis itu masuk ke dalam mobil itu dan berdiam diri disana selama beberapa menit. Kathrine *menscroll* instagram sampai hal itu membuatnya bosan.

Kathrine cukup terkejut ketika seseorang mengetuk kaca mobil Joseph. Itu Nasya, mantan pacar pemuda itu. Gadis itu masih menggunakan seragam *cheerleadernya* yang senada dengan warna seragam *football*. Dia bersama seorang teman di sebelahnya.

Nasya mengetuk pintu kaca itu sekali lagi sebelum Kathrine akhirnya memutuskan untuk menurunkan kacanya. Gadis itu menunduk dan memasang wajah kesalnya sebelum menyuruh Kathrine turun.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanya Kathrine malas, ketika dia akhirnya keluar dari mobil. Nasya melipat kedua tangannya di dadanya dan menjawab.

"Hanya karena Joseph memilihmu dari pada memilihku, itu bukan berarti kamu lebih cantik daripadaku." Kata Nasya. "*Do you think you're gonna be the next Queen bee this time?*" Tanya gadis itu dengan nadanya yang sirik.

Lalu dengan terkejut, Kathrine merasakan dirinya menghantam pintu mobil sedan milik Joseph. Kathrine hendak melawannya namun teman Nasya mencengkram dagunya sehingga gadis itu merasakan nyeri.

"Kamu hanya tidak tahu bahwa Joseph sebenarnya hanya memanfaatkanmu sebagai pemuas nafsunya saja." Kata Nasya. Sahabatnya mencengkram dagunya lebih keras lagi

"Itu benar. Dan kalau kamu berpikir bahwa Nasya dan Joseph tidak dapat menjadi *Prom Queen* dan *King* tahun ini. Aku akan memastikan bahwa kamu tidak akan

menggantikannya." Kata gadis itu. "Karena aku dan Taylor akan menggantikan mereka." Lanjutnya.

Tepat ketika Nasya ingin melayangkan sebuah tamparan ke wajah Kathrine, gadis itu mendengar seseorang berseru di kejauhan. Kathrine melihat seorang pemuda yang tidak ia kenal. Nasya dan temannya menghentikan aksi mereka dan menoleh ke arah pemuda itu.

"Pergilah Dalton. Ini urusan Senior." Kata Nasya lalu mengangkat tangan kanannya. Dengan gerakan kilat, Dalton menggenggam pergelangan tangannya dan memelintirnya sedikit. Gadis itu menjerit membuat temannya melepaskan cengkraman tangannya di dagu Kathrine.

Mereka tidak mengatakan apa-apa ketika Dalton akhirnya melepaskan cengkraman tangannya. Lalu mereka segera berjalan pergi dari tempat itu. Karena orang-orang sudah mulai keluar dari sekolah.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Dalton pada gadis itu. Dia mengangguk dan mengucapkan terimakasih kepada pemuda itu. Dalton mengangguk dan segera pergi.

Pantas saja Kathrine tidak terlalu mengenali pemuda itu. Dia memang pemain *football*, tetapi dia berada di kelas Junior. Gadis itu sudah kembali masuk ke dalam mobil ketika Joseph membuka pintu sedannya. Pemuda itu tersenyum sebelum naik dan melemparkan tasnya sembarangan.

"Hai," sapa Joseph sambil memasang *seatbeltnya*. Gadis itu hanya tersenyum menatapnya.

"Uhm, Travis akan mengadakan pesta. Apa kamu mau ikut?" Tanya Joseph sambil menyalakan mesin mobilnya dan membenarkan posisi duduknya.

"Aku tidak tahu.."

"Oh ayolah Kath. Ada sesuatu yang harus kita rayakan." Kata Joseph sambil menyeringai.

"Tidak bisakah kita merayakannya sendiri?" Tanya Kathrine sambil mengulurkan tangannya ke kejantanan milik Joseph. Pemuda itu terkejut dan tidak sengaja mendesah ketika merasakan pijatan manis yang di berikan tangan mungil Kathrine.

"Uhm.. merayakan dengan teman akan lebih menyenangkan." Kata Joseph sambil melepaskan tangan Kathrine dari miliknya. Dia tersenyum walaupun kesal karena Kathrine membangkitkan juniornya.

Kathrine menatapnya dengan wajah terluka, sedetik kemudian pemuda itu memajukan tubuhnya dengan terburu-buru dan mencium bibir Kathrine. Gadis itu mengangkat tangannya berusaha mengusap pipi Joseph dengan kelembutan.

Pemuda itu membuka mulutnya, berusaha menyelipkan lidahnya masuk ke mulut Kathrine. Gadis itu mendesah dan memberikan cukup celah bagi lidah handal pemuda itu masuk ke dalam mulut Kathrine.

Joseph mendesah ketika tangan terampil gadis itu memegang kejantannya yang entah mengapa sudah mengeras. Pemuda itu melepaskan ciumannya dan menikmati jemari mungil Kathrine yang memijat gundukkan di celananya.

"Kath.."

Gadis itu membuka celana Joseph dengan jantung yang bertalu. Dia menggigit bibirnya sebelum kembali meraba boxer Joseph dengan jemarinya. Kelopak mata pemuda itu bergerak seperti kupu-kupu saat menikmati sentuhan sensual di miliknya.

Joseph menelan ketika Kathrine melangkahi dirinya dan duduk tepat di miliknya. Rok tennis Kathrine tersibak memperlihatkan paha putih mulus gadis itu. Pemuda itu menggertakkan giginya ketika Kathrine dengan sengaja menggerakkan pinggulnya diatas miliknya.

Kathrine tidak sengaja membuka mulutnya dan mendesah. Matanya mengerjap merasakan desiran lembut yang nikmat dari bagian intimnya. Semua hal itu jadi tambah nikmat ketika Joseph bernafas di lekuk lehernya.

"*Baby..*" panggil Joseph. Sebelah tangannya berada di stir dan yang satu lagi berada di pintu mobil berusaha menahan rasa nikmat menggelitik dari kejantanannya.

Kathrine merengkuh leher Joseph dan membisikkan nama pemuda itu di telinganya. Mengirimkan hembusan nafas yang menggelitik dan menambah gairahnya.

Gadis itu menuntun kedua tangan Joseph untuk menyelinap ke bawah miniskirtnya. Pemuda itu cukup terkejut bahwa Kathrine rupanya menggunakan G-String dan sekarang Joseph merasakan kulit kenyal gadis itu.

Joseph meremasnya dengan keras membuat Kathrine menggigit bibirnya dan tersenyum. Gadis itu menciumnya lagi. Kali ini langsung membuka mulutnya dan membiarkan lidah Joseph menggerilya di mulutnya serta mengecap dirinya.

Jemari pemuda menyelinap kelubang dubur Kathrine dan membuat Kathrine terkesiap. Jari tengah Joseph masuk menusuk lubang duburnya. Gadis itu tersentak pelan sebelum merasakan gairah panas yang dirasakannya.

Gadis itu membuka kaosnya yang ketat dan memperlihatkan bra yang terbuat dari sutra halus menutupi kedua gunung kembarnya. Joseph harus meneguk ludahnya

ketika melihat betapa bulatnya payudara Kathrine menggunakan bra itu.

Jantung pemuda itu berdansa membuatnya menjadi sangat gugup sekaligus sangat gembira. Wangi tubuh Kathrine membuat pemuda itu jadi mabuk, dan melihat yang seperti itu membuatnya hampir pingsan.

"Aku senang kamu menang, *love*." Kata Kathrine lirih. Mata Joseph langsung tertuju kepada kedua bola mata indah gadis itu. Dia tidak mengatakan apa-apa, bibirnya langsung bersarang diantara kedua gunung kembar itu.

Lidahnya berputar-putar merasakan kelembutan dan kekenyalan payudara Kathrine. Sesekali pemuda itu menghisap dan menggigit pelan. Sedangkan tangannya tidak berhenti bermain di lubang dubur Kathrine.

Joseph dengan mudah menyingkirkan G-String gadis itu yang nyaris tidak menutupi apapun. Kathrine setengah berdiri ketika menurunkan boxer Joseph. Batang kejantanan Joseph bergoyang seksi Kathrine menurunkan boxer pemuda itu.

"Aku sudah sangat menunggumu membuka boxerku sayang." Kata Joseph dengan suaranya yang rendah dan seksi. Sebelah tangannya menangkap wajah cantik dan mungil gadis itu.

"Aku sudah tidak sabar merasakanmu lagi." Kata Joseph lalu mendorong Kathrine duduk. Kejantananannya masuk dengan sempurna ke dalam milik gadis itu. Dinding-dinding Kathrine menjepitnya dengan sempurna dan itu membuat Joseph memaki.

Pemuda itu memaki betapa nikmat dan sempitnya gadis itu. Betapa Kathrine begitu cantik dan seksi. Yang paling

membuat Kathrine terkejut adalah Joseph berkali-kali mengatakan betapa dia mencintai Kathrine.

B U K U M O K U

NINETEEN

Kathrine meremas kaos Joseph, bibirnya terbuka sedikit dan gadis itu mendesah hebat. Pemuda itu hampir kehilangan akalanya ketika gadis itu menggerakkan pinggulnya maju dan mundur, membuat kejantanannya yang mengeras jadi masuk lebih dalam ke milik Kathrine.

Penyatuan tubuh mereka membuat Joseph lebih gila dari biasanya. Mungkin karena mereka sudah tidak melakukan hal itu hampir lebih dari seminggu. Kathrine menarik kasar kaos pemuda itu melewati kepalanya.

Pemuda itu tersenyum merasakan Kathrine begitu *aggressive* padanya. Dia mencium pundak dan leher pemuda itu. Gadis itu merasakan otot-otot yang mengeras di bawah tangannya.

Pundak Joseph penuh dengan otot yang membuat Kathrine gemas kepadanya. Gadis itu menjilat tulang selangka dagu dan bibir Joseph. Pemuda itu menikmati sentuhan-sentuhan manisnya, namun dia berhenti bergerak.

Gadis itu berhenti menciumi Joseph, dia membuka dua kancing di kemejanya. Membiarkan pemuda itu mengintip sedikit kedua gunung kembarnya. Pemuda itu menggigit bibirnya, tidak sabar mengganti bibir itu dengan puting Kathrine.

Joseph mengulurkan tangannya hendak membuka kancing-kancing baju itu sampai terlepas semuanya. Tetapi gadis itu menahan pergelangan tangan Joseph dan mencium bibir pemuda itu.

Terbuai dengan ciuman basah dan sensual itu Joseph melupakan segalanya. Gadis itu mengarahkan wajah Joseph ke payudaranya. Kathrine terkekeh ketika pemuda itu bernafas di lehernya. Mengirimkan rasa gelitik yang manis dan meningkatkan gairahnya.

"Ugh.." Joseph mengerang pelan. Dia merangkulkan tangannya di pinggang Kathrine. Meremas kemeja gadis itu sambil menciumi dadanya. Joseph tidak mengerti mengapa gadis harus berwangi seperti buah-buahan, lebih tepatnya strawberry

Wanginya menyugarkan hidung Joseph. Pemuda itu kembalimengeluarkan lidahnya dan menjilat dari bagian payudara bulat sintal itu, naik ke tulang selangka lalu turun kembali ke payudara sebelahnya.

"Ssh.. Ah!" Kathrine mendesah terkejut ketika pemuda itu dengan sengaja menghisap keras-keras sebelah payudaranya. Satu tangan Joseph meremas sebelah payudaranya dengan brutal.

"Udah cukup *sneak-peak*nya sayang.." lirik Joseph di telinga gadis itu. Kathrine senang membuatnya frustrasi.

"Aku mau buka sekarang.." kata Joseph manja. Dia mengarahkan kedua tangannya ke kancing Kathrine. Gadis itu tersenyum sambil mengusap pipi Joseph.

Ada perasaan melambung yang menggelitik ketika merasakan sentuhan ringan itu. Pemuda itu harus menelan ludahnya ketika dia melihat dua bulatan sempurna di depan wajahnya. Dia menghirup panjang wangi strawberry tepat di belahan payudaranya. Kathrine tersenyum lagi sebelum Joseph mengeluarkan lidahnya dan menyapu belahan sempit di depannya.

Merasakan basah di belahan payudaranya membuat Kathrine senang. Joseph mengarahkan kedua tangannya ke payudara Kathrine dan meremas kedua benda itu. Wajahnya diarahkan ke salah satu payudara itu dan melahapnya dengan rakus.

Joseph tidak mau repot untuk melepas bra Kathrine karena puting gadis itu sudah terekspose di depan wajahnya. Tapi gadis itu menyingkirkan branya dengan cepat ke samping.

"*Oh yes! Ssshh come to daddy!*" Kata pemuda itu saat dapat dengan leluasa melihat pemandangan kedua gunung kembar yang sudah berdiri. Tetapi Joseph tidak langsung menyerang kedua benda cantik itu.

Pemuda itu meniup sebelah puting Kathrine. Gadis itu bergerak gelisah, dia memaju mundurkan punggungnya seakan dia sesak nafas. Dia mendesah keras seakan membutuhkan udara sebanyak mungkin.

"Joseph!" Bentaknya. Gadis itu merasakan daerah kewanitaannya berdenyut karena dia begitu terangsang. Joseph terus meniup benda itu bergantian sampai akhirnya Kathrine berusaha memajukan tubuhnya supaya dapat merasakan bibir pemuda itu di putingnya.

Dengan sigap, Joseph menahan tubuh Kathrine dari jangkauan bibirnya dan terus meniupnya. Pemuda itu melakukannya bukan berarti dia tidak menginginkan melahap kedua benda kenyal sensual itu. Tetapi dia senang untuk balas dendam.

"Joseph *please..*" lirih Kathrine. Pemuda itu mengeluarkan lidahnya sambil menatap Kathrine.

Kathrine merasa itu adalah gerakan terseksi yang pernah dia lihat dari pemuda itu. Joseph menjilat puting

gadisnya dengan ujung lidahnya. Memberikan basah cantik membuat Kathrine menggeliang.

Kathrine menjerit frustrasi ketika Joseph dengan halus menyenggol terus menerus putingnya dengan ujung lidahnya. Sebelah payudaranya lagi di mainkan dengan ujung telunjuk pemuda itu. Di putar-putar dan di senggol ke bawah.

Gadis itu membuat kesalahan terbesar dengan mengangkat tubuhnya dan menjatuhkannya lagi. Hal itu menggesek kejantanan Joseph yang mengeras di dalam rahimnya.

Joseph balas berteriak. Desiran kenikmatan yang diberikan dari lubang surga Kathrine membuat Joseph hilang akal. Gadis itu mendekatkan wajahnya ke telinga Joseph.

"I want it rough.. and fast." Kata Kathrine. Gadis itu menjilat telinga Joseph dengan sensual.

Itu sangat cukup untuk membuat Joseph berhenti melakukannya dengan pelan-pelan. Pemuda itu tersenyum licik sebelum mengarahkan tangan Kathrine ke belakang tubuhnya sendiri. Menyuruh gadis itu memegang stir mobilnya.

"Hold on tight." Kata pemuda itu sambil tersenyum. Kathrine tidak tahan untuk tidak balas tersenyum kepadanya.

Tanpa aba-aba apapun, Joseph menggerakkan pinggulnya. Begitu cepat dan keras membuat Kathrine hampir goyah. Gadis itu mengerang keras merasakan hantaman demi hantaman masuk ke dalam dirinya.

"Ah! Oh shit.. Ah.. Fuck!" Racau Kathrine.

Joseph sangat bergairah ketika mendengar gadis itu meracau. Dia bahkan hampir sinting karena kenikmatan saat Kathrine berusaha mengimbangi gerakkannya. Gadis itu

bergerak membuat kedua payudaranya yang bulat sensual itu ikut bergerak dengan cantik.

Pemuda itu meneguk ludahnya sebelum menggenggam dengan keras payudara itu. Dia melahapnya dan sesekali menggigit membuat Kathrine terus meracaukan namanya.

"Sayang.." kata itu keluar dari mulut Joseph membuat gadis itu melambung jauh lebih tinggi lagi. Kathrine melepaskan pegangannya di stir mobil dan merangkul leher Joseph.

Payudara Kathrine menyentuh dada telanjang Joseph. Gadis itu mencium pipi, telinga dan pelipis ketika Joseph masih saja bergerak diluar akal.

"Ah.. A-aku akan keluar." Kata Joseph. Tetapi Kathrine sudah lebih dahulu mengengang dan kedua kakinya bergetar ketika merasakan gelombang kenikmatan menerpa dirinya, tanpa bisa ditahannya.

"*Oh shit, you always come first..*" kata Joseph. Kathrine sudah lunglai ketika dia meminta maaf.

"*It's ok-ah!*" Dan Joseph keluar tepat ketika pemuda itu mengangkat tubuh Kathrine supaya kejantannya itu keluar dari tubuh gadis itu. Kathrine terkejut senang ketika Joseph membiarkannya terkagum melihat benda itu tersentak-sentak seksi dan mengeluarkan cairan kenikmatan pemuda itu.

Joseph menggerakkan tangannya di batang kejantannya sampai miliknya berhenti mengeluarkan cairan. Keduanya terengah-engah. Kathrine berdiri dengan tidak nyaman di depan Joseph.

Gadis itu melihat milik Joseph sudah tidak terlalu tegang walaupun pemuda itu masih terangsang. Dia mengulurkan jari telunjuknya ke arah kepala kejantanan Joseph.

Sebenarnya dia hanya ingin mengusap cairan putih yang masih tinggal di kepala kejantanan itu. Tetapi Joseph menepis tangan Kathrine dengan kasar dan berkata.

"Jangan! Kamu akan membangunkannya lagi." Lalu dia tersenyum nakal.

TWENTY

Ponsel Kathrine berdering ketika gadis itu sedang melumat bibir Joseph. Dia menggeram kesal sebelum akhirnya melepaskan tautan bibirnya dari bibir pemuda itu. Kathrine berjalan dengan telanjang menuju tas selempangnya dan mengutuk ketika tidak merasakan bentuk benda itu di tasnya. Joseph terduduk sambil memperhatikan gadisnya yang bertelanjang tanpa merasa terganggu ketika di pandangi.

"Hallo?" Katanya. "Aku tadi sedang sibuk Fio." Tuntut Kathrine. Gadis itu berjalan dengan kaki jenjangnya menuju ranjang. Joseph melebarkan tangannya menunggu gadis itu untuk masuk ke dalam pelukkannya.

Kathrine memutar bola matanya ketika dia sudah berada diatas ranjang. Joseph memeluknya dan menciumi pelipis, pipi dan pundaknya dengan bibirnya yang tebal.

"Baiklah. Aku akan segera ke sana bersama Joseph." Kata Kathrine lalu mengakhiri telfonnya. Dia menatap mata Joseph yang jaraknya hanya satu jengkal dari matanya.

"Apa yang dia inginkan?" Tanya Joseph. Kathrine sedikit terkejut ketika pemuda itu menyingkirkan rambutnya dari dahinya dengan begitu lembut. Gadis itu tersenyum sebelum menjawab.

"Dia tidak suka pergi ke pesta. Tapi sepertinya Sean sudah menyeretnya ke pesta Travis." Kata Kathrine sambil memutar bola matanya. "Dia memintaku untuk datang dan menemaninya. Jadi aku pikir, mungkin kamu mau berpesta

dengan teman-temanmu? Untuk merayakan kemenangan kalian." Kata Kathrine.

Joseph terkekeh, lengkap dengan senyum menggemaskan yang sekarang menjadi hal *favorite* yang disukai Kathrine. Lalu pemuda itu menciumnya. Ciuman yang dalam dan lembut membuat keduanya terbuai. Joseph mengusapkan tangannya yang kapalan di paha Kathrine.

Gadis itu mendesah dan merasakan lidah Joseph menari-nari di mulutnya. Gadis itu merengkuh pemuda itu dengan kedua tangannya. Joseph berusaha untuk tidak menindih Kathrine terlalu banyak. Tapi dia sangat menikmati ini.

Joseph suka ketika jemari lentik Kathrine menelusuri punggungnya karena rasanya seperti menggelitik serta membuat dirinya lebih terangsang. Bibir seksi pemuda itu turun ke dua gunung kembar Kathrine serta melumatnya.

Desahan manis gadis itu membuat kedua payudaranya terasa lebih kenyal di mulutnya. Pemuda itu suka saat Kathrine menancapkan kuku-kukunya di pundaknya ketika dirinya menghisap putingnya lembut. Gadis itu mengerutkan jari-jari kakinya ketika merasakan lidah Joseph bergerak seraya menghisap putingnya.

Kathrine memutar bola matanya ke atas dan mengerjap ketika jemari Joseph bermain di lubang duburnya. Gadis itu bergerak ke kanan dan ke kiri. Kepalanya naik dan dia mengerang keenakkan. Bibir pemuda itu menyerang bibirnya lagi dengan kelembutan yang menyenangkan.

"Ugh!" Joseph melepaskan ciumannya ketika mendengar suara dering telfonnya berbunyi. Kathrine tertawa sebelum pemuda itu sampai kepada celananya dan mencari ponselnya.

"*Dude*, yang benar saja. Aku sedang sibuk." Kata Joseph sambil menatap ke depan dengan wajah kesal. Kathrine

tersenyum ke arahnya merasakan gairahnya sendiri tidak pernah padam ketika bersama pemuda itu.

"Pesta ini tidak akan mulai tanpamu." Kata suara diseberang sana. Joseph mendengus.

"Bukankah kalian selalu memulai pesta tanpaku?" Kata Joseph protes. Dia menaruh ponselnya di bahunya dan menghimpitnya dengan kepalanya. Pemuda itu menggunakan celana boxernya lalu berjalan ke arah Kathrine.

Joseph hampir menjatuhkan ponselnya ketika mendengar sahabatnya tertawa begitu keras di ponselnya. Pemuda itu mengutuk sebelum menaruh ponsel itu kembali ke telinganya.

"Baiklah. Aku akan segera kesana." Kata Joseph lalu melempar ponsel itu ke hadapan Kathrine yang masih berada di ranjang. Gadis itu tengkurap dan memperlihatkan pantatnya yang sintal.

"Siapa itu?" Tanya Kathrine. Joseph menghela nafasnya sebelum menjawab "Scott." Kathrine mengangkat kedua alisnya bingung.

"Kalian masih berteman?" Tanya Kathrine penasaran. Joseph menggukkan kepalanya.

"Yea. Karena kami sudah berteman dari.. aku bahkan tidak ingat. Ibunya dan ibuku bersahabat baik. Jadi, kami juga bersahabat." Kata Joseph sambil meloloskan kaosnya dari kepalanya.

"Yah sebaiknya kita pergi sekarang." Lanjutnya lagi. Kathrine mendesah kecewa. Dalam hitungan detik gadis itu merasakan tamparan panas di pantatnya.

"Joseph!" Bentaknya. Gadis itu menoleh dengan terkejut melihat pemuda itu terkekeh melihatnya.

"Maaf aku tidak tahan. Kamu seksi sekali." Kata Joseph lalu duduk di ranjang.

Ketika Kathrine sudah selesai menggunakan pakaiannya, mereka berjalan ke mobil dan berangkat ke rumah Travis. Setelah sampai Joseph menghampiri teman-temannya di sofa rumah Travis. Scott dan Nasya ada disana, namun Joseph nampak tidak peduli.

Fiona langsung menghampiri Kathrine, gadis itu bahkan menabrak sahabatnya dan memeluk Kathrine sambil terkekeh senang. Kathrine balas memeluk Fiona dengan senyum samar di bibirnya.

"Aku pikir kamu tidak akan datang." Komentar Fiona. Kathrine berdecak sebelum tersenyum.

"Aku selalu menyelamatkanmu Fi," kata Kathrine sambil merangkul sahabatnya.

"Bagaimana kalau kita main ToD?" Tanya Nasya sambil bersandar pada Travis. Banyak yang mencibir, Joseph duduk di salah satu sofa tempat teman-temannya melingkar. Dia mengamhil salah satu botol minuman dan meneguknya.

"Berapa umurmu? 10?" Tanya Kathrine sarkastik. Nasya menoleh dan ini adalah pertama kalinya gadis cantik itu benar-benar melihatnya serta menyadari bahwa Kathrine memang nyata.

"Aku tidak pernah mengenalmu. Kathrine. Yakan?" Tanya Nasya. Gadis itu melirik Joseph sekilas sebelum menatap kembali ke arah Kathrine dan berjalan ke arah gadis itu. "Kalau begitu *Truth or Dare?*" Tantang Nasya. Gadis itu berada berada tepat di depan wajah Kathrine.

"*Truth.*" Balas Kathrine. Nasya mendengus meremehkan.

"Pengecut." Komentar gadis itu. Kathrine hendak mengubah perkataannya menjadi *Dare* tapi Nasya sudah melontarkan pertanyaannya.

"Hubungan special kamu miliki dengan Joseph Trice?" Tanya gadis itu ganas. Kukunya mencengkram Kathrine tepat di lengan tetapi gadis itu tidak menarik tangannya atau bahkan berteriak. Joseph bangun dari sofanya, botol minuman masih ada di tangannya. Kathrine merasakan sentuhan di pundaknya tetapi gadis itu membiarkannya.

"Teman, pacar, hal itu bukanlah urusanmu." Desis Kathrine. Cengkraman Nasya mengendur ketika Joseph mencekal pergelangan tangannya.

"Jangan ganggu dia, Nasya. *She's my girl now.*" Kata Joseph rendah. Ketika Travis merasakan hawa perkelahian yang sebentar lagi akan menjadi tambah mengerikan, pemuda itu berkulit tembaga maju selangkah sambil meregangkan kedua tangannya.

"Hey, hey, hey. Ini hanya permainan. Sekarang. Scott. *Truth or Dare?*" Tanya Travis. Joseph menarik Kathrine untuk ikut duduk di sofa bersamanya sekarang. Kathrine memandang Fiona yang duduk canggung disebelah Sean. Pemuda itu bahkan seperti tidak menyadari bahwa Fiona memang berada disana dari tadi.

"*Dare.*" Kata Scott. Travis tertawa sebelum menyebutkan tantangannya.

"Minum vodka.."

"*Dude* itu mudah sekali.." selak Sean. Travis menunjukkan wajah kesal sebelum melanjutkan.

"Dengan chips rasa pedas di dalamnya." Kata Travis. Kathrine dan Fiona membuat suara muntah yang berlebihan. Nasya tertawa sedangkan Joseph dan Sean hanya tersenyum.

"Kamu tidak pernah menyuruh sesuatu yang tidak menjijikkan." Kata Scott sambil memasukkan dua chips ke dalam gelas vodkaanya.

Dia memandang gelasnya sebelum meneguk minuman campur chips itu ke dalam mulutnya. Joseph dan Travis tertawa ketika melihat wajah Scott yang menahan muntah. Kali ini bahkan Nasya ikut merasa jijik bersama Kathrine dan Fiona.

"Oke, giliranku." Kata Sean. "Nasya, *Truth or Dare?*" Tanya Sean.

"Uhm.. *Truth.*" Kata Nasya sok imut. Kathrine memutar bola matanya terlihat kesal, dia melirik Joseph yang sedang bersandar memandangnya. Tangannya sengaja di taruhnya di sandaran sofa.

"Pengecut." Kata Sean yang membuat Fiona menyemburkan tawa. Nasya terlihat kesal dan memutuskan untuk mengubahnya menjadi *Dare*.

"Aku tantang kamu untuk menampar Joseph." Tanpa mengatakan apa-apa, Nasya bangkit dari sofanya lalu melayangkan satu tamparan keras di pipi Joseph. Travis dan Scott mengaduh ketika melihat wajah Joseph sampai memerah. Seakan gadis itu memang ingin melakukannya sejak lama.

"Dan menciumnya." Kata Sean dengan senyum liciknya.

"Tunggu, apa?" Itu suara Kathrine. Joseph dan Nasya sama terkejutnya dengan dirinya.

"Itu dua tantangan *dude,*" kata Scott terdengar hampir marah.

"Dia tidak mendengarkanku lebih dulu. Aku belum selesai."

"Itu tidak adil," kali ini Fiona yang bersuara namun Sean terlihat santai bahkan tidak memperhatikan. Nasya akhirnya mencium Joseph, tapi itu bukan merupakan kecupan yang dibayangkan oleh Kathrine. Ciuman itu basah dan mengecap membuat Joseph sendiri merasa terbuai.

Pemuda itu memejamkan matanya dan terdiam. Walaupun Joseph tidak membalas ciuman Nasya, Kathrine tetap saja kesal karena pemuda itu menikmatinya. Nasya memandang Joseph seakan tahu bahwa dia telah membuat pemuda itu menyesal seumur hidupnya. Tetapi Joseph hanya memandang gadis itu dan mengusap bibirnya yang penuh *lipstick*. Pemuda itu memandang Kathrine, gadis itu lebih terlihat marah dari pada sedih.

"Kath," panggil Joseph. Tapi gadis itu hanya diam.

"Okay cukup. Giliranku." Kata Scott. "*Fiona. Truth or Dare?*" Tanya pemuda itu.

"Uhm.. *Dare.*"

"*I dare you to make out with Sean.*" Kata Scott. Fiona tertawa, karena dia berpikir bahwa pemuda itu hanya bercanda. Lalu dia terdiam ketika Scott tidak kunjung tertawa.

"Kamu serius?" Tanya Fiona. Scott mengangguk mantap membuat Fiona menoleh ke arah Sean. Pemuda itu menatapnya dan benar-benar menatapnya.

"Aku tidak mau." Kata Sean.

TWENTY ONE

Ketika mendengar pernyataan singkat Sean, Nasya mendengus pura-pura menahan tawanya. Fiona tersenyum sambil mengangkat kedua bahunya.

"Berikan aku tantangan lain." Kata gadis itu santai. Dia terlihat tidak sedih sama sekali mendengar dirinya di tolak.

"You know what? I'll do it." Kata Joseph masih bersandar pada sandaran sofa. Kathrine tercengang namun tetap diam. Apakah Joseph tidak mengetahui bahwa melihat pemuda itu mencium gadis lain adalah hal yang paling tidak ingin di lihatnya.

Joseph terlihat santai ketika menatap Fiona, lalu menyeringai kecil. Pemuda itu menarik Kathrine dan mengecup bibirnya. Seakan itu adalah sebuah kecupan minta perizinan untuk mencium gadis lain di hadapannya.

"You didn't hear me on the first time? I dare her to make out with Sean," Kata Scott

"ini benar-benar permainan bodoh. Lagi pula apa bedanya Joseph dengan Sean?" Tanya Kathrine terlihat kesal. Travis mengangkat kedua bahunya seakan tidak peduli. Jadi Joseph maju ke arah Fiona.

"Kamu siap?" Tanya Joseph. Tepat ketika pemuda itu menutup mata, dia merasakan pukulan keras di pipinya. Kathrine terkesiap walaupun Joseph nampak santai. Seakan dia sudah tau hal tersebut akan terjadi.

Sean berdiri berhadapan dengan Joseph lalu kejadian itu terjadi begitu cepat ketika Sean melayangkan tinjunya yang kedua kalinya ke tulang pipi Joseph. Kathrine berdiri dan

meneriakkan nama Joseph, sedangkan Nasya di ujung sofa menyeringai melihat kejadian seru ini.

Sean menarik paksa Fiona untuk pergi dari ruangan itu sedang Joseph masih memegang tulang pipinya yang terasa ngilu. Dengan cekatan Kathrine menghampiri Joseph dan mencoba untuk melihat lukanya.

Tonjokkan Sean cukup keras sampai menimbulkan bekas kemerahan di wajah Joseph. Namun selain dari pada itu, pemuda itu nampaknya baik-baik saja.

"Tunggu disana Sean Mitchell!" Bentak Kathrine. Pemuda itu menoleh, Fiona berada di sampingnya sedang merintih dan mencoba melepaskan lengannya dari cengkraman Sean. Namun pemuda itu lebih kencang mencengkram lengan Fiona.

"Lepaskan temanku sekarang juga!" Kata Kathrine. Gadis itu maju beberapa langkah. Anehnya Fiona menggelengkan kepalanya seakan memberi tanda kepada Kathrine untuk tidak melawan Sean.

Gadis itu membisikkan sesuatu di telinga Sean. Anehnya pemuda itu nampak mendengarkan. Kathrine dan Sean saling tatap penuh emosi. Namun akhirnya pemuda itu berbalik dan meninggalkan tempat itu.

Kathrine masih memanggil nama pemuda itu beberapa kali. Gadis itu ingin berlari untuk menyelamatkan sahabatnya, namun Joseph menahannya. Pemuda itu bahkan tidak menoleh hanya untuk melirik Kathrine. Dia menyeret Fiona sertanya ke dalam mobilnya.

Fiona menatap Sean ketika melewati depan mobil lalu pemuda itu membanting pintunya sebelum akhirnya mengendarai mobilnya dengan cepat. Fiona menahan dirinya untuk tidak bertanya kemana pemuda itu akan membawanya.

Sepanjang jalan itu hanya ada pohon dan lampu jalanan yang redup. Membuat Fiona takut, dia tidak pernah sampai ke bagian kota ini. Tempat itu sepi hampir tidak ada rumah disana. Mobil itu terus menanjak dan meliuk di tikungan-tikungan.

Tidak ada yang bersuara kecuali suara nafas mereka. Lalu Sean menghentikan mobilnya di ujung tebing. Pemuda itu membuka pintu mobilnya dan keluar. Fiona langsung melakukan hal yang sama sebelum pemuda itu menariknya keluar.

Sean duduk di atas depan mobil Jeepnya. Angin malam itu cukup kencang sampai membuat rambut Fiona berterbangan. Gadis itu mengikuti Sean dan duduk tepat di sebelah pemuda itu. Ia pernah ke tempat ini. Setidaknya waktu itu di pagi hari jadi ia dapat melihat jalanan. Rupanya jalanan di malam hari dapat terlihat membingungkan ketika kita melihatnya pertama kali dengan cahaya matahari.

"Indah." Komentar Fiona. Sean tersenyum tanpa menoleh ke arah gadis itu.

"Jika aku marah.. aku selalu pergi ke tempat tinggi." Kata pemuda itu lalu melirik Fiona. "Dan ini adalah tempat tertinggi di kota." Lanjutnya.

"Aku bahkan tidak tahu tempat ini, tapi aku tahu kamu pernah membawaku ke sini." kata Fiona sambil menatap Sean. Pemuda itu tidak menatap balik, Terapi dia terkekeh,

"Yeah. Waktu itu kamu mabuk." Kata Sean. Lalu hening.

"Aku belum pernah membawa siapapun ke tempat ini." Katanya lagi. "Well, selain kamu tentunya, dan.. Sarah. Aku tidak pernah menyukai ibu tiriku. Apa lagi adik perempuan tiriku. Jadi aku sering pergi ke sini menggunakan sepedaku."

"Tapi Sarah selalu mengikutiku, dengan tubuhnya yang besar dan pipinya yang memerah dia berlari. Seperti tidak ada sepeda lain saja di rumah." Kata Sean. Fiona tertawa membayangkan hal itu. Pemuda itu menoleh ke arahnya.

Kali ini Sean benar-benar menatapnya tepat di mata. Pemuda itu mendekatkan wajahnya dan menyatukan bibir mereka. Fiona langsung membalas sapuan lembut di bibirnya. Bibir merah Sean terasa manis seakan benda itu di olesi dengan gula.

Pemuda itu berbaring di depan mobilnya dan menarik Fiona ikut bersamanya. Rambut gadis itu menutupi wajah mereka, seakan itu adalah tirai permadani yang cantik. Sean mencium gadis itu dengan begitu lembut membuai Fiona.

Sean membuka tirai indah rambut Fiona dan mengecap bibir mungil gadis itu dengan lembut. Tangan kekar Sean memeluk pinggang gadis itu dan setengah mengangkatnya ke atas tubuhnya sendiri. Sebelah tangan pemuda itu berada di pantar Fiona, bergerak-gerak mesra.

Pemuda itu membaringkan Fiona diatas depan mobilnya dengan lembut tanpa melepaskan ciuman lembut mereka. Rambut Fiona bertebaran diatas mobil itu dan gadis itu tersenyum.

Sean menindih Fiona dengan tubuhnya sendiri. Gadis itu tersenyum ketika merasakan bibir Sean menindih bibirnya. Fiona merasakan jemari pemuda itu di bagian intimnya yang masih tertutup dengan celana dalam.

Gadis itu terkejut dan menggerakkan kedua kakinya spontan. Fiona bersyukur bahwa hari ini dia menggunakan rok mini yang mudah disibakkan dan bukan skinny jeans. Gadis itu berusaha untuk tidak mendesah ketika Sean membuat gerakan memutar di bagian klirotisnya. Yang

membuat Fiona merasa begitu terangsang adalah ketika Sean menatapnya setengah sayu dan penuh gairah.

Fiona tidak tahan untuk tidak melengkungkan punggungnya dan mendesah. Kedua tangannya berada diatas mobil. Jemarinya mengerut karena tidak tahan menahan gairah.

Sean sengaja memasukkan jemarinya melewati celana dalam gadis itu dan menusukkannya tepat ke liang kenikmatannya. Gadis itu mengerang keenakkan. Tubuhnya agak kejang karena nikmat. Gadis itu menggigit bibirnya supaya tidak membuat banyak suara ketika Sean dengan handal memainkan jemarinya di milik Fiona.

"*Sean.. you're so go-od..*" rintih Fiona di telinga Sean. Pemuda itu tidak tahan sampai dia harus membuka celananya dan mengeluarkan kejantanannya. Fiona terkejut. Banyak hal yang terlintas di pikirannya.

Seperti, mereka tidak memiliki kondom. Atau apakah dirinya sudah siap untuk melakukan hal ini? Apakah pemuda itu layak memasukkan miliknya ke dalam milik Fiona? Gadis itu menelan ludahnya, namun dari semua yang di pikirkannya itu yang keluar dari bibirnya yang mungil hanyalah.

"Tunggu.. itu tidak akan muat." Katanya. Pemuda itu terkekeh seksi, lalu segera mengarahkan miliknya ke bibir kewanitaan Fiona. Lalu gadis itu terkesiap ketika merasakan milik Sean memenuhi Fiona.

Gadis itu bahkan menahan nafasnya karena rasanya begitu sakit dan penuh. Sean mengerang, jari tangannya mengerut sampai membuat kepalan yang memutih. Fiona membuang nafasnya dari mulut ketika Sean sedikit menarik miliknya.

"Oo-oh.." Sean merintih. "*You are so tight.*" Katanya lirih. Matanya di pejamkan menahan kenikmatan yang menggebu. Jemari lentik gadis itu berada di pinggang Sean, setengah menggelitik.

"Aku takut Sean." Bisik Fiona lirih di telinganya.

"Aku akan melakukannya dengan perlahan," janji Sean. Lalu pemuda itu mulai bergerak membuat kejutan-kejutan manis untuk Fiona.

Gadis itu meremas pakaian Sean seraya mengerang dan mendesah hebat. Pemuda itu semakin bergairah ketika mendengar desahan Fiona. Dia jadi semakin cepat dan semakin cepat, membuat gadis di bawahnya semakin keras mendesah.

"Sean!" Teriak Fiona. Dia ingin mengatakan dia akan keluar. Tapi dia sudah lebih dahulu mengejang dan dia keluar. Nafas Fiona terputus-putus dan kedua kakinya kejang.

Sean mencium bibir gadis itu dengan nafas yang menderu. Pemuda itu menggoyangkan pinggulnya pelan, namun dia berhenti ketika sebuah sinar mobil menyinari mereka. Pemuda itu melepaskan miliknya yang masih menyatu dengan Fiona segera sesudah dirinya mendengar suara Kathrine. Pemuda itu segera memasukkannya kembali ke dalam celana.

"Fiona? Kamu tidak apa-apa?" Tanya Kathrine. Fiona menghembuskan nafasnya sedikit kesal karena momennya harus berhenti disana. Namun dia berusaha untuk duduk dan mengendalikan dirinya.

"Kathrine? Ya aku baik-baik saja."

"Apa yang kamu lakukan kepada sahabatku?" Tuntut Kathrine kepada Sean.

"Kath.. aku tidak apa-apa. Kamu sebaiknya pulang. "

"Kamu mendengarnya?" Tanya Sean kesal.

"Berhenti melindunginya Fi. Aku tidak akan pulang tanpamu." Kata Kathrine lalu mencoba menantang Sean. "Jika kamu berani.."

"Hentikan Kath!" Bentak Fiona. "Berhenti!"

"Tapi Fi.."

"I just want to have sex with Sean okay?" Kata Fiona akhirnya. Bukan hanya Kathrine dan Joseph yang terkejut, tapi juga Sean.

"Semuanya baik-baik saja sampai kamu datang. Aku tidak pernah mengganggumu dan Joseph. Jadi aku mohon kamu tidak mengganguku." Kata Fiona.

Kathrine terdiam beberapa saat sebelum berbalik dan masuk ke dalam mobil. Diikuti Joseph dan akhirnya mobil mereka pun menghilang di kegelapan. Ada perasaan tidak enak yang melekat pada Fiona. Namun, Sean menghampirinya serta menciumnya.

"Kenapa kamu tidak bilang hal itu dari dulu?" Tanya Sean sambil tersenyum. "aku juga sangat menginginkanmu." Kata pemuda itu. Fiona hanya menggigit bibirnya sebagai jawaban bahwa ia malu. Sebenarnya ia tidak ingin benar-benar mengatakannya keras-keras.

"Apakah kamu mau masuk ke dalam?" Tanya Sean. Fiona mengguguk sebelum Sean meregangkan tangannya untuk menangkap gadis itu yang melompat dari depan mobil Jeepnya.

TWENTY TWO

Setelah kejadian tadi malam, Fiona jadi tidak dapat tidur semalaman karena terlalu senang. Sean mengantarnya sampai rumah dengan selamat. Pemuda itu bahkan mengecup pipinya sebelum akhirnya melajukan mobilnya, pulang ke rumahnya.

Hari ini Fiona sampai tidak bisa fokus dengan pelajarannya karena Sean sejak tadi, terus menerus mengiriminya pesan lewat ponselnya. Kathrine memasuki kelas ketika bel masuk pelajaran berbunyi.

Bukan hanya kebahagiaannya dengan Sean yang mencekam dadanya tadi malam, tetapi masalah persahabatannya dengan Kathrine sepertinya terancam. Gabriella duduk dengan santai disebelahnya, menguap ketika menunggu guru biologi mereka datang.

"Kath.." panggil Fiona sambil menggenggam pergelangan tangan Kathrine. Gadis itu berhenti berjalan dan menatap sahabatnya.

"Ya?" Tanya Kathrine. Gadis itu bahkan tidak terlihat marah sama sekali. Sampai Fiona bingung apakah dia harus meminta maaf atau tidak.

"Maafkan perkataanku tadi malam." Kata Fiona sambil menyeringai menyesal. "Aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung." Kata gadis itu. Kathrine hanya terkekeh.

"Aku mengerti Fi. Semuanya baik-baik saja." Kata Kathrine lalu dia berjalan ke kursinya. Tepat ketika guru biologinya berjalan masuk, Sean mengiriminya Fiona sebuah pesan pendek dari ponselnya.

Bisa temui aku di perpustakaan?

Fiona bangun untuk izin keluar kelas, lalu dia berjalan ke arah perpustakaan. Jantungnya berdegup kencang karena takut terjadi sesuatu dengan Sean. Ketika gadis itu memasuki ruang perpustakaan, ada seorang ibu tua yang menjaga perpustakaan itu.

Wanita itu menggunakan kemeja bermotif yang terlihat lusuh, warna rambutnya sudah putih semuanya. Wanita itu sedang sibuk mengatur buku sehingga tidak melihat Fiona yang berjalan masuk.

Gadis itu berjalan menelusuri rak-rak sampai akhirnya di lorong rak terakhir tubuhnya di tarik paksa. Dia tahu, dia akan menjerit namun tangan yang menariknya itu menutup mulutnya supaya dirinya tidak menjerit.

"Aku tahu, Mrs. Hans sudah mulai tuli. Tapi jangan berteriak." Bisik Sean di telinganya.

Sebelah tangannya masih membekap mulutnya dan sebelah tangannya lagi memeluk perut Fiona dengan mesra. Perlahan tubuh Fiona yang tegang, menjadi lebih rileks. Sean menghembuskan nafasnya di telinganya membuat gadis itu merasa sedikit terangsang.

"Aku merindukanmu." Kata Sean. Tangannya bergerak ke arah kedua payudara Fiona dan meremasnya keras. Gadis itu terkejut dan terkesiap, namun dia berusaha untuk tidak mengeluarkan suara terlalu banyak ketika Sean meremas-remas kedua benda bulat itu.

Fiona menggigit bibir bawahnya dan menahan nafas ketika Sean mencium pundak dan bagian leher gadis itu. Fiona mengulurkan tangannya ke depan dan bersandar pada salah satu rak ketika Sean menurunkan sebelah tangannya mengarah ke miliknya.

Gadis itu hampir menjerit ketika Sean menekan jari tengahnya ke klirotisnya dan meremas miliknya di balik celana jeans. Fiona mencoba mencari-cari pegangan untuk bertumpu karena kakinya terasa lemas karena kenikmatan.

Fiona meremas lengan bawah Sean, urat menjalar sempurna ketika pemuda itu menggenggam keras rak di depan mereka. Sean menaikkan sebelah tangannya kembali meremas kedua benda bulat sintal milik Fiona.

Gadis itu menjatuhkan kepalanya ke pundak Sean dan menghembuskan nafasnya. Jika pemuda itu tidak menahan tubuh Fiona, mungkin gadis itu sudah jatuh ke lantai. Karena lututnya terasa kebas.

"Apakah kamu menyukainya?" Bisik Sean di telinga Fiona. Suaranya serak dan seksi membuat gadis itu semakin terlena. Hembusan nafas Sean tepat di pundaknya mengirimkan rasa yang menyenangkan kepada Fiona.

"Apakah kamu menyukainya sayang?" Ulang Sean sambil meremas kedua payudara cantik milik Fiona. Gadis itu memejamkan matanya, mungkin dia akan menyesali ini. Tapi dia sudah tidak tahan lagi, miliknya sudah terasa lembab dan dia ingin melakukannya.

Fiona memundurkan pantatnya dan dengan sengaja menahan pinggang Sean menggunakan kedua tangannya. Pemuda itu terkejut merasakan pantat Fiona menekan miliknya yang mengeras di bawah celananya.

"Argh." Sean mengerang pelan. Matanya tertutup ketika Fiona melakukan hal itu sekali lagi. Gadis itu mendengar hembusan nafas Sean yang tidak teratur. Seakan pemuda itu berusaha menahan hasratnya supaya tidak menjadi liar.

Sean memutar tubuh Fiona menghadapnya, bibir pemuda itu langsung menyerbu bibir Fiona. Menyapu dan menghisap

dengan ganas bibir mungil gadis itu. Bibir Sean mencium pipi, mata, hidung lalu turun ke leher pundak dan dada gadis itu.

Fiona mendesah ketika pemuda itu menghisap payudaranya. Sebelah tangannya meremas sebelah payudaranya dengan kasar, yang tidak sadar membuat Fiona merasa begitu basah. Jantung Sean bertalu ketika gadis itu memajukan pinggangnya menyentuh miliknya.

Sean memasukkan tangannya melalui bawah kaos tipis yang di gunakan gadis itu dan menurun kan sedikit penutup bra yang digunakan gadis itu. Fiona merasakan sengatan kecil yang menyenangkan ketika merasakan kulit tangan Sean menyentuh kulit payudaranya.

Pemuda itu menoleh ke kanan dan ke kiri mencari apakah ada orang lain selain mereka. Namun ruangan itu kosong saat jam pelajaran, hanya mereka berdua dan Mrs. Hans. Pemuda itu menurunkan penutup bra Fiona dan menyentuh puting gadis itu.

Gadis itu mendesis ketika lidah Sean bergerak-gerak membuat Fiona menegang lalu sebuah erangan panjang lolos dari mulut Fiona. Sean hampir tertawa mendengar Mrs. Hans bertanya "Siapa itu?"

Fiona memukul pundak Sean ketika pemuda itu mencium bibirnya supaya gadis itu tidak bersuara. Gadis itu membetulkan branya dan bergegas pergi, Sean mengikutinya dari belakang. Mereka berjalan menghindari pertemuan dengan Mrs. Hans.

Lalu Sean tertawa dan berlari melejit ke ruang ganti laki-laki di ujung lorong serta menarik Fiona di belakangnya. Gadis itu tidak pernah melakukan hal seperti ini. Melanggar peraturan seperti ini rupanya.. menyenangkan.

"Dimana ini?" Tanya Fiona sambil menatap sekeliling.

Sudah hampir setengah hidupnya bersekolah di bangunan ini, Fiona tidak pernah mengenali dimana mereka berdiri ini. Sean menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Fiona menggigit bibir bawahnya sambil menatap bibir ranum milik Sean. Bibir yang membuatnya merasakan kenikmatan.

"Tempat dimana tidak akan ada orang yang menemukan kita," bisik Sean lalu bibirnya menyapu bibir Fiona. Menghisap bibir bawah Fiona serta lidah gadis itu.

Dia merasakan kedua tangan Sean di pantatnya meremas miliknya di balik jeans itu. Fiona hampir kehabisan nafas ketika dirinya tertawa merasakan betapa terangsangnya Sean berada di dekatnya.

Sean memutar tubuhnya dan menariknya kembali ke dalam pelukannya. Sebelah tangan Sean memeluk perut Fiona. Tanpa sengaja pantat Fiona menabrak milik Sean yang mengeras dan tegang.

Gadis itu terkejut merasakan benda keras di sela-sela pantatnya. Pemuda itu menggeleng sambil terus menyebutkan nama Fiona.

"Oh Fi.." bisik Sean berusaha menahan kenikmatan tekanan pantat Fiona. Kedua benda itu kenyal dan bulat walaupun sudah di tutup dengan celana jeans.

Tiba-tiba Fiona memundurkan pantatnya ke belakang. Seakan mencoba menanamkan milik Sean ke dalam miliknya yang terbalut dengan jeans. Pemuda itu ikut membungkuk merasakan kenikmatan tekanan itu lalu membalasnya ke depan.

Fiona mendesah keras membuat jantung Sean semakin bertalu dan tubuhnya semakin terasa kebas karena kenikmatan. Fiona memundurkan pantatnya sekali lagi sehingga Sean juga ikut memundurkan pantatnya.

"*Holy fuck!*" Geram Sean sambil memajukan pinggangnya menabrak pantat sintal milik Fiona.

"Oh Sean.." lirik Fiona. Tangannya menggapai-gapai wajah dan kepala Sean ke belakang. Memperlihatkan kedua payudaranya yang bulat dan seksi kepada Sean. Pemuda itu langsung menangkap kedua benda itu membuat Fiona mengerang dan memundurkan pantatnya.

"Oh Fiona.." Sean meremas kedua payudara gadis itu keras keras membuat gadis itu begitu basah dan terangsang. Fiona menoleh dan mencium bibir Sean. Gadis itu berputar ke arah Sean dan menciumnya.

Mencium serta menghisap pemuda itu mulai dari bibir, pipi leher hingga dadanya. Lalu jemari lentik gadis itu bermain di dadanya seraya ciuman itu semakin turun-turun dan turun. Sampai ke bagian celana itu menggunduk.

"Fiona.. *Don't.*" Kata pemuda itu. Tetapi gadis itu menyentuh ringan benda itu hanya dengan satu jari. Sudah cukup membuat nafas Sean memburu dan menerang.

"Fiona, aku mohon jangan. *You're gonna make me crazy about you.*" Kata Sean. Tetapi kalimat itu malah membuat Fiona tidak berhenti.

Fiona menurunkan celana Sean. Baik jeans maupun boxer pemuda itu. Fiona menggigit bibirnya ketika melihat benda keras itu bergoyang di depan matanya. Jantung gadis itu bertalu. Dia belum pernah melakukan hal ini sebelumnya. Dia hanya menontonnya di website.

"Fio- ah! Na." Panggil Sean. Fiona membuka mulut mungilnya dan memasukkan hanya kepala kejantanan Sean saja. Lalu menghisap dan mengemutnya. Lutut pemuda itu goyah ketika merasakan gerakan lidah di kepala kejantananannya.

"*Fuck Fiona!*" Geramnya. Namun hasratnya begitu tinggi hingga mengeluarkan sedikit *precum*. Fiona mengerutkan wajahnya dan melepeh cairan itu.

"Maaf." Kata Sean. Gadis itu menyeringai sebelum benar benar memasukkan benda panjang itu ke dalam mulutnya. Dia menghisap dan memaju mundurkan wajahnya sehingga benda itu masuk dan keluar di mulutnya.

"Fiona berhenti sekarang!" Bentak Sean. Namun pemuda itu malah menjambak Fiona untuk bergerak semakin cepat. Gadis itu berpegangan di kedua paha Sean seraya berusaha menikmati jambakkan Sean yang semakin cepat.

Sampai akhirnya pemuda itu mendorongnya sekeras yang dia bisa. Fiona merasakan benda itu memenuhi mulutnya dan kepala kejantanan Sean menohok tenggorokkannya. Gadis itu terkejut ketika pemuda itu mengeluarkannya ke tenggorokkannya.

Cairan putih itu tertelan Fiona dan gadis itu merasa benar-benar gila. Sean mengangkatnya naik dan mencium bibirnya. Gadis itu tidak sempat protes, namun dia menikmati ini.

"Itu seharusnya menjadi anak kita," kata Sean sambil menatap kedua mata Fiona. Gadis itu membelalak sebelum akhirnya tertawa dan menyerbu Sean dengan kecupan basah dan hisapan-hisapan lainnya.

TWENTY THREE

"Ini rumahmu?" Tanya Kathrine ketika memasuki rumah itu. Tempat itu terlihat sangat mewah. Dengan peralatan rumah tangga seperti meja, kursi, dan hiasan dinding, terlihat bersinar serta elegan.

Kathrine menyapu pandangannya dari ke kiri dan ke kanan sedangkan Joseph berjalan di depannya. Ini adalah pertama kalinya dia membawa seorang gadis selain Nasya ke rumahnya.

"Bukan. Ini rumah ayahku." Kata Joseph sambil terus berjalan. Kathrine mendengus sambil memutar bola matanya. Pemuda itu terkekeh sebelum bertanya.

"Apakah aku sudah memberi tahumu untuk membawa pakaian renang?"

Kathrine mengerutkan keningnya ketika berada di ujung pintu. Lalu dia melihat sebuah kolam berenang yang cukup luas dan terlihat mewah. Disana ada tempat duduk serta tempat berjemur yang nyaman.

"Tidak. Kamu bahkan tidak menyuruhku untuk bawa baju ganti!" Kata Kathrine sambil memukul pundak Joseph. Pemuda itu tertawa. "Kamu melakukannya dengan sengaja!" Kata gadis itu.

Pemuda itu membuka kaosnya dari atas kepalanya. Kathrine dapat melihat otot-otot punggungnya yang bergerak ketika membuka kaos. Joseph juga menurunkan celananya dan menyisakan boxernya saja. Lalu dia masuk ke dalam air.

Kathrine berada di pinggir kolam sambil menatap pemuda itu jengkel. Karena dia hanya bisa menunggu pemuda

itu keluar dari kolam. Dia menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Apa?" Tanya Joseph. Pemuda itu menyeringai sambil bergerak-gerak di air. "Kalau begitu buka saja bajumu, dan berenanglah." Kata pemuda itu. Dia menggerak-gerakkan kakinya di dalam air seakan meledek gadis itu.

"Memangnya tidak ada yang akan melihat?" Tanya gadis itu terdengar khawatir

"Tidak." Balas Joseph singkat.

"Baiklah. Berputarlah! Aku tidak mau kamu melihatku." Kata Kathrine lalu membuka pakaiannya. Joseph berputar menatap tembok batu yang di *design aesthetic* oleh ibunya.

Pertama-tama Kathrine membuka kaos dan celana bahannya. Joseph menoleh melihat tubuh indah itu dari belakang. Gadis itu menggunakan celana dan bra yang senada dengan kulit. Joseph langsung menatap lurus ke depan ketika merasa Kathrine mengawasinya.

Joseph menunggu beberapa saat sebelum akhirnya mendengar suara air beriak. Pemuda itu tidak berbalik untuk menatap Kathrine, gadis itu berjalan dan setengah berenang menghampiri pemuda yang berada di tengah kolam.

Kathrine memeluk pemuda itu dari belakang. Gadis itu bahkan tidak sampai sepundaknya, Joseph tersenyum ketika kedua tangan gadis itu memeluknya dari belakang. Lalu dia terkejut ketika merasakan kedua benda kenyal menyentuh punggungnya. Dia menelan.

"Apakah kamu.. telanjang?" Tanya Joseph bingung. Kathrine tidak menjawab, gadis itu hanya mencium punggung Joseph lembut. Mengirimkan desiran gairah kepada pemuda itu.

Joseph tersenyum merasakan jemari gadis itu mengelitik dadanya. Pemuda itu tersentak ketika merasakan lidah Kathrine meluncur di punggungnya. Dia menoleh ke arah gadis itu dan jantungnya langsung meloncat.

"Bagaimana kamu begitu.. sempurna?" Tanya Joseph sambil mengusap pipi dan rambut Kathrine. Gadis itu terkekeh ketika Joseph menekukkan lututnya supaya tinggi mereka berdua sama rata. Lalu Joseph mendekatkan diri serta mencium gadis itu.

Air beriak di sekitar mereka dan Kathrine merasa begitu penuh. Pemuda itu menusuk-nusuk bibir Kathrine dengan lidahnya seakan mengetuk pintu supaya dibukakan. Sebelah tangan Joseph merengkuh gadis itu di pundaknya sedangkan sebelah lagi turun ke bongkahan pantatnya.

Kathrine terkesiap ketika merasakan jemari pemuda itu bermain di lubang duburnya. Rasanya geli dan nikmat sehingga Kathrine tidak sengaja membuka mulutnya. Pemuda itu segera menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Kathrine dan menjelajah mulut gadis itu.

Gadis itu balas menghisap lidah Joseph membuat pemuda itu senakin bergairah. Joseph memasukkan jari tengahnya ke dalam liang kenikmatan Kathrine.

"Uuh.." lenguh Kathrine. "Apa yang kamu lakukan?" Bisik gadis itu sambil merasakan kenikmatan dua jemari Joseph yang menggesek miliknya di dalam kolam.

"Tidak. Apa yang kamu lakukan dengan telanjang?" Tanya Joseph. Kejantannya mengeras tanpa di perintah. Gadis itu terkejut ketika merasakannya. Walaupun pemuda itu menggunakan boxer, benda itu terlihat keras dan panjang.

"Apakah kamu yakin tidak ada yang memperhatikan kita?" Bisik Kathrine menggoda. Joseph merasakan tabrakan-tabrakkan kecil di miliknya. Gadis itu bergoyang di depannya.

"Yah.. mungkin ibuku." Kata Joseph. Kathrine berhenti bergerak. Dia terlihat panik, namun tidak berani menoleh ke kanan atau ke kiri. Lalu pemuda itu tersenyum, disitulah Kathrine tau bahwa Joseph hanya bercanda.

"Joseph!" Kata Kathrine kesal. Gadis itu menyipratkan Joseph dengan air kolam sebelum mencium bibirnya yang basah karena air. Joseph balas menciumnya, tangannya masih melingkar di tubuh gadis itu.

"Orang tuaku sedang ada di California. Kenapa memangnya?"

"Yah.. aku tidak mau terlihat seperti salah satu pelacurmu." Kata Kathrine sambil berenang menjauh. Joseph mengikuti gadis itu dengan berenang, pemuda itu berhasil menangkapnya tepat di ujung kolam berenang.

Joseph memeluk Kathrine dari belakang, gadis itu masih dapat merasakan benda keras yang mengganjal pantatnya. Pemuda itu terkekeh di telinganya dan mengirimkan desiran hangat kepada Kathrine. Joseph meremas sebelah payudaranya sambil berbisik.

"Kamu pacarku." Tubuh Kathrine menegang ketika mendengar perkataan itu. Joseph terkejut ketika merasakan tubuh Kathrine menegang. *Apakah dia terlalu cepat? Tapi bukankah mereka memang sudah lebih dari teman?* "Yakan?" Tanya Joseph lagi untuk memastikan.

Gadis itu tertawa, dia memutar tubuhnya dan mencium Joseph lagi, pemuda itu menaikkan kedua kaki Kathrine ke pinggangnya dan membenturkan tubuh gadis itu ke dinding

kolam. Dia mencium leher dan dada gadis itu tetapi tidak menyentuh puting Kathrine sama sekali.

Kathrine menjatuhkan kepalanya ke belakang dan membentur pelan lantai diatas dinding Kolam. Joseph terkejut dan segera mengangkat tangannya untuk melindungi belakang kepala gadis itu. Kedua tangan Kathrine melingkar di pundak Joseph.

Keduanya saling tatap sebelum akhirnya pemuda itu membenturkan miliknya yang masih berbalut boxer ke milik Kathrine yang telanjang. Gadis itu mengerang dan mendesah merasakan benturan nikmat di miliknya.

"Jos-Joseph.." pemuda itu mencium telinga Kathrine sebelum menurunkan celananya sendiri dan menelanjangi kejantanannya. Gadis itu terkejut ketika meraskan kepala kejantanan Joseph berada di bibir kewanitaannya.

"Apakah kamu yakin akan melakukannya disini?" Tanya Kathrine. Joseph menyeringai dan mengangguk membuat Kathrine merasa mabuk karena seringai indah itu.

"Memangnya tidak akan ada yang melihat? Maksudku.. ayolah rumahmu besar sekali. Aku tidak percaya kalau memang tidak ada yang membersihkannya." Kata Kathrine.

Berusaha fokus, karena dari tadi Joseph sengaja menyentuh-nyentuh kepala kejantanannya itu di bibir kewanitaan gadis itu. Nafas Kathrine sudah tidak teratur. Berusaha terlihat jual mahal dihadapan pemuda itu.

"Memang. Memang ada penjaga dan pembersih dirumah ini. Jadi jika mereka melihat kita.. aku harap mereka juga terangsang." Kata Joseph lalu kejantanan itu menembus milik Kathrine.

Gadis itu nyaris menjerit, namun dia bertahan untuk tidak melakukan hal itu. Jemari kaki gadis itu mengerut

karena merasakan kenikmatan di bagian intimnya. Nafasnya terengah-engah ketika miliknya di penuh milik Joseph.

Pemuda itu juga mengerang merasakan miliknya dipijat oleh kewanitaan Kathrine. Joseph menggerakkan sedikit miliknya membuat gadis itu mengerutkan wajahnya dan menggigit bibirnya karena sakit. Lalu gadis itu mendesah lagi.

"Apakah rasanya masih sakit?" Tanya Joseph sambil menggoyangkan pinggulnya perlahan. Kathrine mengangguk lemah merasakan dengutan sakit-nikmat yang di rasakannya.

"Tentu saja. Milikmu besar sekali." Lirih Kathrine. Pemuda itu tertawa.

"Bukan. Milikmu saja yang sempit." Kata Joseph lalu bergerak lagi. Kathrine menutup kedua matanya berusaha menikmati rasa menyenangkan itu.

"Buka matamu dan tatap aku." Perintah Joseph. Kathrine melakukannya namun rasa denyut di miliknya serta desiran kenikmatan itu membuatnya tidak sanggup membuka matanya. Joseph menepelkan kedua dahi mereka menjadi satu.

"Bolehkah aku bergerak lebih cepat?" Tanya Joseph. Kathrine mengangguk pelan, dirinya sudah tertutup gairahnya sendiri. Dia mencium pemuda itu sebelum memeluknya dengan erat sehingga Joseph mudah untuk bergerak lebih cepat.

Joseph menggerakkan miliknya begitu cepat dan brutal sampai beberapa kali Kathrine harus mengerang atau bahkan menjerit. Kuku-kuku Kathrine menancap di pundak dan punggung Joseph sesekali menggores pelan. Hal itu membuat pemuda itu semakin bergairah.

Joseph menjambak rambut Kathrine membuat gadis itu mengerang nikmat. Pemuda itu menghisap serta menghisap puting Kathrine dengan sensual.

"Aku mau keluar.." lapor Kathrine, untuk pertama kalinya Joseph yang lebih dahulu keluar. Pemuda itu berhenti bergerak dan menanamkan miliknya dalam-dalam seakan menembus sampai rahim Kathrine, membuat gadis itu merasakan titik kenikmatannya.

Kathrine mengejang, kedua kakinya bergerak-gerak kenikmatan dan tangannya menggores-gores punggung Joseph sambil mengerang serta mendesahkan nama Joseph.

Pemuda itu menangkap sebelah pergelangan tangan Kathrine lalu menahannya di dinding Kolam. Sedangkan sebelah tangan Kathrine merangkul pemuda itu. Gadis itu mendongak memberikan akses lebih banyak kepada Joseph.

"*How is that feel?*" Tanya Joseph, gelombang kenikmatan gadis itu belum berhenti ketika Joseph menciumi lidah Kathrine yang mulus. Gadis itu menendang-nendang air sampai akhirnya gelombang orgasme itu hilang. Gadis itu mengatur nafasnya yang terengah-engah sebelum berkata,

"*I hope we making a great show.*" Joseph menatapnya bingung sebelum tertawa.

"*I bet we are.*" Kata Joseph.

TWENTY FOUR

Ini adalah tahun terakhir sekaligus tahun terbaik yang pernah Kathrine rasakan di SMA. Di tahun ini gadis itu tidak hanya menghabiskan waktunya dengan Joseph, tetapi dia juga mengenal banyak orang baru. Sebenarnya mereka tidak benar-benar baru. Karena sebagian besar dari mereka, Kathrine juga sudah mengenalnya.

Tetapi merekalah yang mulai mengenal Kathrine. Gadis itu juga senang dirinya dan Nasya akhirnya berteman, lagi pula apa gunanya bermusuhan untuk hal yang sebenarnya tidak perlu di ributkan. Joseph juga telah memaafkan Nasya, kabar baiknya Scott dan Nasya berpacaran sekarang.

Sepanjang tahun Kathrine mengajar bukan hanya Joseph tetapi Travis, Gabriella, Nasya bahkan sesekali Sean dan Fiona ikut bergabung. Dalam beberapa minggu akan ada prom. Kathrine sudah mengatakan berkali-kali bahwa dirinya tidak mau ikut acara sekolah itu.

"Ayolah Kath, apa kamu tega menyuruhku pergi sendirian?" Tanya Joseph pada gadis itu. Kathrine sedang duduk di sofa rumahnya dan melipat kedua tangannya, sedangkan pemuda itu berdiri menatap gadis itu.

"Lagi pula ini adalah acara di tahun terakhirmu di SMA. Sebentar lagi kamu akan pergi ke universitas yang jauh. Kalian akan sulit untuk bertemu satu dengan yang lainnya." Itu suara ibu Kathrine. Joseph tersenyum senang ke arah wanita itu. Dia cantik sama seperti anaknya.

"Ibumu ada benarnya." Kata ayahnya seakan ingin menasihatnya lebih banyak lagi. Kathrine merasa tidak tahan

untuk tidak memutar bola matanya. Semua teman-temannya sudah mencoba membujuknya dan Joseph adalah yang terakhir.

"Memangnya kenapa kalau kamu pergi sendiri?" Tanya Kathrine malas. Lalu dia menoleh kearah Joseph, benar-benar menoleh ke arahnya. Pemuda itu memandangnya dengan rasa kesal.

"Baiklah aku akan pergi." Kata Kathrine akhirnya. "Tapi aku belum memesan dress.."

"Tenang saja, Fiona, Gaby dan Nasya sudah mendesignnya untukmu." Kata Joseph yang membuat Kathrine membuka mulutnya.

"Sejak kapan mereka begitu bersahabat.. tunggu dulu. Siapa yang akan memba.." gadis itu menoleh ke arah kedua orang tuanya yang pura-pura tidak mau melihatnya. Gadis itu menekan kedua bibirnya menjadi satu garis putih. Kedua orang tuanya rupanya bersekongkol dengan teman-temannya untuk membayar gaun yang didesign.

Tidak terasa ketika malam prom itu akhirnya datang. Gaby dan Fiona sibuk dengan dirinya masing-masing membuat Kathrine pusing melihat mereka mondar-mandir mencari brush dan alat make up lainnya.

Setelah mereka sampai di sekolah, Joseph langsung menghampiri Kathrine. Gadis itu menggunakan gaun merah berkilau yang terbuka di bagian punggung. Di bagian depannya memperlihatkan cukup banyak kulit membuat Joseph setengah risih dan tertarik di saat yang bersamaan.

Pemuda itu memeluk Kathrine di pinggang dan menciumnya. Tangan itu berada di bagian tengah pantat gadis itu dan mengusapnya. Kathrine meloloskan desahan kecil sebelum menahan dada Joseph.

"Lepaskan. Tanganmu. Dari bokongku." Kata Kathrine sambil menyipitkan kedua matanya kesal. Joseph terkekeh sebelum mencium daun telinga Kathrine dan merangkulnya di bagian pinggul.

"Kamu terlihat cantik malam ini," kata Joseph rendah dan seksi di telinga Kathrine. Gadis itu merasakan antingnya yang panjang bergoyang di kedua telinganya. "Hanya saja.. terlalu cantik." Kata Joseph lagi. Kathrine mendengus menahan tawanya.

"Aku tidak terlalu suka jika harus berbagi tubuhmu dengan orang lain di pesta ini." Kata Joseph.

"Aku sendiri tidak menyukainya Joseph," kata Kathrine sambil menoleh ke arahnya dengan wajah kesal. "Kamulah yang meyakinkan aku untuk menyerahkan masalah design itu kepada Nasya dan yang lainnya. Lihat apa yang dia perbuat." Lanjut gadis itu. Pemuda itu menghela nafasnya.

"Itu karena Nasya berasumsi bahwa kita akan melakukan seks sehabis prom." Kata pemuda itu. Kathrine menoleh ke arahnya dengan tidak percaya.

"Apa katamu tadi?"

"Kita melakukan seks setelah prom? Semua orang melakukannya?" Tanya Joseph. Gadis itu memutar bola matanya.

"Bukankah kita selalu melakukan sex setelah melakukan apa saja?" Tanya Kathrine. Pemuda itu terdiam lalu terkekeh dan mengangguk.

"Uhm hai. Maaf mengganggu tapi bolehkah aku meminta foto dengan Joseph? *Please?* Untuk terakhir kalinya?" Tanya seorang gadis dengan gaun sutra putih yang indah. Pemuda itu mengangguk dan segera berdiri di sebelah gadis itu.

"Terimakasih. Terimakasih banyak." Kata gadis itu sebelum di foto. Dia mengibaskan sebelah rambutnya dan menatap Kathrine.

"Gaun yang bagus." Komentarnya sambil tersenyum. Kathrine tahu, gadis itu hanya berniat memujinya. Tetapi dia benci gaun itu. Jadi dia berkata.

"Oh diamlah." Sambil memutar bola matanya.

"Aku serius." Kata gadis itu. Kathrine tertawa sambil berkata "Terimakasih tapi tidak terimakasih."

"Celia! Cepatlah." Kata gadis yang memegang kamera. Gadis yang bernama Celia itu menatap Kathrine dengan wajah merasa bersalah. Lalu meminta maaf setelahnya. Kathrine tidak mengerti mengapa gadis itu harus meminta maaf untuk sesuatu yang tidak perlu.

Setelah mengambil beberapa foto, Joseph berjalan ke arah Kathrine. Gadis itu melipat kedua tangannya di depan dadanya membuat payudaranya terlihat lebih bulat dan sintal. Sebelum Joseph mengeluarkan sepatah kata untuk mengomel, beberapa gadis menghampirinya lagi.

"Bolehkah kami mengambil foto denganmu?" Tanya salah seorang gadis kepada Joseph. Pemuda itu menatap Kathrine yang sudah menatapnya.

"Uhm tidak?" Kata Joseph. Tangan pemuda itu sudah memegang sikut Kathrine.

"Setampan apa kamu sampai berani untuk menolak permintaannya?" Tanya Kathrine yang terdengar kesal. Joseph tahu gadis itu selalu mengerti bagaimana perasaan gadis-gadis jika di tolak. Maka dari itu Joseph terkadang terpaksa melakukan hal-hal seperti sekarang.

Setelah selesai berfoto, Joseph menghampiri Kathrine yang menunggunya di sebelah tempat minuman. Gadis itu sedang mencium aroma dari gelas tersebut.

"Ada apa?" Tanya Joseph.

"Sepertinya ada yang menyelundupkan alkohol kesini." Kata Kathrine lalu menaruh kembali gelas itu. Dia melipat kedua tangannya lagi di depan dadanya. Joseph menekan bibirnya menjadi satu garis putih.

"Berhenti melakukan itu." Kata pemuda itu marah

"Melakukan apa?" Tanya gadis itu, balas marah.

"Itu." Kata Joseph lalu menurunkan kedua tangan gadis itu hanya dengan satu tangannya. "Itu membuat mereka terlihat lebih besar." Tambah Joseph yang membuat Kathrine terbahak.

"Dasar mesum." Balas Kathrine. Joseph menyeringai sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangannya. Lalu pemuda itu menarik Kathrine ke lantai dansa.

Di lantai dansa itu Kathrine tidak bergerak sama sekali. Dia hanya berdiri dan menatap Joseph yang bergerak asik. Dari sini terlihat, siapa yang sering ke club.

"Ayolah Kath. Tunjukkan gayamu." Kata Joseph tepat di telinga Kathrine. Gadis itu menyeringai sebelum akhirnya bergoyang. Awalnya hanya ke kanan dan ke kiri, sekarang gadis itu begitu liar.

Gadis itu sengaja menggoyangkan pantatnya tepat di depan milik Joseph. Menggeseknya dan pastinya membangunkannya. Pemuda itu berusaha menikmatinya namun juniornya sudah bangun dan dia terangsang. Di lantai dansa?

"Kathrine, *stop*." Perintah Joseph. Tetapi gadis itu malah semakin bergerak dengan sensual di tubuh Joseph. Gadis itu

meliuk-liukkan tubuhnya dan menyentuh wajah Joseph dengan gerakan seksi.

Joseph menghentikan gadis itu dengan memeluknya di pinggang dan kepalanya. Gadis itu mendongak menatap Joseph sedangkan kepalanya di tahan dengan tangan kekar pemuda itu. Memberikan begitu luas akses bagi pemuda itu untuk mencumbunya.

"Berhenti bergerak seperti itu. Kamu membangunkannya." Kata Joseph sambil memajukan pinggangnya. Gadis itu terkikik ketika merasakan sebuah benda mengganjal pantatnya.

"Ahh.. memang itu yang aku inginkan." Kata Kathrine sengaja menggodanya. Hal itu membuat Joseph menjadi bergairah. Pemuda itu menariknya keluar dari lantai dansa dan berjalan ke arah salah satu kelas yang kosong.

Kathrine mengikutinya dari belakang sambil tertawa. Gadis itu tidak tahu bahwa ternyata pengaruhnya cukup besar bagi pemuda itu. Joseph sudah meremas sebelah payudaranya, benda itu sudah kelihatan dengan jelas. Karena Kathrine tidak menggunakan bra. Gaun itu juga seperti tidak ada gunanya.

Tak jauh dari sana Kathrine mendengar sebuah desahan-desahan. Gadis itu segera mencopot sepatu berhak tingginya dan berlari kecil. Joseph mengerutkan kening mengikuti gadis itu. Kathrine terbelalak ketika melihat apa yang terjadi.

Joseph menabrak tubuhnya, langsung mendongak untuk melihat siapa yang mengeluarkan suara desahan seksi.

"Itukan.." kata Joseph. Namun Kathrine bergerak lebih cepat. Dia membekap mulut Joseph supaya pemuda itu berhenti bicara. Kathrine menoleh sekali lagi ke arah suara.

Gadis itu berambut cokelat muda hampir pirang, bajunya berwarna hitam legam yang memeluk tubuhnya dengan sempurna. Memperlihatkan kedua buah dadanya yang besar dan bulat.

Ada belahan gaun panjang dari bagian paha sampai ke mata kaki. Memperlihatkan betapa putih dan mulusnya kaki gadis itu. Dia menggunakan sepatu hak tinggi bertali dengan warna silver. Tetapi bukan hal itu yang membuat Joseph dan Kathrine terkejut.

Gadis itu tidak sendirian. Dia sedang bercinta dan nampaknya gadis itu seperti tidak terlalu menikmatinya. Seakan dia di perkosa. Namun ketika Kathrine mendengar "*Harder, harder you Son of a Bitch.*" Hal itu membuat Kathrine terkejut.

"Itu.. Sarah Mitchell." Bisik Kathrine sambil melepas bekapan tangannya di mulut Joseph. Sarah Mitchell adalah adik tiri Sean Mitchell. Mereka berdua telah tinggal bersama dari Sean kelas empat. Tetapi Sarah adalah anak perempuan gendut yang selalu membuntuti sang *superstar*.

Sean tidak pernah mau mengakui bahwa itu adalah adiknya. Namun sekarang, gadis itu berubah menjadi gadis yang cantik dan seksi. Dia menggunakan jepitan berkilau di pinggir kepalanya. Menahan beberapa rambut lurus yang hendak menutupi wajahnya. Kathrine dapat melihatnya bahwa Sarah sedang menahan rasa sakit sekaligus nikmat.

"Dan dia bercinta dengan Mr. Gilbert." Bisik Joseph di belakang telinga Kathrine. Miller Gilbert adalah pemilik sekolah mereka di kota ini. Adik dari salah seorang pengusaha kaya, Jesse Gilbert.

TWENTY FIVE

Joseph memencet tombol bel rumah Kathrine sambil membawa sebuket bunga. Ketika pintu itu terbuka, ternyata bukan Kathrine tetapi Hayley.

Wanita itu menggunakan gaun tidur berwarna ungu yang cukup tipis untuk melihat bahwa dia tidak memakai bra. Kedua putingnya menyembul karena angin malam yang dingin. Dia bahkan bertelanjang kaki.

Gaun tidur itu tidak cukup panjang untuk menutupi pahanya yang putih jenjang, namun tidak cukup pendek untuk memperlihatkan miliknya dibawah sana. Langit sudah mengguntur menandakan akan turun hujan. Namun Joseph berharap untuk jangan hujan dulu sebelum dia menaruh bunga-bunga itu di kamar Kathrine.

"Kamu pasti Joseph, laki-laki yang selalu di ceritakan Kathrine padaku," kata wanita itu membangunkan Joseph dari lamunannya yang jorok. Wanita itu tersenyum ke arahnya membuat Joseph tertawa gugup. Dia jadi teringat akan kejadian saat itu. Joseph tidak sengaja mengintip wanita itu mandi.

"Aku tidak tahu kamu masuk akademi militer," kata Hayley sambil menunjuk pakaian Joseph. Anak itu tertawa malu.

"Maafkan aku Joseph, tapi Kathrine dan orang tuanya sedang pergi keluar kota ke sampai hari minggu besok." Kata wanita itu.

"Apakah Kathrine tidak memberitahumu?" Tanya wanita itu.

"Tidak. Aku sedang ada di militer dan meninggalkan ponselku. Jadi, aku mungkin tidak tau beritanya." Kata Joseph sambil menghembuskan nafas menahan nafsunya. Kedua gunung kembar itu terlihat benar-benar memanggil Joseph.

"Baiklah kalau begitu, apa kamu mau masuk?" Tanya Hayley sambil membuka pintu rumah itu.

"Yea baiklah." Kata Joseph. Ketika pemuda itu lewat disebelah Hayley, wanita itu tidak sampai setinggi leher Joseph.

"Apakah kamu mau minum? Teh atau cokelat hangat?" Tanya Hayley sambil berjalan ke arah dapur.

"Tidak usah. Aku hanya menaruh ini di kamar Kathrine," kata Joseph sambil berjalan menaikki tangga. Setelah menaruh bunga di meja belajar Kathrine, pemuda itu turun ke bawah.

Ketika dia masih di tengah tangga, dia melihat Hayley sedang membungkuk mencari sesuatu dan Joseph dapat melihat dengan jelas kedua pantar Hayley yang bulat sempurna. Wanita itu sialnya tidak menggunakan celana dalam membuat celana Joseph yang sudah sempit semakin sempit.

"Uhm Hayley, apa yang sedang kamu lakukan?" Tanya Joseph. Wanita itu berbalik, namun dia masih membungkuk dan memperlihatkan kedua pantatnya yang sintal.

"Aku sedang mencari vase untuk bungamu," kata Hayley ketika dia menggerakkan tangannya dan memindahkan beberapa barang di dalam lemari itu, Joseph bisa melihat kedua payudaranya yang bulat bergoyang-goyang mengikuti gerakan wanita itu.

Joseph jadi memikirkan seberapa seksinya kedua payudara itu berguncang ketika Joseph menggoyangkan Hayley.

"Nah ini dia." Katanya sambil mengangkat vase bunga.

"Aku menaruh bunganya diatas. Dan sepertinya aku harus pulang." Kata Joseph. Hayley segera menaruh vase bunga dan membukakan pintu untuk pemuda itu.

Ketika pintu itu terbuka, ternyata hujan sudah turun cukup deras dan angin menerpa gaun tidur Hayley. Joseph menatap kedua payudara Hayley yang dari tadi tidak dapat berhenti menggodanya.

"Maafkan aku Joseph, sepertinya kamu harus disini untuk beberapa waktu." Kata Hayley sambil menatap pemuda itu dan bersandar pada pintu. Joseph sudah mengintip kedua payudara Hayley untuk ke tiga kalinya.

"Malam ini dingin sekali," kata Hayley sambil menutup pintu.

"Biarkan aku menghangatkanmu Hayley," kata Joseph. Lalu pemuda itu mencium bibirnya. Bibir pemuda itu lembut dan penuh. Lidahnya bermain handal di mulut Hayley. Wanita itu mendesah merasakan kejantanan Joseph menekan miliknya yang masih tertutup celana bahan ketat. Tanpa sadar kedua kaki Hayley naik ke pinggang Joseph.

Pemuda itu menggendong Hayley sambil menjatuhkan bibirnya di leher Hayley. Dia mengeluarkan lidahnya serta menjilat dan mencium lembut tulang belikat wanita itu. Joseph membenturkan kejantanannya yang sudah mengeras pada kewanitaannya Hayley. Perlahan namun berkali-kali. Wanita itu mendesah dan melenguh merasakan benturan hebat yang diberikan Joseph setiap kalinya.

Payudaranya menempel pada seragam militer Joseph. Kedua tangan Hayley mencopot topi seragam pemuda itu dan merangkulkannya pada leher Joseph. Tubuh Hayley membentur pintu setiap kali Joseph membenturkan dan mempertemukan kejantannya pada milik Hayley.

"Ahh.." Hayley membenturkan kepalanya ke pintu menikmati benturan benda keras dibawahnya.

"Hayley.." lirik Joseph. Suaranya serak dan seksi. Hayley masih mendesah dan dia tidak dapat berhenti.

"Kamu membuatku terangsang," bisik Joseph masih dengan suaranya yang berat.

"Sejak pertama kali aku melihatmu mandi," kata Joseph. Suaranya begitu serak karena nafsu.

"Ah.. Joseph," wanita itu memeluk tubuh kekar pemuda itu dan menggaruk seragam itu.

"Aku melihatmu memasukkan jari-jarimu dan menikmatinya," lanjut Joseph dengan senyum liciknya. "Dan aku harap, sekarang kamu tidak keberatan kalau menggunakan jemariku." Kata Joseph.

"Ah!" Hayley nyaris menjerit. Wanita itu langsung mendapatkan dua jari di dalam dirinya. Dia mengejang dan memajukan kedua payudaranya.

Joseph bergerak perlahan. Membiarkan jemarinya bercinta dengan wanita seksi itu. Hayley bergoyang mengikuti irama jemari Joseph yang perlahan memasukkinya.

"Uhm.. Yes. Goyangkan dadamu sayang. sialan!" Kata Joseph menatap kedua payudara Hayley yang masih tertutup gaun berguncang.

"Ah.. Joseph.." lirik Hayley sambil masih menikmati jemari Joseph didalamnya.

"*Fuck.. me.. hard..*" kata wanita itu. Wajahnya lesuh karena kenikmatan yang diberikan kedua jari Joseph di miliknya dan mengocoknya dengan lembut membuatnya gila. Joseph hanya tertawa, dia bahkan memelankan gerakan jemarinya. Itu membuat Hayley frustrasi.

"*FUCK ME! YOU SON OF A BITCH!*" Kata Hayley. Lalu dia menarik ikat pinggang Joseph dan membukanya. Dia membuka celana bahan yang ketat itu dan menurunkan boxer Joseph.

"Aku sangat terangsang.." bisik Hayley dengan suaranya yang seksi membuat birahi Joseph semakin membumbung. Jemari lentik Hayley menggelitik batang kejantanan Joseph.

"Ketika melihatmu dengan Kathrine di sofa itu," bisik Hayley, wanita itu menjilat telinga Joseph membuat pemuda itu mengeluarkan *pre-cumnya*. Joseph meloloskan gaun tidur itu dari kepala Hayley.

Hayley mengarahkan miliknya langsung ke milik Joseph. Ketika batang kejantanan itu masuk sepenuhnya ke dalamnya, dia melenguh keras. Pemuda itu menggeram dan menatap Hayley penuh gairah.

Joseph bergerak, dia bergerak cepat dan merasakan milik wanita itu benar-benar menghimpitnya dengan sempurna. Pemuda itu mengerang keenakkan dan terus menggoyangkan pinggulnya.

Hayley menjerit keenakkan ketika mendapatkan tusukkan-tusukkan nikmat yang diberikan oleh batang kejantanan Joseph. Pemuda itu mengangkat Hayley ke atas sofa. Dia menggoyangkan pinggulnya. Joseph benar-benar dekat dengan pelepasannya. Pemuda itu semakin bergairah ketika mendengar desahan demi desahan yang keluar dari mulut seksi Hayley.

"Aku akan keluar.." lirik Joseph. Hayley keluar lebih dulu. Pemuda itu segera mengeluarkan kejantanannya ketika merasa dirinya sudah dekat. Joseph hanya memijitnya dua atau tiga kali sebelum memuncratkannya keatas tubuh Hayley.

Joseph mengerang nikmat sambil terus mengusap batang kejantanannya. Cairan putih terus keluar miliknya. Hayley mengusapkan cairan putih itu di kedua payudaranya dan perutnya yang rata.

Setelah pemuda itu mendapatkan pelepasan yang nikmat, dia menjatuhkan diri ke atas tubuh Hayley. Kepalanya tepat di payudara wanita itu. Hayley menghembuskan nafasnya lega.

Joseph mencium-cium kecil dan lembut sebelah payudara Hayley, sedang kepalanya berada diatas yang satunya. Hayley mengusap lembut rambut Joseph.

"Aku belum pernah merasakan bercinta dengan seorang militer." Kata Hayley lalu terkekeh. Joseph masih mencium-cium kecil sebelah payudara sintal Hayley. Tangannya terulur untuk meremas payudara wanita itu dan mendekatkannya pada wajahnya.

"Sekarang kamu pernah," kata Joseph lalu menghisap rakus sebelah payudara wanita itu.